

**BAB V**

**MODEL KEGIATAN PENYUSUNAN SILABUS**

**BERBASIS KOLABORASI**

Pengembangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan (MKPSBK) pada bab ini bertolak dari pemanfaatan hasil analisis yang diuraikan di Bab 4. Pada dasarnya, pembelajaran yang berlangsung di kelas, baik proses maupun hasil capaiannya, merupakan penerapan silabus dalam konteks real. Oleh karena itu, pembahasan pada bab ini diawali oleh kondisi pembelajaran keterampilan menulis. Selanjutnya, dalam bab ini dipaparkan (1) rancangan model hipotetik MKPSBK, (2) implementasi Model MKPSBK, dan (3) model final MKPSBK.

**5.1 Kondisi Pembelajaran Keterampilan Menulis Saat Ini**

Paparan kondisi pembelajaran keterampilan menulis pada uraian subbab ini bertolak dari data hasil angket guru, siswa, dan kepala sekolah. Aspek kondisi pembelajaran yang ditanyakan meliputi kompetensi yang diajarkan, metode pembelajaran, cara penilaian, dan respons terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Dari sudut pandang guru, semuanya memandang bahwa kompetensi pembelajaran keterampilan menulis yang diajarkan menekankan pada tiga cakupan jenis kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang praktik menulis. Dari sisi kepala sekolah, hanya 33,33% kepala sekolah yang

sependapat dengan guru. Sebagian besar kepala sekolah atau 66,67% justru berpendapat bahwa cakupan jenis kompetensi keahlian menulis yang meliputi teori, praktik, dan penggunaan bahasalah yang harus dikuasai siswa. Pendapat senada juga dikemukakan siswa. Sebanyak 63,91% siswa mengatakan bahwa keahlian menulis ialah kompetensi yang harus mereka kuasai.

Dalam pembelajaran, penekanan kompetensi pembelajaran keterampilan menulis terfokus pada keseimbangan antara teori dan praktik. Opsi ini dipilih separuh guru (58,33%), kepala sekolah (100%), dan siswa (68,42%). Sebagian guru lain (41,67%) memilih opsi lain, yakni menekankan praktik daripada teori.

Dari data di atas, persepsi guru dan siswa serta kepala sekolah ternyata berbeda dalam hal cakupan jenis kompetensi pembelajaran keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa. Tentu saja hal itu bukanlah keinginan mereka. Guru, sebagai pelaksana kurikulum di kelas, mencoba memahami materi kompetensi dari sudut pandang kurikulum, sedangkan siswa memahaminya dari sudut pandang apa yang seharusnya mereka terima atau harapkan dari implementasi kurikulum itu. Data di atas menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sangat berharap memiliki keahlian menulis, bukan pengetahuan teoretis tentang menulis. Kurikulum sebenarnya menghendaki hal itu dan itulah yang harus dilakukan guru. Akan tetapi, fakta berbicara lain. Selama ini terkesan guru lebih memilih mengajarkan kompetensi teoretis daripada keahlian atau *skill*.

Sekaitan dengan pemilihan strategi pembelajaran, guru mengajarkan kompetensi pembelajaran keterampilan menulis di kelas secara variatif dengan memadukan berbagai metode pembelajaran. Hal ini dikemukakan 75% jumlah

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responden guru, 66,67% jumlah responden kepala sekolah, dan 39,55% jumlah responden siswa.

Untuk mengetahui pencapaian kompetensi, sepertiga jumlah responden guru (75%) menggunakan penilaian portofolio dan tugas kinerja atau produk. Pendapat senada juga dikemukakan kepala sekolah (66,67%). Sementara itu, siswa memilih opsi jawaban yang beragam. Mereka menganggap bahwa penilaian banyak dilakukan guru dalam bentuk unjuk kerja di dalam kelas (27,07%), portofolio dan tugas kinerja (24,81%), dan tugas atau pekerjaan rumah (21,80%). Sebagian besar guru (83,33%) memberikan kembali tulisan siswa yang telah dinilainya kepada siswa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat siswa (67,16%). Akan tetapi, kepala sekolah memiliki pandangan sebaliknya (100%).

Secara umum, guru dan siswa menganggap bahwa pembelajaran keterampilan menulis di kelas menyenangkan. Hal ini diperlihatkan dengan pilihan jawaban guru sebesar 75% dan siswa sebesar 60,45%. Mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran keterampilan menulis itu tidak sulit atau biasa-biasa saja. Sebanyak 64,93% siswa dan 41,67% guru memilih opsi tersebut. Begitu pula dengan kepala sekolah. Akan tetapi, ada sebagian guru (41,67%) yang berpendapat bahwa pembelajaran keterampilan menulis itu sulit. Pendapat ini diduga disebabkan oleh faktor relevansi pendidikan mereka.

## **5.2 Rancangan Pengembangan Model Hipotetik Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi**

### **5.2.1 Rancangan Model**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan temuan-temuan yang disajikan pada Bab 4, peneliti mengembangkan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan, selanjutnya disingkat MKPSBK. Pengembangan Model MKPSBK merupakan satu solusi yang ditawarkan kepada guru mata pelajaran dalam menyusun silabus pembelajaran dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki setiap guru. Oleh karena itu, model yang dikembangkan ini lebih menitikberatkan pada upaya kerja sama dalam merancang pembelajaran dengan tetap memerhatikan setiap perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, kegiatan kolaborasi memberikan peluang kepada guru untuk berbagi wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya dengan mengoptimalkan nilai-nilai interaksi teman sejawat dalam kelompok menuju kemandirian guru. Model ini dirumuskan dengan berlandaskan pada filsafat konstruktivisme sosial (Bruffee, 1995; Vygotsky, 1978; dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012:11).

Model MKPSBK yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki lima tahapan kegiatan, yaitu (1) orientasi, (2) pembentukan kelompok kerja, (3) perumusan tugas dan prosedur kerja, (4) elaborasi, dan (5) sintesis dan evaluasi.

### **Tahap Orientasi**

Tahap ini berisikan kegiatan memperkenalkan kelompok kerja pada peran-peran dan keterampilan kolaboratif.

Pada tahap ini guru memiliki gambaran pemahaman tentang interaksi aktif guru sebagai wujud keterlibatan mereka dalam kegiatan kolaboratif. Untuk itu, para guru harus mengenali teman sejawat satu dengan lainnya sehingga tumbuh keakraban dan perasaan nyaman dalam

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjalani kegiatan kolaboratif. Para guru juga mengenali konten proyek kegiatan kolaboratif dengan menonjolkan tujuan akademis, bukan tujuan sosial. Guru mengidentifikasi persoalan dalam penyusunan silabus pembelajaran yang perlu dibahas dalam kegiatan kolaboratif. Melalui tahap ini mereka dapat menemukan kembali konsep tentang silabus dan pembelajaran menulis secara lebih seksama.

Guru membangun pemahaman bersama tentang kebijakan dan prosedur kegiatan. Kebijakan kegiatan berkaitan dengan kehadiran dan etos kerja kegiatan kolaboratif, sedangkan prosedur kegiatan berhubungan dengan pemantauan terhadap kebijakan yang sudah disepakati.

Pada tahap ini disediakan sebuah silabus materi keterampilan menulis. Guru mengamati silabus pembelajaran. Selanjutnya mereka mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai konten proyek penyusunan silabus materi keterampilan menulis, seperti *Apakah silabus materi keterampilan menulis sudah mencakupi aspek kemampuan menulis siswa? Apakah aspek kebahasaan tersaji dalam silabus materi keterampilan menulis?* Secara berkelompok, mereka mendiskusikan jawaban pertanyaan tersebut dengan mengkaji silabus yang mereka amati.

Kegiatan selanjutnya adalah menentukan aturan dasar kelompok dengan cara mengajukan pertanyaan tentang perilaku dan tindakan konstruktif (produktif) maupun destruktif (kontraproduktif) dalam kegiatan kolaboratif. Jawaban pertanyaan tersebut lalu disusun dalam bentuk daftar perilaku atau tindakan produktif maupun kontraproduktif dan dijadikan aturan dasar kelompok. Setelah aturan terbentuk, guru selanjutnya membuat dan menandatangani kontrak kegiatan yang berfungsi untuk melegitimasi aturan dasar kelompok. Kontrak kegiatan ini berisikan kesepakatan formal, prosedur, dan sanksi kelompok.

### **Tahap Pembentukan Kelompok Kerja Mitra**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kelompok kerja mitra merupakan wadah kerja sama di antara para guru. Kelompok kerja mitra ini terdiri atas para guru suatu bidang studi yang mengajar di satuan pendidikan tersebut.

Pada tahap ini guru membentuk kelompok kerja mitra yang beranggotakan para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di satuan pendidikan itu. Kelompok kerja mitra diketuai oleh seorang ketua kelompok yang bertindak sebagai fasilitator kelompok. Kelompok kerja mitra bersama-sama juga menentukan peran-peran khusus kelompok, seperti fasilitator, pencatat, pemonitor, dan pelapor. Peran khusus diperlukan agar terbangun sikap saling ketergantungan antaranggota kelompok. Peran lainnya muncul sesuai dengan tugas kegiatan kolaboratif.

### **Tahap Perumusan Tugas dan Prosedur Perumusan Proyek**

Tahap ini berisikan kegiatan (1) merancang tugas-tugas kegiatan kolaboratif dan (2) menyusun prosedur perumusan proyek.

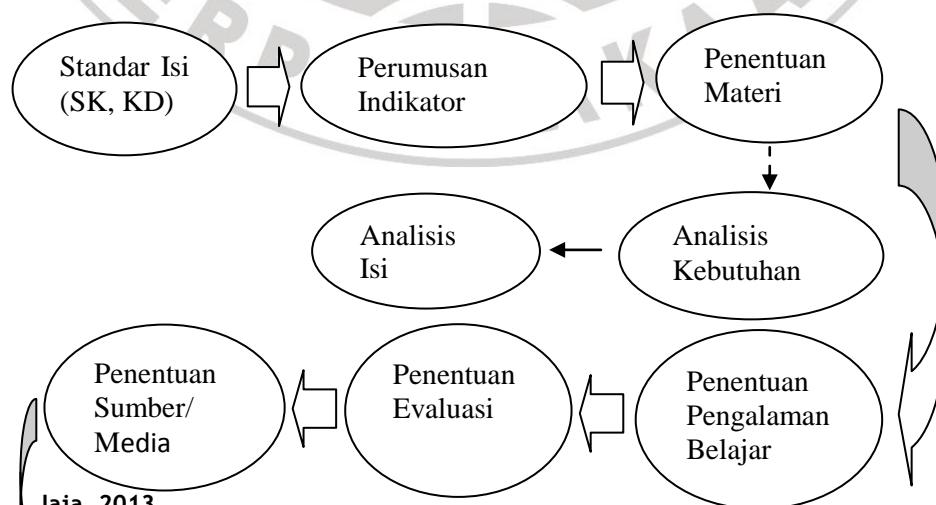
Guru mengerjakan tugas-tugas kelompok dengan tingkat kompleksitasnya sehingga memberikan kesempatan berpartisipasi secara luas dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok. Prosedur yang digunakan adalah teknik *think-pair-share* (bertukar pikiran secara berpasangan) dan *group investigation* (investigasi kelompok).

Guru dalam kelompok kerja mitra menyusun atau mendiskusikan langkah-langkah atau prosedur penyusunan silabus materi keterampilan menulis serta format silabus yang dirumuskan. Guru mendiskusikan prosedur penyusunan silabus materi keterampilan menulis diawali dengan (1) indentifikasi mata pelajaran, (2) telaah Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar), (3) perumusan indikator, (4) penentuan materi melalui analisis kebutuhan dan analisis isi, (5) penentuan pengalaman belajar, (6) penentuan penilaian, (7) penentuan media dan sumber, (8) penentuan alokasi waktu. Telaah SI (Standar Isi) dilakukan untuk mengetahui berbagai kompetensi yang dirumuskan pihak otoritas

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

(departemen pendidikan) yang harus dikuasai siswa dalam suatu mata pelajaran setelah menempuh keseluruhan proses pembelajaran. Dalam telaah ini, guru dapat menambahi atau mengurangi serta memperbaiki atau mengganti rumusan standar kompetensi dan atau kompetensi dasar bila dipandang perlu. Setelah itu, indikator pembelajaran sebagai rambu-rambu penciri pencapaian kompetensi dirumuskan dengan memerhatikan segala potensi satuan pendidikan. Penentuan materi pembelajaran harus dilakukan melalui kegiatan analisis kebutuhan dan analisis isi atau konten. Analisis kebutuhan siswa dilakukan dengan cara meminta informasi tentang kebutuhan siswa, baik secara langsung (melibatkan anak secara langsung dalam penyusunan silabus pembelajaran) maupun tidak langsung (menyebarkan angket kebutuhan siswa atau analisis dokumen). Analisis isi atau konten dimaksudkan agar penentuan materi ajar dilakukan dengan mengkaji materi yang harus disajikan dengan memertimbangkan karakteristik materi ajar serta aspek linguistiknya. Pengalaman belajar dirumuskan dengan menjabarkan perilaku belajar dalam indikator pembelajaran sehingga mengarah dan mendukung pada upaya pencapaian kompetensi. Penilaian dimaksudkan untuk mengukur pencapaian kompetensi. Sumber dan media ditentukan berdasarkan pokok-pokok materi ajar. Terakhir adalah menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan siswa untuk menguasai kompetensi.



Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Penentuan  
Alokasi  
Waktu

Bagan 5.1  
Prosedur Penyusunan Silabus

Adapun format silabusnya adalah sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu	Sumber/ Media	Penilaian

Tabel 5.1  
Format Silabus Pembelajaran

### Tahap Elaborasi

Tahap ini merupakan inti kegiatan kolaborasi. Guru menggarap proyek secara bersama dengan menggunakan prosedur yang disepakati bersama. Pada tahap inilah partisipasi anggota kelompok kerja guru (KKG) sebagai komponen kelompok kerja mitra berkolaborasi menggarap proyek.

Pada tahap ini para guru mengenali kegiatan yang akan dilakukan. Mereka mengenali kegiatan, mengklarifikasi tujuan kegiatan, menjabarkan prosedur, dan menetapkan batas waktu penyelesaian kegiatan. Selanjutnya, para guru mengkaji dan merumuskan konten proyek sesuai dengan prosedur proyek yang disepakati. Mereka berbagi informasi, gagasan, pemikiran, dan solusi yang inovatif-kreatif dengan berpegang pada sikap kooperatif, toleran, jujur, tanggung jawab, dan santun. Mereka berinteraksi secara aktif-kreatif dalam menyusun dan merumuskan silabus. Mereka harus dapat menghindari partisipasi yang tidak seimbang, mangkir dari tugas, penolakan kerja kelompok, ketidakhadiran, kecurangan dalam mengerjakan tugas, dan perilaku kontraproduktif lainnya.

### Tahap Sintesis dan Evaluasi

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

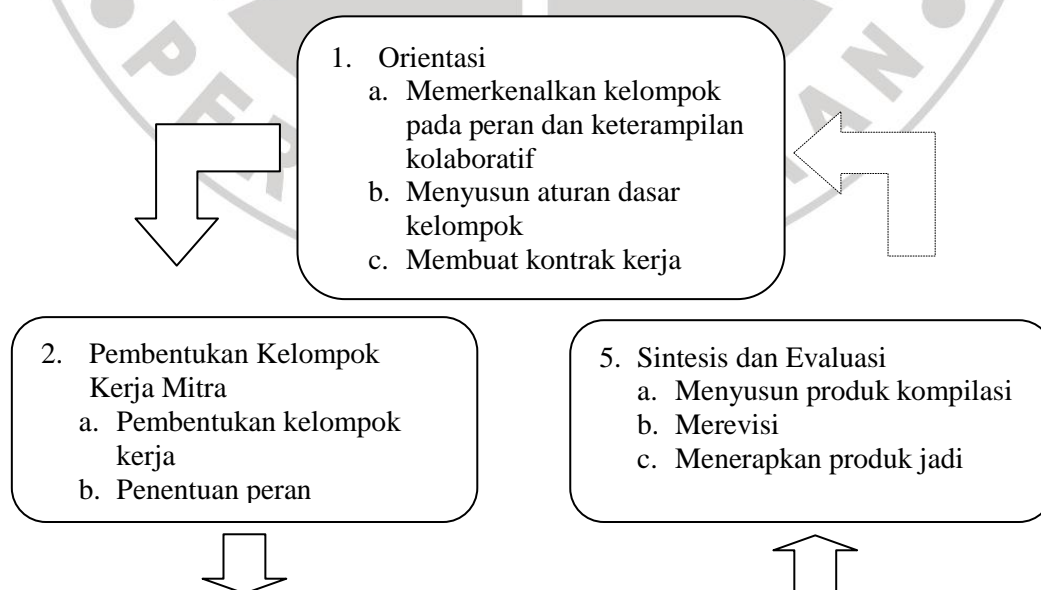
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sintesis dimaksudkan untuk menyusun ulang hasil-hasil penggarapan proyek (produk kompilasi) pada tahap elaborasi dan merevisinya sebelum dilakukan evaluasi. Dalam kegiatan revisi, guru dapat meminta pertimbangan, saran, masukan, dan perbaikan dari kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan, atau ahli/tim pengembang kurikulum. Tujuannya adalah menyempurnakan produk silabus yang telah dibuat agar dapat diimplementasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran secara fleksibel dan adaptif. Penilaian tidak hanya dilakukan pada produk, tetapi juga pada capaian produk silabus melalui implementasi dalam sebuah setting pembelajaran di kelas.

Guru bersama-sama menyusun produk kompilasi silabus yang telah mereka kerjakan bersama sesuai dengan tingkatan kelas sehingga didapat silabus materi keterampilan menulis per tingkatan kelas. Selanjutnya, KKG meminta koreksi, pertimbangan, masukan, dan penilaian dari kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan, atau ahli/tim pengembang kurikulum atas produk kompilasi silabus yang telah mereka susun. KKG menyempurnakan produk silabus menjadi produk jadi. Guru mengimplementasikan produk jadi silabus di dalam kelas.

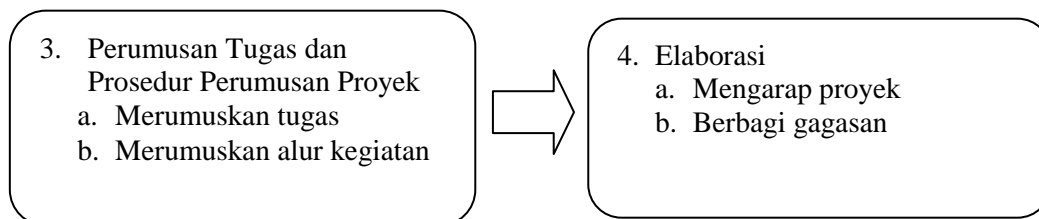
Berikut ini adalah bagan tahapan alur Model MKPSBK.



Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 5.2

## Alur Pengembangan model Kegiatan Penyusunan Silabus MKPSBK

Kegiatan sosialisasi implementasi model diawali dengan penjajagan terhadap para guru di satuan pendidikan sampel penelitian melalui perbincangan sambil menyerahkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Kuningan kepada para kepala sekolah dan guru. Kegiatan tersebut dilakukan tanggal 3, 8, dan 18 Oktober 2012. Dari sisi waktu dan kesempatan, pada prinsipnya mereka mendukung kegiatan ini selama tidak berbenturan dengan kegiatan di satuan pendidikannya masing-masing. Akan tetapi, para guru, selanjutnya disebut subjek penelitian, menyarankan agar kegiatan dilaksanakan di tempat yang lokasinya strategis untuk ketiga satuan pendidikan sampel penelitian ini (SSP). Dua kepala SSP menawarkan tempat penyelenggaraan kegiatan, yakni di ruang Laboratorium Bahasa SMAN 1 Kadugede atau di Ruang MMC SMAN 3 Kuningan. Berdasarkan kebutuhan kegiatan dan jarak antartiga satuan pendidikan, akhirnya dipilih Ruang MMC SMAN 3 Kuningan karena selain lokasinya berada di tengah wilayah ketiga SSP dan ruang tersebut dapat diseting sesuai dengan keperluan kegiatan. Dari sisi bentuk kegiatan, subjek penelitian berharap dapat menimba wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru dalam menyusun silabus.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sosialisasi implementasi Model MKPSBK diadakan pada Selasa, 30 Oktober 2012, pukul 9.00 – 12.50 WIB, bertempat di Ruang MMC SMAN 3 Kuningan. Peneliti memaparkan rencana program kegiatan beserta perangkat kegiatannya lalu diikuti dengan kegiatan diskusi. Kegiatan ini bertujuan menyamakan persepsi dan konsep model penyusunan silabus yang dirumuskan. Dalam kegiatan ini beberapa subjek penelitian menyampaikan beberapa persoalan, antara lain (1) fasilitas tiap sekolah berbeda apalagi bila dibandingkan dengan sekolah SBI atau RSBI; (2) keahlian guru berbeda-beda; (3) format silabus yang akan digunakan karena selama ini format tersebut beragam; (4) komponen tujuan dalam silabus tidak muncul; (5) komponen pendidikan karakter tidak terdapat dalam format silabus yang ditawarkan dalam pengembangan Model MKPSBK; dan (6) bagaimana mewujudkan unsur kebahasaan dalam silabus. Setelah dijelaskan, mereka dapat memahami dan siap menjalani kegiatan selama beberapa minggu ke depan.

Berikut disajikan Model MKPSBK.

### **RANCANGAN MODEL KEGIATAN PENYUSUNAN SILABUS BERBASIS KOLABORASI UNTUK MATERI KETERAMPILAN MENULIS**

#### **A. LANDASAN**

1. Landasan Filosofis: Konstruktivisme sosial
2. Pendekatan Pembelajaran: aktif-kreatif, kooperatif, kolaboratif

#### **B. IMPLEMENTASI**

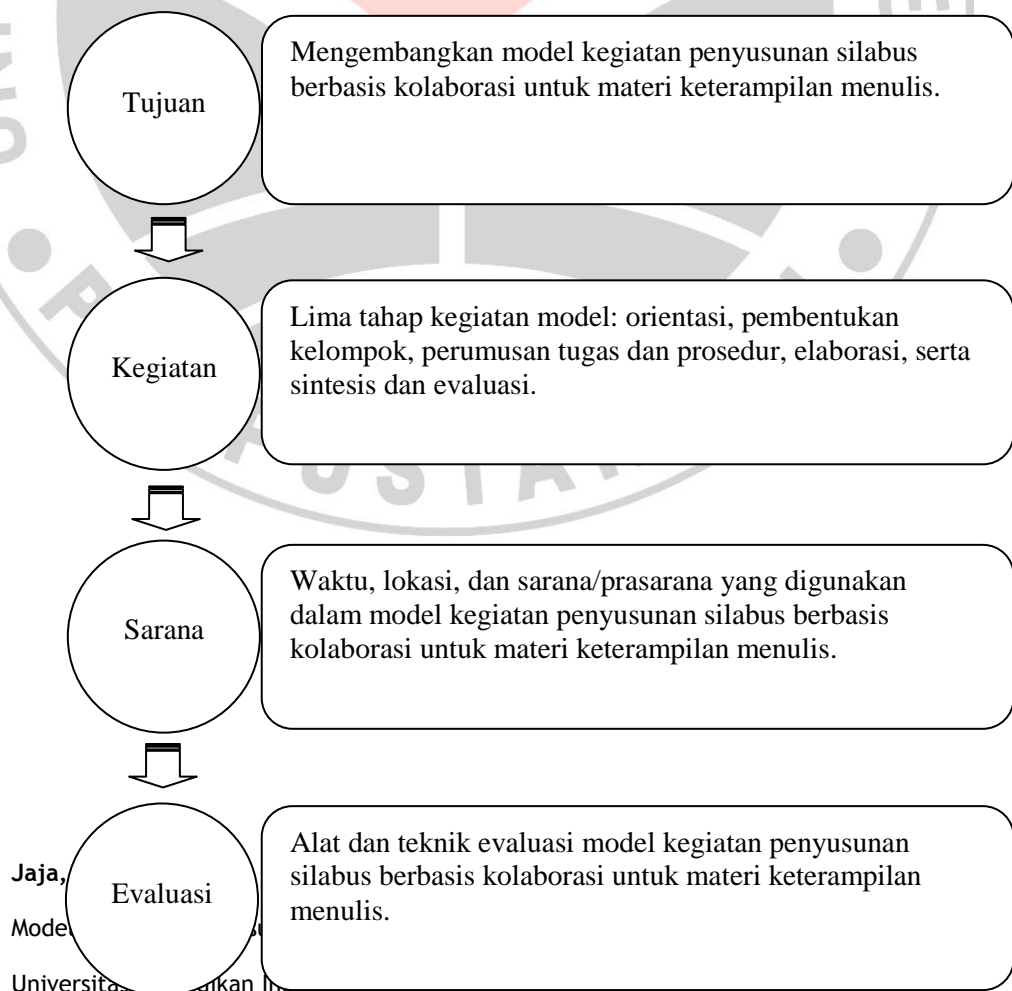
1. Perencanaan
  - a. Merumuskan tujuan
  - b. Menentukan tahapan kegiatan
  - c. Menentukan lokasi, waktu, sarana/prasarana
  - d. Menentukan instrumen kegiatan (pendukung dan evaluasi)
2. Pelaksanaan
 

Sintaks:

  - a. Orientasi
  - b. Pembentukan Kelompok Kerja Mitra
  - c. Perumusan Tugas dan Prosedur Perumusan Proyek
  - d. Elaborasi

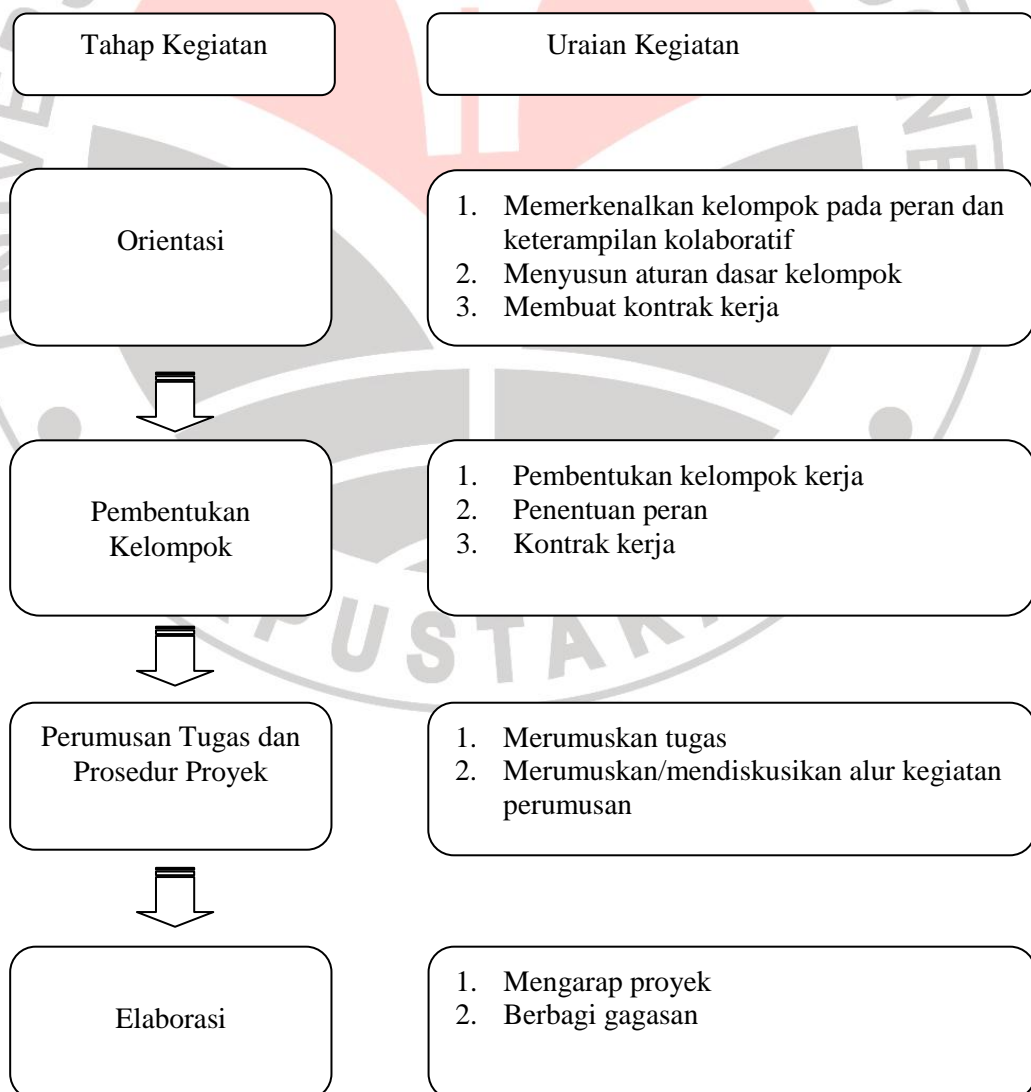
Berdasarkan rancangan model di atas, selanjutnya rancangan tersebut dijabarkan ke dalam tiga komponen utama kegiatan, yaitu rancangan perencanaan kegiatan, rancangan pelaksanaan kegiatan, dan rancangan evaluasi.

**a. Rancangan Perencanaan Kegiatan**

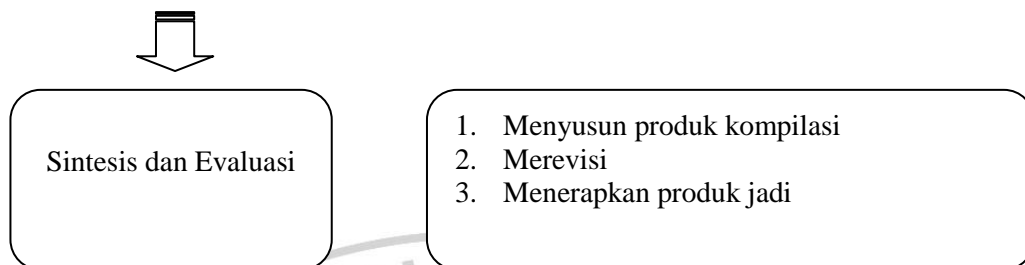


Bagan 5.3  
Rancangan Perencanaan Kegiatan Pengembangan Model MKPSBK

**b. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan**

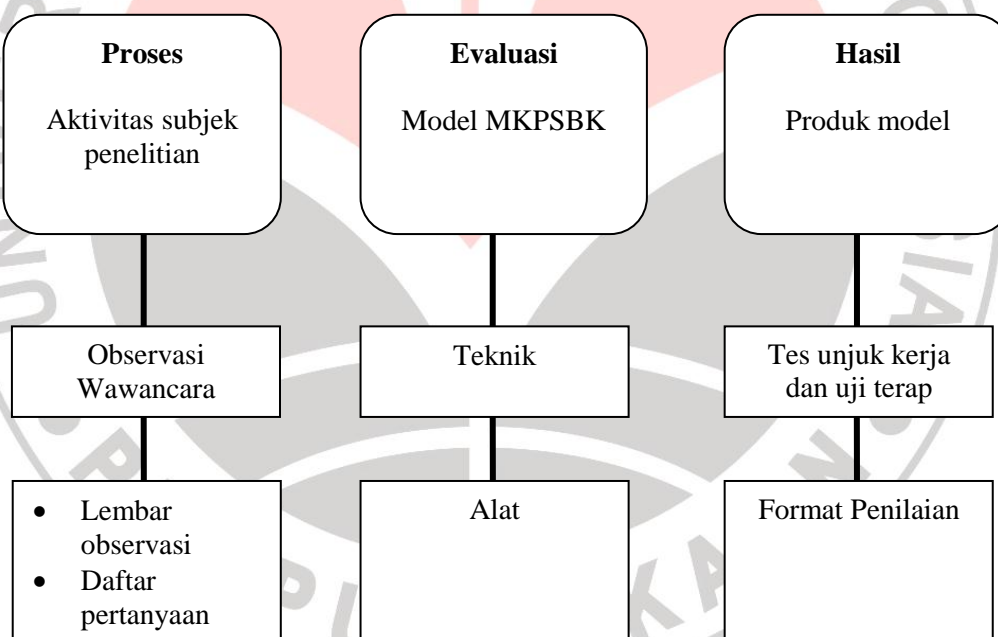


Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi



Bagan 5.4  
Rancangan Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Model MKPSBK

### c. Rancangan Evaluasi



Bagan 5.5  
Rancangan Evaluasi Pengembangan Model MKPSBK

### 5.2.2 Perangkat Model MKPSBK

Perangkat model yang digunakan meliputi rancangan dasar pelaksanaan kegiatan model penyusunan silabus dan alat evaluasi. Selain perangkat tersebut,

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam implementasi model digunakan beberapa perangkat pendukung lainnya, yaitu daftar pertanyaan pengarah, langkah-langkah teknik kegiatan kolaborasi yang digunakan, lembar kontrak kerja, rincian tugas peran khusus, alur kegiatan penyusunan silabus, dan angket kebutuhan siswa.

#### a. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan konsep model penyusunan silabus di atas, pelaksanaan kegiatan implementasi Model MKPSBK direncanakan selama lima pertemuan. Pertemuan dilaksanakan setiap hari Selasa pada bulan November dan Desember. Setiap pertemuan direncanakan berlangsung selama tiga jam. Berikut rancangan konseptual pelaksanaan kegiatan implementasi Model MKPSBK.

#### *Rencana Pelaksanaan Kegiatan*

PENGEMBANGAN MODEL KEGIATAN PENYUSUNAN SILABUS  
BERBASIS KOLABORASI UNTUK MATERI KETERAMPILAN MENULIS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Jenjang Pendidikan : SMA  
Lokasi Kegiatan : SMA Negeri 3 Kuningan  
Alokasi Waktu : 5 Pertemuan

#### 1. Tujuan Kegiatan

Merumuskan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan.

#### 2. Kegiatan

##### a) Langkah-langkah Kegiatan Pertemuan Pertama

Tahap MKPSBK	Kegiatan	Alokasi Waktu	Keterangan
--------------	----------	---------------	------------

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Orientasi	<p>1. Memerkenalkan kelompok pada peran dan keterampilan kolaboratif:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sebelum dibentuk kelompok para guru mengenali semua anggota kelompok dalam suasana yang santai dan akrab.</li> <li>b. Para guru bercengkrama saling bertukar kabar atau informasi keseharian, baik tentang keluarga, rutinitas kerja, maupun informasi lainnya.</li> <li>c. Guru mengarahkan pembicaraan pada rutinitas kerja.</li> <li>d. Guru menyodorkan topik penyusunan silabus pembelajaran sebagai salah satu tugas profesional guru.</li> <li>e. Sebuah silabus materi keterampilan menulis diketengahkan untuk dibicarakan bersama.</li> <li>f. Guru secara bersama mencermati silabus tersebut lalu mengajukan berbagai pertanyaan dengan menggunakan pertanyaan pengarah, misalnya (1) <i>Apakah silabus materi keterampilan menulis sudah mencakupi aspek kemampuan menulis siswa? Apakah aspek pembahasan tersaji dalam silabus materi keterampilan menulis?</i></li> <li>g. Guru merumuskan jawaban pertanyaan di atas dan menjadikannya sebagai dasar kegiatan</li> </ol>	60'	Kegiatan dilakukan secara kelompok dengan menggunakan teknik kolaborasi <i>think-pair-share</i> (bertukar pikiran secara berpasangan)
-----------	--	-----	---

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



	<p>kolaborasi.</p> <p>2. Menyusun aturan dasar kelompok:</p> <p>a. Guru mengenali konsep pendekatan kolaborasi dalam penyusunan silabus pembelajaran.</p> <p>b. Guru mengidentifikasi dan merumuskan perilaku produktif dan kontraproduktif dalam kegiatan kolaborasi.</p> <p>3. Membuat kontrak kerja</p> <p>a. Guru merumuskan bentuk ikatan kelompok (prosedur dan sanksi) sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan aktivitas kolaborasinya.</p> <p>b. Guru menyepakati bentuk ikatan kelompok dan menandatangani secara sukarela.</p>	<p>30'</p> <p>10'</p>	
Pembentukan Kelompok	<p>1. Pembentukan kelompok:</p> <p>a. Guru membentuk kelompok kerja mitra (KKM) yang beranggotakan para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya berdasarkan tempat mereka mengajar. Setiap kelompok beranggotakan 3-5 orang guru atau sesuai dengan jumlah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di satuan pendidikan tersebut.</p> <p>b. Sesuai dengan jumlah satuan pendidikannya, dalam kegiatan kolaborasi ini terdapat tiga kelompok kerja mitra. Setiap kelompok mengatur</p>	15'	Kegiatan dilakukan secara kelompok dengan menggunakan teknik kolaborasi <i>think-pair-share</i> (bertukar pikiran secara berpasangan)

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>tempat duduk masing-masing dengan pola melingkar (oval, bundaran).</p> <p>2. Penentuan peran:</p> <p>a. Guru menentukan ketua, fasilitator, pencatat, dan pelapor tiap KKM. Peran khusus ini diperlukan agar interaksi antaranggota dapat terkoordinasikan dengan baik. Peran fasilitator dapat diambil oleh ketua kelompok. Komponen kolaborator hanya memberikan masukan bagi kelompok.</p> <p>b. Kelompok menentukan peran-peran khusus kelompok, seperti fasilitator, pencatat, pemonitor, dan pelapor. Peran khusus diperlukan agar terbangun sikap saling ketergantungan di antara anggota kelompok.</p> <p>c. Peran-peran lainnya muncul sesuai dengan tugas-tugas kegiatan kolaboratif.</p>	20'	
Perumusan Tugas dan Prosedur Proyek	<p>1. Merumuskan tugas: Guru merumuskan tugas-tugas kelompok, misalnya, dengan menggunakan teknik <i>think-pair-share</i> (bertukar pikiran secara berpasangan) dan <i>group investigation</i> (investigasi kelompok). Teknik pertama digunakan pada Tahap Orientasi dan Pembentukan Kelompok, sedangkan teknik kedua digunakan pada Tahap Perumusan Tugas dan Prosedur Perumusan Proyek</p>	20'	<p>Kegiatan dilakukan secara kelompok dengan menggunakan teknik kolaborasi <i>think-pair-share</i> (bertukar pikiran secara berpasangan)</p>

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>serta Tahap Elaborasi. Rincian tugas tersebut terlampir.</p> <p>2. Merumuskan alur kegiatan:</p> <p>a. Guru mendiskusikan alur kegiatan yang harus dilalui dalam merumuskan silabus materi keterampilan menulis berbasis kolaborasi. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan teknik kolaborasi <i>group investigation</i>.</p> <p>b. Guru mempersiapkan berbagai data, informasi, referensi, dan sebagainya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas proyek pada pertemuan berikutnya.</p>	25'	
--	--	-----	--

**b) Langkah-langkah Kegiatan Pertemuan Kedua dan Ketiga**

Tahap MKPSBK	Kegiatan	Alokasi Waktu	Keterangan
Elaborasi	<p>1. Mengarap proyek:</p> <p>a. Guru mengenali kembali kegiatan yang akan mereka lakukan, mengklarifikasi tujuan kegiatan, menjabarkan prosedur, dan menetapkan batas waktu penyelesaian kegiatan.</p> <p>b. Guru mengemukakan hasil temuan kebutuhan siswa sesuai dengan angket yang telah mereka sebarkan kepada siswa lalu mereka mengidentifikasi kebutuhan siswa tersebut.</p>	2X180'	Kegiatan dilakukan secara kelompok (KKM) dengan menggunakan teknik kolaborasi investigasi kelompok.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>2. Berbagi gagasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menganalisis dan mendiskusikan kebutuhan siswa tersebut dengan mempertimbangkan kompetensi yang harus dikuasai siswa sebagai bahan pertimbangan perumusan kompetensi dan penentuan/ perumusan materi pembelajaran.</li> <li>b. Guru merumuskan setiap komponen silabus sesuai dengan alur penyusunan silabus.</li> <li>c. Guru mengkaji konten linguistik yang terkandung dalam setiap kompetensi dan topik materi pembelajaran, baik dari sisi struktur dan fungsi bahasa, kosakata, pragmatik, maupun kaidah tata tulis.</li> <li>d. Guru berbagi informasi, gagasan, pemikiran, dan solusi yang inovatif-kreatif dengan berpegang pada sikap kooperatif, toleran, jujur, tanggung jawab, dan santun. Mereka berinteraksi secara aktif-kreatif dalam menyusun dan merumuskan silabus materi keterampilan menulis.</li> </ol>		
--	--	--	--

**c) Langkah-langkah Kegiatan Pertemuan Kelima dan Keenam**

Tahap MKPSBK	Kegiatan	Alokasi Waktu	Keterangan
Sintesis dan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun produk kompilasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sesuai dengan kelompoknya, guru</li> </ol> </li> </ol>	2X180'	Kegiatan dilakukan secara

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>merumuskan draf silabus yang mereka rancang pada pertemuan kedua/ketiga.</p> <p>b. Draf silabus tiap kelompok satuan pendidikan dibagi ke dalam tiga jenjang atau level kelas, yaitu kelas X, XI, dan XII.</p> <p>c. Kelompok kerja mempresentasikan draf silabusnya, KKM lain menanggapi.</p> <p>2. Merevisi</p> <p>a. Dari hasil diskusi dalam presentasi, setiap kelompok merevisi draf masing-masing sesuai dengan masukan dan saran kelompok lainnya.</p> <p>b. Kelompok melaporkan hasil revisi kepada kelompok lainnya sebelum melaporkan kepada kepala sekolah atau pengawas satuan pendidikan masing-masing.</p> <p>c. Kelompok melaporkan produk kompilasi kepada kepala sekolah atau pengawas satuan pendidikan dan meminta pertimbangan, penilai, koreksi, masukan, kritik, maupun saran.</p> <p>d. Setelah meminta penilaian dari kepala sekolah atau pengawas satuan pendidikan, kelompok memperbaiki produk kompilasi sehingga menjadi produk akhir atau silabus jadi.</p> <p>3. Menerapkan produk jadi</p>		<p>kelompok (KKM) dengan menggunakan teknik kolaborasi investigasi kelompok. Penerapan silabus dalam pembelajaran dilakukan pada rentang waktu minggu pertemuan ketiga.</p>
--	---	--	---

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kelompok merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) salah satu SK/KD.</li> <li>b. Guru mengimplementasikan RPP tersebut di kelas.</li> </ul> <p>4. Menilai produk jadi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menilai hasil pembelajaran siswa sebagai salah satu bentuk penilaian terhadap silabus yang mereka susun.</li> <li>b. Guru menindaklanjuti hasil pembelajaran tersebut dengan membuat catatan perbaikan, baik yang terkait dengan silabus maupun RPP sebagai implementasinya.</li> </ul>		
--	---	--	--

### 3. Sarana dan Prasarana

LCD, laptop/komputer, buku rujukan (cetak dan elektronik), alat tulis, ruang kegiatan dan perlengkapannya.

### 4. Instrumen Kegiatan

- a) Instrumen pendukung kegiatan : lembar pernyataan kontrak kerja, lembar rincian tugas proyek, langkah-langkah teknik kolaborasi, alur kegiatan penyusunan silabus, daftar pertanyaan pengarah, dan instrumen angket kebutuhan.
- b) Alat evaluasi : lembar pengamatan (observasi), wawancara, dan lembar penilaian hasil (produk silabus).

### b. Perangkat Alat Evaluasi

Perangkat alat evaluasi yang digunakan dalam implementasi model penyusunan silabus ini meliputi alat penilaian proses dan penilaian hasil atau

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

produk. Penilaian proses dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi dan pedoman wawancara, sedangkan penilaian produk dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian unjuk kerja atau produk dan uji terap.

### 1. Instrumen Penilaian Proses

Instrumen ini digunakan untuk memantau kegiatan subjek penelitian dalam menyusun silabus berbasis kolaborasi. Ada dua instrumen pengamatan yang digunakan. Pertama, pengamatan terhadap aktivitas tahapan kegiatan sesuai dengan alur atau sintaks model. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, termasuk pertanyaan atau hambatan-hambatan yang dialami subjek penelitian. Kedua, pengamatan terhadap aktivitas subjek penelitian, yakni aktivitas yang berkaitan dengan perilaku interaksi antarsubjek penelitian dalam kelompoknya. Pengamatan dilakukan seorang pengamat yang ditunjuk peneliti.

#### a) Instrumen penilaian proses

Yang dimaksud dengan penilaian aktivitas proses dalam implementasi model ini adalah penilaian yang dilakukan untuk memantau sikap dan perilaku kolaboratif sebagai wujud interaksi subjek penelitian dengan rekan sejawat selama proses kegiatan berlangsung.

#### Instrumen Penilaian Aktivitas Proses

#### Pengembangan Model MKPSBK

#### Kelompok Kerja :

No.	Nama Subjek Penelitian	Partisipasi	Inisiatif	Kreativitas	Toleransi	Kerja sama	Tanggung jawab	Demokrasi	Etika	Keterangan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.										
2.										
3.										
4.										

Kriteria penilaian:

Aspek	Skor dan Indikator	Mutu
Partisipasi	1 = tidak menunjukkan keterlibatan, berdiam diri, sering tidak hadir 2 = terlibat secara pasif, hadir dalam kegiatan 3 = terlibat dalam setiap kegiatan dengan memperlihatkan ketertarikan/minat 4 = terlibat dalam setiap kegiatan secara aktif, tetapi kurang produktif 5 = terlibat dalam kegiatan secara aktif, produktif, dan penuh motivasi/gairah	1= Kurang sekali 2= Kurang 3= Cukup 4= Baik 5= Baik sekali
Inisiatif	1 = bersikap menunggu, tidak menunjukkan rasa percaya diri (minder) 2 = hanya mengikuti pendapat/gagasan kelompok, tidak memiliki argumen logis 3 = sesekali mengajukan usul/pendapat/gagasan/prakarsa disertai argumentasi 4 = usul/pendapat/gagasan/prakarsa argumentatif dan logis 5 = usul/pendapat/gagasan/prakarsa argumentatif, logis, inovatif, dan produktif	
Kreativitas	1 = hanya mengandalkan pada sesuatu yang sudah ada, tidak ada pembaharuan dalam berkarya 2 = mencontoh atau meniru yang ada tanpa ada variasi 3 = mencontoh atau meniru dengan sedikit variasi dan inovasi 4 = menghasilkan sesuatu yang baru 5 = menghasilkan sesuatu yang baru yang variatif dan inovatif	
Toleransi	1 = bersikap takacuh, tidak menghargai sejawat, selalu memaksakan pendapat 2 = merespons sejawat secara “dingin”, merasa dirinya lebih baik dari yang lain 3 = menanggapi sejawat secara wajar, tetapi masih berusaha memertahankan pendapatnya 4 = menanggapi pendapat/gagasan sejawat secara	

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



	<p>proporsional</p> <p>5 = menghargai pendapat/gagasan sejawat sekalipun hal itu berbeda dengan gagasannya</p>	
Kerja sama	<p>1 = menyendiri, sibuk dengan tugasnya sendiri, tidak memedulikan sejawat</p> <p>2 = bekerja sama dengan sejawat, tetapi sering menimbulkan konflik dan banyak mangkir</p> <p>3 = berbagi ilmu dengan sejawat dalam menyelesaikan tugas, tetapi masih saling mengandalkan</p> <p>4 = berbagi ilmu dengan sejawat dalam menyelesaikan tugas secara kooperatif</p> <p>5 = saling memberi, menerima, dan menghargai di antara anggota kelompok</p>	
Tanggung jawab	<p>1 = tidak pernah hadir dalam kegiatan kelompok</p> <p>2 = jarang hadir dalam kegiatan kelompok, sering mengabaikan tugasnya</p> <p>3 = kehadiran baik, menunjukkan ketertarikan terhadap tugas yang harus dikerjakan</p> <p>4 = selalu hadir, menunjukkan semangat atau gairah dalam menyelesaikan tugas</p> <p>5 = selalu hadir, bersemangat/bergairah dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas</p>	
Demokratis	<p>1 = bersikap arogan, memandang dirinya lebih menguasai sesuatu (superior)</p> <p>2 = memandang sejawat sebagai bagian dari kelompok, tetapi masih menunjukkan sikap egois</p> <p>3 = menganggap sejawat sebagai pasangan kerja</p> <p>4 = memperlakukan sejawat secara wajar</p> <p>5 = sejawat dipandang memiliki hak dan kewajiban yang sama dan diperlakukan secara sama</p>	
Etika	<p>1 = tutur kata kasar, nada bicara tinggi, mimik/kinesik kaku, memancing emosi</p> <p>2 = tutur kata sedang, nada bicara sedang, volume suara sedang, mimik dan kinesik kaku</p> <p>3 = tutur kata halus, nada bicara lembut, mimik/kinesik wajar, tidak memancing emosi</p> <p>4 = tutur kata halus, nada bicara lembut-berirama, mimik/kinesik lentur-variatif</p> <p>5 = tutur kata halus, nada bicara lembut-berirama, mimik/kinesik lentur-variatif, gaya bicara variatif</p>	

b) Instrumen Pengamatan Aktivitas Tahapan Model

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengamatan aktivitas tahapan model merupakan upaya pemantauan terhadap penerapan sintaks model oleh subjek penelitian.

### **Instrumen Pengamatan Aktivitas Tahapan Model Pengembangan Model MKPSBK**

Pertemuan	Uraian Kegiatan	Keterangan
Pertama		
Kedua		
Ketiga		
Keempat		
Kelima		

#### 2. Instrumen Penilaian Hasil

Instrumen penilaian hasil merupakan alat penilaian yang digunakan untuk menilai capaian yang dihasilkan dari implementasi Model MKPSBK yang dirumuskan dalam penelitian ini. Capaian tersebut berupa produk silabus materi keterampilan menulis yang disusun subjek penelitian. Selain itu, hasil revisi produk silabus yang dihasilkan diujiterapkan untuk mengetahui tingkat atau daya keberterapannya (daya aplikatif) terhadap perumusan komponen RPP, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

#### **Instrumen Penilaian Hasil Pengembangan Model MKPSBK Kelompok Kerja : .....**

No.	Kelas	Perumusan/Penentuan/Pemilihan						Keterangan
		Indikator	Materi	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	Sumber/Media	Alat Evaluasi	
1.	X							
2.	XI							

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	XII						
----	-----	--	--	--	--	--	--

Kriteria Penilaian:

Komponen dan Indikator Penilaian	Uraian
<p><b>1. Indikator Pembelajaran</b></p> <p>a. Indikator dijabarkan dari SK/KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang relevan dengan SK/KD.</p> <p>b. Terdapat lebih dari satu indikator sebagai jabaran kompetensi SK/KD.</p> <p>c. Indikator mengandung lebih dari satu ranah kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik).</p> <p>d. Rumusan indikator terukur.</p>	
<p><b>2. Materi Pembelajaran</b></p> <p>a. Materi pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan kompetensi yang terdapat dalam SK/KD/indikator (prinsip kesesuaian, kejelasan, dan kecukupan).</p> <p>b. Materi pembelajaran dirumuskan dalam bentuk butir-butir pokok materi.</p> <p>c. Materi pembelajaran diurutkan menggunakan pendekatan tertentu (prosedural, hierarkis, konkret ke abstrak atau induktif, abstrak ke konkret atau deduktif)</p> <p>d. Materi pembelajaran memuat aspek kebahasaan yang sejalan dengan kompetensi keterampilan menulis suatu pokok bahasan.</p>	
<p><b>3. Pengalaman Belajar</b></p> <p>a. Rumusan pengalaman belajar memuat bentuk kegiatan atau pengalaman yang sejalan dengan kompetensi rumusan indikator.</p> <p>b. Rumusan pengalaman belajar berisikan tahapan kegiatan yang dilakukan siswa dalam menguasai kompetensi indikator pembelajaran.</p> <p>c. Rumusan pengalaman belajar memuat kecakapan hidup.</p> <p>d. Rumusan pengalaman belajar berorientasi pada siswa (<i>student centered</i>) dan memuat konsep belajar aktif-kreatif.</p>	
<p><b>4. Alokasi Waktu</b></p> <p>a. Prediksi penentuan alokasi waktu proporsional (tepat, tidak kurang tidak lebih).</p> <p>b. Prediksi penentuan alokasi waktu mempertimbangkan kompetensi yang harus dikuasai siswa yang terdapat</p>	

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>dalam rumusan SK/KD/indikator/ tujuan pembelajaran.</p> <p>c. Prediksi penentuan alokasi waktu mempertimbangkan rumusan pengalaman belajar.</p> <p>d. Prediksi penentuan alokasi waktu mempertimbangkan jenis dan sumber materi ajar.</p>	
<p><b>5. Sumber/Media Pembelajaran</b></p> <p>a. Sumber bahan ajar yang dirujuk memadai dari segi kualitas dan kuantitasnya.</p> <p>b. Sumber materi ajar memerhatikan aspek masyarakat dan budayanya.</p> <p>c. Media pembelajaran dipilih sesuai dengan karakteristik materi ajar.</p> <p>d. Media pembelajaran variatif.</p>	
<p><b>6. Alat Evaluasi</b></p> <p>a. Alat evaluasi sesuai dengan dan dapat mengukur kompetensi yang harus dikuasai siswa sesuai dengan rumusan SK/KD/indikator.</p> <p>b. Alat evaluasi sesuai dengan jenis dan karakteristik materi ajar.</p> <p>c. Alat evaluasi mencakupi ranah kemampuan secara holistik (kognitif, afektif, dan psikomotor).</p> <p>d. Alat evaluasi variatif (memadukan ragam tes dan nontes).</p>	

### Kriteria Analisis Uji Terap

Komponen	Aspek Deskriptor	Tingkat Terap	
		Persentase/ Deskriptor	Kategori Komponen
Tujuan Pembelajaran	1. Rumusan berisikan aspek <i>condition</i> , <i>audiens</i> , <i>behavior</i> , dan <i>degree</i> .	90-100% Tinggi sekali	<b>Baik</b> jika ketiga indikator terpenuhi. <b>Cukup</b> jika dua indikator terpenuhi. <b>Kurang</b> jika maksimal satu indikator terpenuhi.
		80-89% Tinggi	
		70-79% Lebih dari cukup	
Materi Pembelajaran	2. Rumusan relevan dengan indikator (prinsip relevansi)	60-69% Cukup	
		50-59% Kurang	
		0-49% Kurang sekali	
	3. Rumusan mengandung prinsip konsistensi.		
	1. Materi dirumuskan secara rinci dengan		

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>berpegang pada prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Materi dirumuskan secara sistematis berdasarkan tata urutan tertentu.</li> <li>3. Terdapat perumusan materi kebahasaan sesuai dengan indikator.</li> </ol>		
Kegiatan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan belajar dirumuskan dalam bentuk tahapan kegiatan belajar yang terurut dan sistematis.</li> <li>2. Tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan metode atau pendekatan yang mengacu pada tuntutan silabus.</li> <li>3. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa.</li> </ol>		
Evaluasi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis dan bentuk tagihan yang dipilih beragam.</li> <li>2. Butir soal yang dirumuskan sesuai dengan jenis dan bentuk tagihannya serta dapat mengukur pencapaian aspek kompetensi.</li> <li>3. Terdapat rumusan kunci jawaban, rubrik penilaian, dan penskoran.</li> </ol>		
Sumber Belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber referensi memuat materi kompetensi yang diajarkan (prinsip</li> </ol>		

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	relevansi dan konsistensi). 2. Sumber rujukan beragam dan komprehensif (prinsip kecukupan). 3. Media yang dipilih membantu mempermudah siswa memahami materi, variatif, dan menarik.		
--	--	--	--

### 5.3 Implementasi Model MKPSBK

Kegiatan implementasi Model MKPSBK berlangsung selama enam pertemuan, yakni satu pertemuan untuk kegiatan sosialisasi dan lima pertemuan untuk implementasi model. Kegiatan dilakukan pada setiap hari Selasa bertempat di Ruang MMC (*Multimedia Center*) SMAN 3 Kuningan. Guru sebagai subjek penelitian berjumlah dua belas orang, tetapi satu orang guru dari SMAN 1 Kadugede mengundurkan diri dari kegiatan penelitian ini sejak awal. Dengan demikian, jumlah subjek penelitian sebanyak 11 orang dengan rincian: 4 orang guru bahasa Indonesia SMAN 1 Ciawigebang, 3 orang guru bahasa Indonesia SMAN 3 Kuningan, dan 4 orang guru bahasa Indonesia SMAN 1 Kadugede. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat tiga orang pengamat yang peneliti tunjuk untuk mengamati aktivitas subjek penelitian selama kegiatan berlangsung. Setiap subjek penelitian duduk berhadapan sesuai dengan kelompok satuan pendidikannya masing-masing. Hal ini dilakukan mengingat kegiatan berlangsung dalam bentuk kelompok.

a. Pertemuan Pertama: Selasa, 30 Oktober 2012

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan pertemuan pertama berjalan lancar. Kegiatan dimulai pukul 9.00 dan berakhir pukul 12.50 WIB walaupun dijadwalkan berakhir pukul 12.00 WIB. Subjek penelitian yang hadir ada sepuluh orang, sedangkan satu orang tidak hadir karena sakit. Selain itu, hadir pula tiga orang pengamat yang peneliti tentukan. Pada saat kegiatan berlangsung, seorang subjek penelitian meminta izin meninggalkan ruangan karena yang bersangkutan ditugasi melatih siswa untuk mengikuti lomba di tingkat provinsi. Namun demikian, pukul 12.10 WIB subjek penelitian hadir kembali setelah menyelesaikan tugasnya tersebut. Pertemuan pertama diisi dengan kegiatan pengarahan atau sosialisasi kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti. Dalam kegiatan ini peneliti memberikan buku panduan kegiatan dan berbagai perangkat penelitian lainnya. Peneliti menjelaskan rencana kegiatan penelitian dan diikuti dengan sesi tanya jawab.

b. Pertemuan kedua: Selasa, 6 November 2012

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 6 November 2012. Kegiatan dimulai pukul 9.10 s.d. 13.30 WIB. Kegiatan dihadiri oleh semua subjek penelitian dan pengamat. Pertemuan ini merupakan pertemuan pertama kegiatan implementasi Model MKPSBK tahap orientasi, pembentukan kelompok kerja, dan perumusan tugas dan prosedur perumusan proyek.

c. Pertemuan ketiga: Selasa, 13 November 2012

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Selasa, 13 November 2012. Kegiatan dimulai pukul 9.00 s.d. 13.30 WIB. Kegiatan dihadiri sembilan subjek penelitian dan semua pengamat. Dua orang subjek penelitian berhalangan hadir. Keduanya

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberikan konfirmasi ketidakhadirannya kepada peneliti. Pertemuan ketiga ialah pertemuan kedua kegiatan implementasi Model MKPSBK tahap elaborasi.

d. Pertemuan keempat: Selasa, 20 November 2012

Pertemuan keempat dilaksanakan pada Selasa, 20 November 2012. Kegiatan dimulai pukul 9.15 s.d. 13.50 WIB. Kegiatan dihadiri sembilan subjek penelitian dan semua pengamat. Dua orang subjek penelitian berhalangan hadir. Pertemuan ini ialah pertemuan ketiga kegiatan implementasi Model MKPSBK. Pertemuan ini masih diisi dengan kegiatan tahap elaborasi.

e. Pertemuan kelima: Selasa, 27 November 2012

Pertemuan kelima dilaksanakan pada Selasa, 27 November 2012. Kegiatan dimulai pukul 9.00 s.d. 14.30 WIB. Seluruh subjek penelitian dan pengamat hadir dalam pertemuan ini. Pertemuan kelima merupakan pertemuan keempat kegiatan implementasi Model MKPSBK tahap sintesis dan evaluasi.

f. Pertemuan keenam: Selasa, 18 Desember 2012

Pertemuan keenam merupakan pertemuan terakhir dan dilaksanakan pada Selasa, 18 Desember 2012. Kegiatan dimulai pukul 9.30 s.d. 15.10 WIB. Kegiatan dihadiri sembilan subjek penelitian dan dua orang pengamat. Dua orang subjek penelitian dan seorang pengamat berhalangan hadir. Mereka memberikan konfirmasi ketidakhadirannya kepada peneliti. Tugas pengamat yang tidak hadir digantikan oleh peneliti. Pertemuan ini merupakan pertemuan kelima kegiatan implementasi Model MKPSBK tahap sintesis dan evaluasi.

### **5.3.1 Deskripsi dan Analisis Data**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Paparan deskripsi dan analisis data berikut meliputi deskripsi dan analisis data kegiatan proses implementasi Model MKPSBK dan capaian hasil kegiatan Model MKPSBK.

### 5.3.1.1 Proses Pelaksanaan Implementasi Model MKPSBK

Sebagaimana diuraikan di atas, kegiatan proses implementasi Model MKPSBK berlangsung selama enam pertemuan. Satu pertemuan untuk kegiatan sosialisasi dan lima pertemuan untuk kegiatan penyusunan silabus. Dari pengamatan terhadap proses dan aktivitas tahapan diperoleh deskripsi dan analisis data sebagai berikut.

#### a. Tahap Orientasi

Tahap kegiatan orientasi dilaksanakan pada Selasa, 6 November 2012. Sebelum kegiatan tahap orientasi dilakukan, peneliti mengajak semua subjek penelitian dan pengamat untuk berdoa bersama agar kegiatan penyusunan silabus dalam rangka kegiatan penelitian pengembangan Model MKPSBK berjalan lancar. Setelah itu, peneliti mengajak subjek penelitian untuk membaca dan mencermati *Buku Panduan Kegiatan* yang berisikan panduan kegiatan dan perangkat yang digunakan dalam kegiatan kolaborasi tahap orientasi. Kegiatan ini dilakukan selama sekitar sepuluh menit.

Sesuai dengan tahapan model, kegiatan pertama tahap orientasi adalah mengenali teman sejawat yang terlibat dan berada di ruang kegiatan penelitian. Kegiatannya adalah bercengkrama dengan sejawatnya beberapa menit sambil menikmati minuman dan makanan ringan yang tersedia. Dalam konteks ini, topik

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembicaraan tidak ditentukan. Setelah beberapa menit berlangsung, subjek penelitian mencermati silabus yang telah mereka bawa, yakni silabus yang digunakan saat ini. Akan tetapi, beberapa subjek penelitian belum memahami apa yang harus mereka lakukan dalam kegiatan ini. Subjek penelitian menanyakan tentang silabus.

Kami sudah membawa silabus yang kami gunakan saat ini. Diapakan silabus ini, Pak? Apa yang harus kami cermati? (osp/6/11/12/to-1)

Peneliti mencoba menjelaskan bahwa kegiatan mencermati silabus tersebut dimaksudkan untuk menggali, mengenali, dan memahami kembali wawasan dan pengetahuan subjek penelitian tentang silabus. Dengan menggunakan pertanyaan pengarah yang sudah disediakan, mereka mencoba mencermati silabus itu. Subjek penelitian bertanya kepada peneliti tentang manfaat atau kegunaan pertanyaan pengarah itu. Lalu, peneliti mengarahkan subjek penelitian bahwa pertanyaan pengarah itu berfungsi untuk mengarahkan subjek penelitian pada persoalan yang dihadapi dalam menyusun dan merumuskan silabus.

Dari kegiatan mencermati silabus, subjek penelitian mendapatkan gambaran bahwa komponen-komponen silabus yang mereka rumuskan saat ini masih belum rinci, terdapat tumpang tindih kompetensi antarlevel kelas, dan belum mengakomodasi kebutuhan siswa.

Tampaknya subjek penelitian menganggap kegiatan merumuskan aturan dasar kelompok tidak perlu dilakukan mengingat mereka sudah saling mengenal satu dengan lainnya. Kebiasaan-kebiasaan mereka sudah saling dipahami oleh

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rekan-rekan sejawatnya. Mereka setiap hari berinteraksi di satuan pendidikannya masing-masing atau dalam kegiatan MGMP. Namun demikian, mereka tetap melakukan kontrak kerja sesuai dengan tahapan kegiatan model dengan menandatangani formulir kontrak kerja yang disediakan meskipun kelihatannya mereka menganggapnya sebagai formalitas kegiatan belaka. Kontrak kerja ini sebenarnya bersifat legitimasi agar subjek penelitian melaksanakan kegiatan dengan kesadaran sendiri dan siap menanggung risiko atas perilakunya sesuai dengan aturan dasar kelompok yang telah disusunnya.

#### **b. Tahap Pembentukan Kelompok**

Tahap pembentukan kelompok berjalan dengan baik karena kelompok yang mereka bangun didasarkan pada asal satuan pendidikan masing-masing sehingga pengelompokan dilakukan secara otomatis. Berdasarkan hal itu, didapati tiga kelompok kecil, yakni kelompok subjek penelitian SMAN 1 Ciawigebang atau selanjutnya disebut KSSP1, kelompok subjek penelitian SMAN 3 Kuningan atau KSSP2, dan kelompok subjek penelitian SMAN 1 Kadugede atau KSSP3. Anggota kelompok KSSP1 berjumlah 4 orang; KSSP2 berjumlah 3 orang; dan KSSP3 berjumlah 4 orang. Setiap kelompok menentukan peran anggotanya masing-masing. Pembagian peran tampak dilakukan dengan sistem “tunjuk” karena mereka sebenarnya sudah tahu kapasitas masing-masing. Setiap kelompok juga diamati oleh seorang pengamat yang ditunjuk peneliti. Sejak inilah aktivitas anggota setiap kelompok diamati oleh pengamat masing-masing.

Jaja, 2013

Model Kegiatan I

Universitas Pend



ustakaan.upi.edu

Gambar 5.1 Kegiatan Tahap Pembentukan Kelompok

### c. Perumusan Tugas dan Prosedur Penyusunan Proyek

Tahap perumusan tugas dan prosedur proyek dilakukan dengan mencermati dan membahas secara bersama-sama dalam kelompok kecil masing-masing tentang tugas yang diemban oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan perannya masing-masing dan langkah-langkah penyusunan silabus yang dirancang dalam model ini. Subjek penelitian mendiskusikan rincian tugas peran mereka dalam menyelesaikan proyek. Teknik *think-pair-share* yang dirancang untuk pembahasan tugas proyek belum dilaksanakan secara optimal. Mereka lebih banyak mencermati dan mencoba untuk memahaminya saja. Hal ini berbeda dengan kegiatan pembahasan langkah-langkah penyusunan silabus yang menggunakan teknik *group investigation*. Melalui teknik ini, setiap anggota subjek penelitian dalam kelompoknya menentukan dan merumuskan prosedur penyusunan silabus. Setiap anggota kelompok dalam kelompoknya duduk berhadapan mengingat setting oval tidak mungkin dilakukan. Yang penting mereka dapat saling berhadapan. Hal ini tidak menjadi kendala bagi mereka. Tampaknya semua subjek penelitian memahami langkah-langkah penyusunan silabus yang

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dirumuskan dalam penelitian ini. Walaupun demikian, subjek penelitian memertanyakan prosedur analisis kebutuhan dan analisis isi serta pemanfaatan hasil angket kebutuhan siswa.

*Punten* ('maaf'), Pak. Dalam alur prosedur penyusunan silabus kan ada analisis kebutuhan dan analisis isi. Tadi juga angketnya sudah ada. Selama ini saya belum pernah mengenal apalagi melaksanakan analisis kebutuhan. Kalau analisis SK/KD biasa saya lakukan sebelum membuat silabus. Bagaimana itu dilakukan dan hasilnya untuk apa, Pak? (osp/6/11/12/tptpp-1)

Peneliti menjawab bahwa hasil angket kebutuhan siswa itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merumuskan materi pembelajaran keterampilan menulis, baik untuk merumuskan indikator kebahasaan, merumuskan materi pembelajaran kebahasaan, maupun merancang tahap kegiatan pengalaman belajar.

Pada akhir pertemuan peneliti memberikan lembar angket kebutuhan siswa untuk disebarakan kepada siswa di satuan pendidikan masing-masing kelompoknya. Hasil angket harus sudah diinventarisasi oleh masing-masing kelompok sebelum pertemuan minggu berikutnya.

#### **d. Tahap Elaborasi**

Pertemuan ketiga dan keempat dilaksanakan pada Selasa, 13 dan 20 November 2012. Kegiatan dihadiri oleh sembilan subjek penelitian dan semua pengamat. Pada kedua pertemuan ini masing-masing dua orang subjek penelitian berhalangan hadir. Mereka memberikan konfirmasi ketidakhadirannya kepada peneliti. Kegiatan tahap ini berlanjut di luar waktu kegiatan apabila tugas proyek belum rampung. Hal ini dilakukan mereka mengingat waktu kegiatan terbatas.

Pada awal pertemuan ini peneliti memersilakan subjek penelitian untuk mulai menggarap proyek, yakni menyusun silabus melalui Model MKPSBK. Setelah menetapkan batas waktu penyelesaian proyek, subjek penelitian menginventarisasi hasil angket lalu memanfaatkannya sebagai masukan dalam penyusunan silabus. Seperti pada kegiatan tahap sebelumnya, ada subjek penelitian yang menanyakan bentuk pemanfaatan hasil analisis kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan aspek keterampilan menulis yang dibutuhkan siswa mengingat aspek tersebut tidak terdapat dalam standar isi.

Dari hasil angket analisis kebutuhan ada aspek keterampilan menulis yang tidak tercantum dalam SK/KD, misalnya menulis formulir isian. Bagaimana, Pak? Dimasukkan ke mana sebab tidak ada SK/KD-nya? Terus aspek kebahasaan diapakan juga? SALAH SEORANG SUBJEK PENELITIAN MENIMPALI PERNYATAAN TEMANNYA. Oya, Pak. SK/KD yang akan kita kembangkan menjadi silabus itu SK/KD yang lama atau yang baru? Kebetulan saya memiliki SK/KD dari standar isi yang baru. (osp/13/11/12/te-1)

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut peneliti memberikan penjelasan cara menginventarisasi hasil angket kebutuhan siswa. Untuk memudahkan perhitungan, peneliti menyarankan agar setiap kelompok mengolah hasil angket itu dalam format exel. Selanjutnya, peneliti menjawab pertanyaan subjek penelitian dengan memberikan penegasan bahwa aspek tersebut dapat saja dirumuskan sebagai KD baru untuk standar kompetensi tertentu atau diintegrasikan ke dalam KD tertentu yang relevan atau bahkan mengabaikannya bila memang hal itu secara regulasional tidak mungkin dilakukan. Subjek penelitian mengambil kemungkinan pertama. Adapun untuk aspek kebahasaan, hal itu dijadikan bahan untuk merumuskan indikator pembelajaran maupun materi kebahasaan untuk mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekaitan dengan SK/KD yang akan dirumuskan ke dalam silabus peneliti berpandangan bahwa tidak masalah SK/KD mana yang akan digunakan sebab yang terpenting adalah bagaimana merumuskan SK/KD itu menjadi sebuah silabus yang baik. Namun demikian, peneliti memberikan masukan bahwa mungkin lebih baik menggunakan SK/KD baru agar subjek penelitian dapat mengambil manfaat tambahan dari kegiatan ini, yakni memiliki silabus materi keterampilan menulis untuk SK/KD baru. Subjek penelitian pun setuju.

Selanjutnya, subjek penelitian secara kelompok menyusun dan merumuskan silabus materi keterampilan menulis sesuai dengan prosedur penyusunan silabus yang dirancang dan disepakati sebelumnya. Setiap subjek penelitian bekerja sama dalam kelompoknya untuk menggarap proyek sesuai dengan peran masing-masing. Silabus yang mereka susun melalui pengembangan model ini menggunakan standar isi (SK/KD) yang baru. Dalam kegiatan ini juga muncul beberapa pertanyaan, terutama berkaitan dengan format silabus.

Mengenai format silabus, Pak. Kami harus menggunakan format seperti apa atau format yang mana? Format yang biasa kami pakai atau yang ada dalam model ini? Apakah formatnya harus seragam? (osp/13/11/12/te-2)

Peneliti menegaskan bahwa format silabus tidak harus sama, tetapi secara akademik maupun institusional dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi komponen maupun urutan komponennya. Kelompok dapat memertimbangkan format silabus yang ditawarkan dalam pengembangan model penyusunan ini. Ada subjek penelitian yang menanyakan komponen pendidikan karakter. Peneliti memersilakan kepada semua SSP untuk menentukan pilihannya. Salah seorang subjek penelitian menambahkan jawaban sebagai berikut.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Awalnya kan komponen pendidikan karakter muncul ketika SBY berkunjung ke sebuah sekolah. Ia merasa kaget dengan perilaku siswa. Menurut saya, komponen itu boleh dimasukkan boleh juga tidak. Yang penting dalam pembelajaran nilai karakter itu ditanamkan kepada siswa. (osp/13/11/12/te-3)

Pada pertemuan minggu berikutnya, muncul banyak pertanyaan yang berkaitan dengan komponen silabus. Sebelum menjawab, peneliti memersilakan para subjek penelitian untuk mencermati daftar kata kerja operasional Taksonomi Bloom yang sudah dipersiapkan sebagai perangkat model. Selanjutnya, peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Rumusan pengalaman belajar harus berisikan tahap-tahap kegiatan yang harus dilalui siswa dan dijabarkan dari setiap indikator pembelajaran. Materi pembelajaran harus dirumuskan dari setiap indikator pembelajaran dengan memerhatikan prinsip perumusan materi ajar. Alat evaluasi harus dipilih sesuai dengan kompetensi sehingga dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Sumber, bahan, dan alat belajar yang dipilih harus dapat memer kaya dan memudahkan siswa menguasai kompetensi.



Gambar 5.2-3 Kegiatan Tahap Elaborasi

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Tidak semua subjek penelitian dapat berperan aktif dalam tahap elaborasi. Semua subjek penelitian tampak terlibat dalam setiap kegiatan, tetapi tidak semua di antara mereka menunjukkan sikap dan perilaku inisiatif apalagi kreatif.

#### **e. Tahap Sintesis dan Evaluasi**

Tahap model ini dilaksanakan pada Selasa, 27 November dan 18 Desember 2012. Kegiatan minggu pertama tahap ini dihadiri seluruh subjek penelitian dan pengamat. Pertemuan ini diisi dengan kegiatan tahap sintesis dan evaluasi, yakni menyusun dan merevisi produk kompilasi untuk menghasilkan produk akhir silabus melalui pengembangan Model MKPSBK.

Setelah produk kompilasi disusun setiap KSSP, kegiatan dilanjutkan dengan laporan hasil penggarapan proyek pada tahap elaborasi walaupun belum semua KSSP dapat menyelesaikan semua draf silabus materi keterampilan menulis mulai dari kelas X, XI, dan XII. Setiap kelompok menugasi pelapor untuk mempresentasikan laporannya di depan forum. Penyajian dilakukan secara bergiliran. Tidak semua hasil pekerjaan proyek dilaporkan.

Setiap usai satu KSSP menyampaikan laporannya, tanya jawab dilakukan. Kegiatan tanya jawab berjalan baik, tanpa ada upaya menjatuhkan lawan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai konsultan (kolaborator eksternal) seperti pada kegiatan sebelumnya. Masukan yang disampaikan, baik dari rekan sejawat kelompok SSP lain maupun peneliti, dijadikan masukan untuk perbaikan draf silabus. Masukan dari rekan sejawat umumnya berupa hasil perbandingan dengan produk kompilasi mereka sendiri. Namun demikian, silabus mereka tidak harus

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama dengan yang lainnya. Masukan dari peneliti diarahkan pada capaian-capaian hasil penggarapan proyek yang dilakukan setiap KSSP dalam menentukan ranah perilaku kompetensi indikator, perumusan materi, pengalaman belajar, evaluasi, dan sumber/bahan/alat pembelajaran. Perilaku kompetensi pada umumnya hanya mengandung ranah kognitif dan psikomotor. Perumusan materi belum memerhatikan prinsip perumusan materi ajar, terutama prinsip konsistensi. Pengalaman belajar juga belum dirumuskan dalam bentuk tahapan kegiatan belajar setiap indikator. Tes unjuk kerja atau produk tidak banyak digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi psikomotorik. Penentuan dan pemilihan sumber/bahan/alat pembelajaran belum optimal. Setelah presentasi setiap kelompok merevisi draf masing-masing dan menyelesaikan proyek penyusunan silabus. Peneliti memantau kegiatan tersebut dengan sesekali menjawab pertanyaan yang diajukan subjek penelitian. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 14.30 WIB.



Gambar 5.4 Pelaporan Hasil Kegiatan Tahap Elaborasi

Di akhir pertemuan dilakukan perencanaan kegiatan konsultasi kepada kepala sekolah dan uji implementasi produk silabus yang telah disusun di setiap

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satuan pendidikan masing-masing. Untuk rencana konsultasi, peneliti telah mempersiapkan surat dan format revisi untuk diberikan kepada kepala sekolah. Sementara itu, pembahasan rencana uji implementasi produk dilakukan secara bersama, baik hari pelaksanaan, guru model, maupun KD yang diujimplementasikan. Dari pembahasan tersebut disepakati jadwal, guru model, maupun materi atau KD yang akan diajarkan.

Pertemuan minggu kedua tahap sintesis dan evaluasi dihadiri sembilan subjek penelitian dan dua orang pengamat. Dua orang subjek penelitian dan seorang pengamat berhalangan hadir. Mereka memberikan konfirmasi ketidakhadirannya. Tugas pengamat yang tidak hadir digantikan peneliti.

Pertemuan ini masih diisi dengan kegiatan tahap sintesis dan evaluasi, yakni menyusun ulang produk kompilasi dan merevisinya sebelum disusun produk akhir silabus hasil pengembangan Model MKPSBK. Revisi dilakukan berdasarkan masukan pada kegiatan pertemuan sebelumnya dan hasil koreksi dari kepala sekolah masing-masing. Kegiatan pertemuan terakhir ini adalah menilai produk jadi melalui presentasi ulang produk akhir dan presentasi hasil uji implementasi di kelas yang dilakukan pada rentang waktu pertemuan kelima dan keenam. Setiap kelompok diberi waktu 40-60 menit untuk menyajikan kembali draf silabus yang mereka susun. Mereka menyajikan beberapa sampel SK/KD secara bergiliran. Presentasi diselingi dengan tanya jawab dan diskusi. Dari presentasi diketahui beberapa kekurangan dalam draf produk akhir, terutama yang berkaitan dengan perumusan materi aspek kebahasaan dan rumusan materi pembelajaran indikator kompetensi psikomotorik. Umumnya, materi aspek

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebahasaan hanya tertuju pada unsur diksi dan kaidah ejaan, sedangkan rumusan topik materi pembelajaran indikator kompetensi psikomotorik tidak disertakan.

Ranah perilaku kan ada tiga macam: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam merumuskan materi ranah kognitif dan afektif tidak ada masalah. Tapi, kalau ranah psikomotor bagaimana, Pak? (osp/18/12/12/te-1)

Peneliti menegaskan bahwa guru harus merumuskan materi indikator kompetensi psikomotorik dengan menggunakan kata frasa nomina, misalnya *latihan menulis puisi*. Kekurangan tersebut lalu mereka perbaiki saat itu juga.



Gambar 5.5 Presentasi Produk Silabus Tiap KSSP pada Tahap Sintesis dan Evaluasi

Presentasi kedua adalah laporan hasil penerapan silabus materi keterampilan menulis dalam pembelajaran di kelas sebagai hasil pengembangan Model MKPSBK. Setiap KSSP menampilkan satu orang guru yang menjadi guru model selama kurang lebih lima belas menit. Setiap guru model menyimpulkan bahwa produk silabus dapat diterapkan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam menjabarkannya ke dalam RPP maupun pembelajarannya di kelas. Capaian hasil belajar siswa pun baik.

Proses pembelajaran pada kelas implementasi lebih hidup dengan suasana yang menyenangkan, terjadi interaksi secara verbal antara guru dan siswa, semua siswa aktif: aktif dalam proses pembelajaran, proses penilaian puisi,

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terjadi kerja sama yang kompak antara siswa dengan guru. Dengan demikian, proses pembelajaran berhasil dengan baik. (osp/18/12/12/te-2)

Tidak ada kesulitan dalam menerapkan produk silabus yang baru (silabus hasil pengembangan model dalam penelitian ini). Capaiannya cukup bagus. Antusiasme siswa lebih baik bila dibandingkan dengan hari biasa. Puisi yang dibuat siswa juga cukup baik. (osp/18/12/12/te-3)

Silabus baru (silabus hasil pengembangan model dalam penelitian ini) lebih rinci, sedangkan yang lama simpel. KBM lebih terarah karena silabusnya rinci. Antusiasme siswa lebih baik dari hari biasa. Capaiannya cukup baik. Silabus baru lebih mudah. (osp/18/12/12/te-4)



Gambar 5.6 Seorang Guru Model KSSP  
Mempresentasikan Hasil Implementasi Produk Silabus

### 5.3.1.2 Sikap dan Perilaku Kolaboratif

Kegiatan kolaboratif merupakan kegiatan bekerja sama yang menekankan pada nilai-nilai interaksi rekan sejawat dalam suatu kelompok dengan menjauhkan sikap dominasi antaranggota kelompok. Dalam penelitian ini, sikap dan perilaku kolaboratif itu meliputi (1) partisipatif, (2) inisiatif, (3) kreatif, (4) toleran, (5) kooperatif atau kerja sama, (6) tanggung jawab, (7) demokratis, dan (8) etis. Berikut dipaparkan data dan analisis data tersebut.

#### a. Partisipatif

Menurut hasil pengamatan, angka rerata sikap dan perilaku partisipatif terendah subjek penelitian selama lima pertemuan adalah 3,50 dan rerata

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertinggi sebesar 5,00. Subjek penelitian yang mendapat angka rerata 3,00-3,99 sebanyak dua orang, sedangkan yang mendapat angka rerata 4,00-5,00 berjumlah sembilan orang. Oleh karena itu, secara keseluruhan, angka rerata sikap dan perilaku partisipatif sebesar 4,33. Dengan berpedoman pada kriteria penilaian, angka rerata sikap dan perilaku partisipatif subjek penelitian selama lima kali pertemuan tergolong baik sekali.

b. Inisiatif

Raihan angka rerata sikap dan perilaku inisiatif lebih rendah dari sikap dan perilaku. Angka rerata terendah sebesar 2,50, sedangkan angka rerata tertinggi sebesar 4,80. Angka rerata 2,00-2,99 diperoleh seorang subjek penelitian; rerata 3,00-3,00 diperoleh enam subjek penelitian; dan rerata 4,00-5,00 diperoleh empat orang subjek penelitian. Angka rerata keseluruhan subjek penelitian selama lima pertemuan adalah 3,81 atau berkategori baik.

c. Kreatif

Dalam hal kreativitas, subjek penelitian juga menunjukkan sikap dan perilaku baik, bahkan tidak ada subjek penelitian yang beroleh nilai di bawah rerata 3,00. Hal ini ditunjukkan oleh angka rerata sikap dan perilaku kreatif secara keseluruhan selama lima kali pertemuan sebesar 3,87. Angka rerata terendah adalah 3,40, sedangkan rerata tertinggi sebesar 4,40. Angka rerata 3,00-3,99 diperoleh lima orang subjek penelitian dan angka rerata 4,00-5,00 diperoleh enam orang subjek penelitian.

d. Toleran

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan kolaboratif mengajarkan sikap toleran. Hal ini tampaknya terjadi pada seluruh subjek penelitian. Semua subjek penelitian bersikap dan berperilaku sangat toleran terhadap rekan sejawat. Angka rerata keseluruhan subjek penelitian di atas angka 4, yakni 4,13. Angka rerata terendah yang diperoleh subjek penelitian adalah 3,50, sedangkan angka rerata tertinggi adalah 4,60. Tiga dari sebelas subjek penelitian beroleh angka rerata 3,00-3,99 dan sisanya beroleh diperoleh angka rerata 4,00-5,00.

e. Kooperatif

Jantungnya kolaborasi adalah sikap dan perilaku kooperatif atau kerja sama. Dalam konteks ini, semua subjek penelitian juga melaksanakan kegiatan secara sangat kooperatif. Hal ini ditunjukkan oleh angka rerata keseluruhan subjek penelitian yang mencapai angka 4,39. Angka rerata terendah aspek ini di atas angka rerata aspek lainnya, yakni 3,75. Berdasarkan data, hanya seorang subjek penelitian yang beroleh angka rerata 3,00-3,99, sedangkan sisanya atau sepuluh orang subjek penelitian beroleh angka rerata 4,00-5,00.

f. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku subjek penelitian secara keseluruhan selama kegiatan penelitian berlangsung juga sangat baik. Data pengamatan penilaian proses memperlihatkan bahwa angka rerata aspek penilaian ini sebesar 4,07. Adapun angka rerata terendah subjek penelitian adalah 3,50 dan angka rerata tertinggi sebesar 4,80. Lima dari sebelas subjek penelitian beroleh angka rerata 3,00-3,99, sedangkan sisanya beroleh angka rerata 4,00-5,00.

g. Demokratis

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Unsur demokratis merupakan salah satu sikap dan perilaku kolaborasi yang diamati dan dinilai dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan, semua subjek penelitian memperlihatkan sikap dan perilaku demokratis selama kegiatan penelitian berlangsung dengan sangat baik. Angka rerata keseluruhan subjek penelitian mencapai 4,60. Angka rerata terendah unsur ini adalah 4,25 dan tertinggi sebesar 5,00. Dengan demikian, tidak ada subjek penelitian yang beroleh skor di bawah 4,00.

h. Etika

Etika tidak bisa dilepaskan dari sikap dan perilaku kolaboratif. Subjek penelitian juga memperlihatkan etika yang sangat baik selama kegiatan penelitian berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari angka rerata yang mencapai 4,15. Angka rerata terendah 3,25, sedangkan angka rerata tertinggi 4,80. Subjek penelitian yang beroleh angka rerata 3,00-3,00 berjumlah dua orang, sedangkan yang beroleh angka rerata 4,00-5,00 berjumlah sembilan orang. Secara individual, setiap subjek penelitian menunjukkan sikap dan perilaku kolaboratif baik atau baik sekali selama kegiatan penelitian berlangsung. Hanya tiga orang subjek penelitian yang beroleh angka rerata di bawah 4,00. Sisanya beroleh angka rerata di atas 4,00. Angka rerata sikap dan perilaku kolaboratif per individu terendah adalah 3,47, sedangkan rerata tertinggi sebesar 4,70.

### 5.3.1.3 Produk Silabus Implementasi Model MKPSBK

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Paparan capaian hasil kegiatan penyusunan silabus berisikan deskripsi data dan analisis data kualitas silabus yang dihasilkan subjek penelitian melalui Model MKPSBK. Penilaian produk silabus ditujukan pada komponen-komponen silabus: indikator pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber/media pembelajaran, dan alat evaluasi. Adapun aspek penilaian uji terapan produk silabus hasil revisi ditujukan pada daya keberterapan atau aplikatif komponen indikator pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, evaluasi, dan sumber belajar. Penilaian berpedoman pada kriteria penilaian yang telah ditentukan.

#### a. Indikator Pembelajaran

Umumnya indikator menggunakan kata kerja operasional. Kata kerja operasional yang lazim digunakan adalah *menyebutkan, mengidentifikasi, mendaftar, menemukan, menunjukkan, menentukan, menggunakan, membedakan, menetapkan, merumuskan, memilih, menyusun, menulis(-kan), mendiskusikan, membuat, merumuskan, menyunting, memperbaiki, mempresentasikan, menanggapi, merevisi, menyimpulkan, merangkum, dan mengubah*. Meskipun demikian, masih terdapat kata kerja yang belum operasional, yakni kata kerja *menuangkan, melakukan, dan menganalisis*.

KD-X 4.7 KSSP1

2. *Menuangkan* data ke dalam formulir isian dengan memperhatikan Eyd

KD-XI 4.5 KSSP1

2. *Melakukan* pengamatan/penelitian

KD-XI 8.1 KSSP2

3. *Menganalisis* cerpen dan novel berdasarkan unsur-unsurnya

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perlu dikemukakan bahwa salah satu KSSP menambahkan KD baru untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan sebagaimana disebutkan pada uraian 5.3.1.1 KD dimaksud adalah KD-X 4.7 *Menuangkan data ke dalam formulir isian, seperti isian identitas diri (KTP, Kartu Pelajar) pajak atau layanan umum lainnya.*

Dari sisi kuantitas indikator, setiap rumusan KD minimal terdapat dua indikator dan maksimal tujuh indikator. Jika diurutkan, rumusan indikator lebih menyerupai tahapan pendekatan kegiatan menulis sebagai suatu proses. Indikator pertama biasanya berisikan perilaku kompetensi menentukan, menyebutkan, atau mengidentifikasi materi kompetensi lalu diikuti dengan perilaku kompetensi menulis atau menyusun kerangka, merumuskan kerangka, dan menyunting produk kompetensi (misalnya tulisan, surat, atau puisi). Namun demikian, rumusan seperti ini dapat dianggap sebagai sebuah tingkatan kompetensi menulis.

Beberapa rumusan indikator memuat lebih dari satu kualitas kompetensi, seperti terdapat pada data berikut. Akan tetapi, hal ini bersifat parsial, yakni tidak semua berlaku untuk setiap KSSP.

#### KD-X 8.1 KSSP1

##### 2. Menulis puisi baru *berdasarkan gagasan, imaji, dan perasaan*

Unsur gagasan, imaji, dan perasaan dalam rumusan indikator di atas hanya menunjukkan kualitas perilaku kompetensi, bukan tingkatan kompetensi.

Dari sisi ranah kemampuan, umumnya perilaku indikator pembelajaran setiap KD memadukan dua atau tiga ranah perilaku, yakni kognitif, afektif, atau psikomotor. Jenis perilaku ranah kognitif C1 atau pengetahuan (*menentukan,*

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*mengidentifikasi*), C2 atau pemahaman (*merumuskan*), dan C3 atau aplikasi (*menggunakan*) banyak digunakan. Jenis ranah psikomotorik yang digunakan adalah P2 atau kesiapan (*menanggapi*), P3 atau gerakan terbimbing (*membuat*), P4 atau gerakan terbiasa (*menulis, menyusun*), P5 atau gerakan kompleks (*menyunting, memperbaiki, merevisi*), dan P6 atau penyesuaian pola gerakan (*mengubah*).

Ranah perilaku kognitif mengandung unsur konten teoretis materi kompetensi atau mengaplikasikan unsur kebahasaan dalam konten materi kompetensi sebagaimana terdapat pada data berikut. Rumusan indikator kognitif dijadikan landasan penguasaan materi kompetensi.

#### KD-X 4.1 KSSP1

- Menentukan tema untuk paragraf deduktif
- Menentukan tema untuk paragraf induktif
- Menggunakan frasa nomina serta diksi yang sesuai dengan paragraf deduktif dan induktif

#### KD-X 4.1 KSSP2

- Menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama pada paragraf
- Menemukan kalimat penjelas yang mendukung kalimat utama
- Membedakan paragraf induktif dan deduktif
- Mengidentifikasi kalimat tunggal dan kalimat majemuk dalam paragraf deduktif dan induktif

#### KD-X 4.1 KSSP3

- Mengidentifikasi cirri-ciri paragraph deduktif dan induktif
- Menggunakan kalimat umum dan khusus dalam paragraph deduktif dan induktif
- Menggunakan kata penghubung oleh karena itu, jadi, dengan demikian dalam kalimat simpulan paragraph induktif

Rumusan indikator *menentukan tema untuk paragraf deduktif atau induktif* merupakan rumusan indikator yang kurang relevan untuk pencapaian kompetensi

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menulis paragraf deduktif dan induktif karena tema berkaitan dengan ide sentral sebuah wacana yang lebih luas, bukan untuk paragraf.

Dari sisi keterukuran, pada umumnya indikator terukur karena kata kerja yang digunakan menunjukkan perilaku kompetensi yang spesifik dan operasional, kecuali beberapa indikator yang belum menggunakan kata kerja operasional sebagaimana dijelaskan di atas.

#### **b. Materi Pembelajaran**

Pada umumnya, materi pembelajaran dirumuskan sesuai dengan prinsip perumusan materi ajar, yakni relevansi, konsistensi, dan adekuasi. Prinsip relevansi menunjukkan kesesuaian antara SK/KD/indikator dengan materi pembelajaran. Prinsip konsistensi memerlihatkan bahwa materi ajar dirumuskan dari setiap rumusan indikator. Adapun prinsip kecukupan mencerminkan bahwa materi ajar yang dirumuskan memenuhi penguasaan materi kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

##### **KD-X 4.1 KSSP 3**

- Ciri-ciri paragraf deduktif dan induktif
- Pengungkapan gagasan dalam bentuk paragraf deduktif dan induktif
- Penyuntingan paragraf deduktif dan induktif
- Penggunaan kalimat umum dan kalimat khusus dalam paragraf deduktif dan induktif
- Penggunaan kata penghubung oleh, oleh karena itu, jadi, dengan demikian dalam kalimat simpulan paragraf induktif

Meskipun demikian, beberapa perumusan materi belum memenuhi prinsip kecukupan. Data perumusan materi berikut menunjukkan bahwa cakupan konten

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi kompetensi belum lengkap. Unsur bentuk surat belum terakomodasi dalam rumusan perumusan materi.

#### KD-XI 4.1 KSSP1

- Surat resmi: Unsur-unsur surat undangan
- Latihan menulis surat undangan dengan memperhatikan unsur-unsur surat, bahasa surat, dan penggunaan EyD
- Latihan menyunting surat undangan

Dalam beberapa KD disajikan contoh produk konten atau materi kompetensi (misalnya tulisan, surat, atau proposal) sesuai dengan konten atau materi kompetensi.

Rumusan materi indikator yang mengandung perilaku psikomotorik menggunakan frasa nomina, seperti terdapat pada data berikut.

#### KD 4.1 KSSP1

- Latihan menyusun kerangka paragraf deduktif dan induktif
- Latihan menulis paragraf deduktif dan induktif
- Latihan menyunting paragraf deduktif dan induktif dari segi kalimat, diksi, dan EyD

Materi dirumuskan dalam bentuk butir-butir materi secara topikal maupun subtopikal. Materi diurutkan dari ranah kognitif menuju ranah psikomotor atau ranah afektif seperti tampak pada data di atas. Hal ini mencerminkan pendekatan hierarkis substansial, yakni dari mudah ke sulit. Selain itu, terdapat pula penggunaan pendekatan induktif (diawali dengan contoh) sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

#### KD-X 4.4 KSSP1

- Contoh proposal: Komponen/unsur proposal
- Latihan menulis proposal
- Latihan menyunting proposal

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sisi kebahasaan, hampir dalam setiap KD terdapat rumusan materi kebahasaan sesuai dengan konten materi kompetensi indikator pembelajaran. Namun demikian, didapati ketiadaan perumusan materi kebahasaan pada KD-X 8.2 (KSSP1) dan KD-X 4.3 (KSSP3).

#### KD 4.1 KSSP3

- Menggunakan kalimat umum dan khusus dalam paragraph deduktif dan induktif
- Menggunakan kata penghubung oleh *karena itu, jadi, dengan demikian* dalam kalimat simpulan paragraph induktif

Kadang-kadang materi kebahasaan disajikan sebagai konten kualitas kompetensi seperti tampak pada kutipan data berikut.

#### KD-X 4.1 KSSP1

- Latihan menyunting paragraf deduktif dan induktif dari segi kalimat, diksi, dan EyD

#### KD-X 4.1 KSSP2

- Menyusun paragraf deduktif dan induktif dengan menggunakan kalimat tunggal atau majemuk

Terdapat pula perumusan materi kebahasaan yang berlebihan dalam beberapa KD.

#### KD-X 4.4 KSSP1

- Kata penghubung antarklausa dan antarkalimat
- Kosakata
- Menulis resep
- Struktur kalimat
- Struktur paragraf
- Kalimat efektif
- Diksi
- EYD

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagaimana menyajikan materi kebahasaan tersebut di kelas dengan alokasi waktu yang hanya dua jam pelajaran, kecuali jika hanya mengambil sampel masing-masing aspek tersebut dan bersifat korektif.

Materi kebahasaan meliputi struktur kalimat (kalimat tunggal dan majemuk, kalimat umum dan kalimat khusus, kalimat ajakan, kalimat permohonan, kalimat informatif, kalimat efektif), diksi dan gaya bahasa, jenis kata (kata ulang), konjungsi, dan keterangan waktu.

### c. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar dirumuskan dari indikator pembelajaran. Pengalaman belajar dirancang untuk hampir semua indikator pembelajaran. Rumusan indikator umumnya dijadikan rumusan pengalaman belajar. Tidak semua indikator pembelajaran dirumuskan ke dalam rumusan pengalaman belajar. Ada beberapa indikator yang tidak dirumuskan ke dalam pengalaman belajar, misalnya indikator KD-X 4.2 (SSP2) *Mendaftar topik-topik yang dapat dirumuskan menjadi sebuah paragraf*, KD-XI 8.1 KSSP1 *Mengidentifikasi unsur-unsur resensi*, KD-XI 4.2 KSSP2 *Menyebutkan pengertian notula*, dan KD-XI 4.1 SSP3 *Menggunakan tanda baca yang tepat dalam penulisan surat (tanda titik dan tanda koma)*. Rumusan pengalaman belajar kadang-kadang juga menggabungkan dua indikator. Indikator yang digabungkan adalah indikator kebahasaan. Hal ini dapat diamati pada contoh data berikut.

#### KD-X 4.2 KSSP1

- Menulis paragraf naratif dengan menggunakan kata penghubung antarkalimat dan kata ulang

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rumusan indikator yang digabungkan dalam kegiatan pengalaman belajar di atas adalah:

- Merumuskan kerangka karangan menjadi paragraf naratif
- Menggunakan kata penghubung antarkalimat dan kata ulang dalam paragraf naratif

Akibat penggabungan tersebut, rumusan indikator kedua tidak lagi menjadi bagian dari tingkatan perilaku kompetensi, tetapi berubah menjadi perilaku kualitas kompetensi.

Dari sisi tahapan, pengalaman belajar berisikan tahapan kegiatan yang diawali dengan kegiatan yang beragam. KSSP1 lebih banyak mengawali tahapan kegiatan pengalaman belajar dengan kegiatan tanya jawab seputar konten kompetensi; KSSP2 dengan kegiatan menganalisis, mengidentifikasi, menginventarisasi (jenis paragraf atau puisi), dan mendengarkan cerita; sedangkan KSSP3 dengan kegiatan membaca atau menyimak tayangan contoh. Hal ini dapat diamati pada data berikut.

#### KD-X 4.1 KSSP1

- Guru dan siswa bertanya jawab tentang paragraf berpola deduktif dan induktif
- Membaca contoh paragraf deduktif dan induktif yang ditayangkan

#### KD-X 4.1 KSSP2

- Menganalisis paragraf untuk menemukan kalimat utama dan kalimat penjelas
- Mengidentifikasi ciri paragraf deduktif dan induktif

#### KD-X 4.1 KSSP3

- Peserta didik membaca contoh deduktif dan induktif
- Peserta didik mencatat cirri-ciri paragraph deduktif dan induktif berdasarkan contoh yang dibaca

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Kegiatan pengalaman belajar umumnya menekankan kecakapan hidup sosial (*social skill*), baik kecakapan sosial mengenali diri (*self-awareness skill*) maupun kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan tersebut tampak pada kegiatan bertanya jawab, bertukar pikiran, menggali informasi, bekerja sama, atau mengungkapkan gagasan secara tertulis (menulis). Hal ini dapat dilihat pada kutipan data berikut.

#### KD-XI 4.1 KSSP3

- Peserta didik membaca beberapa contoh surat resmi terkait dengan kegiatan OSIS (undangan, edaran, permintaan narasumber)
- Peserta didik bertukar pikiran tentang unsure dan struktur surat resmi
- Peserta didik mengidentifikasi unsure-unsur dan struktur surat resmi
- Peserta didik menulis surat resmi dengan memperhatikan unsure surat, struktur surat, dan ketepatan penggunaan bahasa
- Peserta didik bertanya jawab tentang surat yang telah ditulis
- Peserta didik menyunting surat dengan cara periksa silang
- Guru memberi penguatan terhadap materi dan bersama peserta didik membuat simpulan

Dari sisi konsep belajar, secara umum, kegiatan belajar yang dirancang dalam pengalaman belajar berpusat pada siswa dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan kreatif. Pada KD-XI 4.1 di atas, misalnya, setelah membaca atau mengamati contoh yang ditayangkan, siswa bertukar pikiran, lalu mengidentifikasi hal-hal tertentu dari konten materi kompetensi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menulis, membahas produk tulisan, menyunting, dan membuat simpulan. Urutan kegiatan pengalaman belajar seperti itu dijalani peserta didik secara bertahap atau berjenjang sesuai dengan tingkatan kompetensinya.

#### d. Alokasi Waktu

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hal alokasi waktu, subjek penelitian tidak bisa menentukan sendiri alokasi waktu yang direncanakan untuk setiap penyampaian materi kompetensi. Mereka tidak memiliki pilihan lain. Hal ini disebabkan oleh alokasi waktu pembelajaran setiap mata pelajaran sudah ditentukan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam ketentuan tersebut, jumlah jam pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah empat jam per minggu. Oleh karena itu, penentuan alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada ketentuan tersebut meskipun mungkin alokasi waktu tersebut kurang proporsional untuk menyajikan sebuah kompetensi. Sebagai contoh, menulis puisi baru mendapat alokasi empat pelajaran, sedangkan menulis puisi lama hanya dua jam pelajaran.

Dari sisi pertimbangan cakupan maupun tingkatan kompetensi dan kemampuan siswa, alokasi waktu yang ada tampak belum proporsional. Kecuali KD-X 8.2 *Mengungkapkan gagasan, imaji, dan perasaan dalam bentuk puisi baru*, semua KD lainnya mendapat alokasi waktu dua jam pelajaran, baik itu KD keterampilan menulis kemampuan berbahasa maupun KD keterampilan menulis kemampuan bersastra. Menulis jenis paragraf, esai, rangkuman, karya ilmiah, dan resensi semuanya hanya dijadwalkan dalam satu pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Menurut peneliti, alokasi waktu tersebut kurang proporsional untuk pencapaian tingkatan dan kualitas kompetensi yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, pengalokasian waktu kurang mempertimbangkan cakupan maupun tingkatan kompetensinya. Akan tetapi, ada kelompok subjek penelitian yang merancang alokasi waktu empat jam pelajaran per KD.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti halnya dari sisi lainnya, dari sisi pengalaman belajar alokasi waktu yang disediakan juga tidak mempertimbangkan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik mengingat materi kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah perilaku kompetensi psikomotorik keterampilan menulis berbahasa dan bersastra. Untuk dapat menguasai kompetensi tersebut diperlukan latihan yang intens dengan tahap kegiatan yang kompleks dan terencana. Hal ini tentu berdampak pada penentuan waktu yang dibutuhkan. Begitu pula halnya dengan pertimbangan jenis dan sumber belajar. Konten atau materi kompetensi tergolong ke dalam materi kompetensi psikomotorik, yakni keterampilan menulis akademik (kemampuan berbahasa) dan keterampilan menulis kreatif (kemampuan bersastra). Karakteristik materi tersebut lebih sulit apabila dibandingkan dengan materi kognitif sehingga jenis materi ini memerlukan waktu yang memadai.

#### **e. Sumber/Media Pembelajaran**

Istilah sumber belajar dalam produk silabus yang disusun para subjek penelitian mengacu pada jenis sumber menurut wujudnya, yakni buku. Dari sisi kuantitas, setiap kelompok menggunakan buku sumber belajar antara 2-4 buku per KD. Namun, ada pula yang hanya menggunakan satu buku sumber rujukan untuk sebuah KD. Buku sumber rujukan yang digunakan sebagian besar buku teks pengetahuan umum. Hanya ada empat buku teks pelajaran yang digunakan, salah satunya adalah buku teks pelajaran BSE. Dari sisi kualitas, sebagian besar buku rujukan yang digunakan diterbitkan sebelum tahun 2000. Jumlahnya tidak kurang dari sepertiganya atau 35% bahkan ada yang lebih dari 70%.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hampir semua buku sumber bahan belajar rujukan yang digunakan adalah buku teks pengetahuan umum. Oleh karena itu, karakteristik budaya masyarakat, dalam hal ini lingkungan siswa, belum terakomodasi apalagi tidak ada subjek penelitian yang memilih sumber bahan belajar lingkungan alam sekitar siswa.

Dalam hal media pembelajaran, tidak semua kelompok subjek penelitian merencanakan penggunaan media pembelajaran. Kelompok KSSP1 merancang media pembelajaran dalam bentuk tayangan (*power point*) LCD untuk semua KD pada semua level kelas. Kelompok KSSP2 sama sekali tidak merancang media pembelajaran. Adapun kelompok SSPP3 hanya merancang penggunaan media pembelajaran LCD untuk sebuah KD di kelas X.

Dari sisi jenis perangkatnya, media yang dipilih tidak beragam. Namun demikian, bisa saja isi tayangannya memberikan sentuhan variasi sehingga menarik perhatian siswa.

#### **f. Alat Evaluasi**

Istilah jenis tagihan dan bentuk tagihan dipersamakan. KSSP3 menggunakan istilah jenis tagihan, baik untuk jenis maupun bentuk tagihan. Jadi, mereka tidak membedakan antara jenis dan bentuk tagihan. Dalam konteks ini, hal tersebut tidak dipermasalahkan.

Sebuah KSSP hanya menggunakan penilaian produk untuk setiap pengukuran pencapaian kompetensi KD. Sementara itu, KSSP lainnya memilih beragam jenis dan bentuk tagihan. Umumnya, jenis tagihan tugas individu, praktik, ulangan, dan laporan banyak digunakan KSSP. Begitu pula dengan

bentuk uraian bebas. Bentuk tersebut sering dipilih sebagai bentuk tagihan. Bentuk tagihan lain yang dipilih adalah unjuk kerja yang digunakan untuk menilai kompetensi menulis puisi baru (KD-X 8.1 KSSP2). Tes tulis menulis selalu digunakan KSSP3 untuk menilai pencapaian kompetensi. Di samping itu, digunakan juga tes uraian bebas, pilihan ganda, dan jawaban singkat. Jenis tagihan tugas individual untuk menilai pencapaian kompetensi menulis kreatif (kemampuan bersastra) disertai aspek penilaiannya dijadikan pilihan lain. Dari sisi kesesuaian dan ketepatan alat evaluasi yang digunakan, semua alat penilaian itu dapat digunakan bergantung pada jenis kompetensi yang akan diukurnya. Dari beberapa alat evaluasi yang digunakan subjek penelitian terdapat penilaian produk, tes tulis menulis (uraian bebas), atau tugas individual dalam mengukur pencapaian kompetensi.

Dari sisi jenis karakteristik materi ajar, alat penilaian yang digunakan relevan dengan jenis dan karakteristik materi kompetensi. Tes uraian bebas, pilihan ganda, atau jawaban singkat dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, sedangkan tes uraian bebas menulis atau produk dapat digunakan untuk mengukur kompetensi psikomotorik keterampilan menulis.

Dari sisi keterpaduannya, beberapa alat penilaian yang digunakan mencerminkan penilaian berbasis kelas maupun penilaian otentik, yakni produk dan tes tertulis. Sementara itu, dari sisi keberagaman, KSSP1 tidak merancang penggunaan tes yang beragam dan menyeluruh/komprehensif yang dapat mengukur beragam kompetensi dan kemampuan peserta didik karena hanya menggunakan jenis tagihan produk. KSSP lainnya menggunakan beragam alat

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

evaluasi untuk mengukur beragam kompetensi siswa. KSSP tersebut memadukan aneka jenis maupun bentuk tagihan. Jenis tagihan tugas individu, praktik, ulangan, dan laporan sering digunakan. Bentuk tagihan yang sering dipilih adalah uraian bebas. Bentuk tagihan unjuk kerja digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi menulis puisi baru.

#### **5.3.1.4 Daya Terap Silabus**

Produk silabus yang dihasilkan guru dalam pengembangan model ini kemudian disempurnakan peneliti dalam bentuk sebuah rumusan silabus materi keterampilan menulis sebagaimana disajikan dalam lampiran disertasi ini. Penyempurnaan dilakukan agar didapat produk silabus final yang mendekati ideal. Produk silabus final ini kemudian diujiterapkan (uji aplikatif) untuk mengetahui tingkat atau daya terap silabus ke dalam rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Analisis tingkat terap silabus adalah kajian tingkat keberterapan atau daya aplikatif komponen silabus yang mencakupi komponen indikator pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pengalaman belajar, evaluasi, dan sumber belajar ke dalam perumusan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Analisis keberterapan komponen silabus tersebut ditujukan pada lima komponen RPP, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Uji terap dilakukan pada sembilan belas orang subjek guru di luar subjek penelitian. Kesembilan belas subjek tersebut (selanjutnya disingkat GBI: Guru

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahasa Indonesia) merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA yang tergabung pada forum MGMP Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan. Hal ini dilakukan untuk menghindari unsur subjektivitas keberterapan silabus. Dari sembilan subjek tersebut diperoleh sembilan belas data rancangan RPP hasil uji terap silabus. Namun demikian, satu data rancangan RPP dikesampingkan karena rancangan RPP yang dirumuskan dari silabus di luar rancangan silabus hasil revisi. Dengan demikian, data yang dianalisis berjumlah delapan belas rancangan RPP.

#### **a. Komponen Tujuan Pembelajaran**

Kriteria perumusan komponen ini meliputi tiga deskriptor, yaitu (1) Rumusan berisikan aspek *condition, audience, behavior, dan degree*; (2) Rumusan relevan dengan indikator pembelajaran (prinsip relevansi); dan (3) Rumusan mengandung prinsip konsistensi. Berikut ini disajikan data dan analisis data uji terap silabus ke dalam RPP.

Sebagian besar guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan deskripsi sebagai berikut. Dari deskriptor prinsip relevansi, sepuluh orang subjek guru merumuskan semua tujuan pembelajaran sesuai dengan rumusan indikator pembelajaran, sedangkan empat subjek lainnya sebagian besar merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan rumusan indikator pembelajarannya. Dua orang subjek guru (GBI01 dan GBI18) merumuskan tujuan secara langsung dari rumusan KD, bukan indikator. Hal ini dipandang tidak relevan karena KD berisikan perilaku yang masih umum, sedangkan rumusan tujuan mengandung perilaku belajar yang spesifik. Sementara itu, subjek GBI13 merumuskan RPP

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari silabus lain di luar silabus yang diujiterapkan. Oleh karena itu, data subjek tersebut tidak diperhitungkan dalam analisis uji terap ini.

Dalam data didapati pengurangan satu sampai dengan tiga rumusan indikator pembelajaran sehingga berdampak pada rumusan tujuan pembelajarannya. Dengan demikian, prinsip konsistensi tidak dipenuhi subjek GBI16 dan GBI11. Bahkan, subjek GBI06 tidak merumuskan tujuan pembelajaran indikator kompetensi kebahasaan dan atau kompetensi menyunting tulisan walaupun indikator tersebut ada. Selain itu, didapati pula penambahan atau penggantian kata kerja operasional indikator pembelajaran dalam rumusan tujuan pembelajaran, baik dengan menambahkan kata kerja perilaku baru di awal kata kerja perilaku indikator maupun menggantinya dengan kata kerja operasional baru. Hal ini didapati pada subjek GBI07 dan GBI19. Perhatikanlah data GBI07 berikut ini.

#### C. Indikator

- *Mengidentifikasi* unsur-unsur pantun, syair, dan gurindam
- *Menuangkan* gagasan, imaji, dan perasaan ke dalam pantun, syair, dan gurindam
- *Menggunakan* diksi, gaya bahasa, dan persamaan bunyi dalam penulisan puisi lama

#### D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat:

- Siswa dapat *menuliskan identifikasi* unsur-unsur pantun, syair, dan gurindam
- Siswa dapat *menuliskan* gagasan, imaji, dan perasaan ke dalam pantun, syair, dan gurindam
- Siswa dapat *menuliskan* diksi, gaya bahasa, dan persamaan bunyi dalam menuliskan puisi lama.

Penggantian kata kerja tersebut mengubah aspek perilaku. Perilaku *mengidentifikasi* merupakan perilaku yang menghendaki proses bagaimana

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



sesuatu dilakukan, bukan sekadar hasil seperti dalam *menuliskan identifikasi*. Begitu juga dengan perilaku menggunakan. Perilaku tersebut menghendaki proses aplikatif, sedangkan menuliskan diksi hanya bersifat *recall*. Penggantian kata kerja operasional *menuangkan* menjadi *menuliskan* rancu karena kata kerja *menuliskan* mengandung konsep perilaku meniru atau menyalin. Hal itu berbeda dengan kata kerja *menulis*.

Secara umum, sebanyak enam belas data atau 89% data menunjukkan bahwa rumusan tujuan pembelajaran memiliki tingkat kesesuaian dengan rumusan indikator pembelajaran rancangan silabus. Hal ini berarti tingkat keberterapan atau daya aplikatif silabus tersebut tinggi. Dengan kata lain, rumusan indikator pembelajaran dapat ditransformasikan ke dalam rumusan tujuan pembelajaran.

Dari desriptor prinsip konsistensi, sebagian besar subjek guru dapat mentransformasikan rumusan indikator pembelajaran ke dalam rumusan tujuan dalam RPP secara konsisten dengan deskripsi sebagai berikut.

- a) Dua belas subjek guru dapat merumuskan tujuan secara konsisten dari indikator pembelajaran yang dirancang. Meskipun tidak menggunakan semua indikator pembelajaran dari silabus yang diujiterapkan, data subjek GBI11 dapat dipandang memenuhi prinsip konsistensi karena semua rumusan indikator ditransformasikan ke dalam rumusan tujuan.
- b) Walaupun demikian, dua data GBI07 dan GBI19 memuat rumusan tujuan pembelajaran dari indikator pembelajaran secara konsisten dari sisi konten kompetensi, tetapi dari sisi perilaku tidak konsisten. Keduanya mengubah atau

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengganti kata kerja perilaku kompetensi indikator dalam rumusan tujuan pembelajarannya.

- c) Data GBI01 dan GBI18 memuat rumusan tujuan secara langsung dari KD, bukan indikator. Hal ini tidaklah baik karena rumusan tujuan yang diharapkan tidak spesifik dan karenanya sulit diukur pencapaiannya. Sementara itu, subjek guru GBI06 tidak merumuskan tujuan pembelajaran untuk indikator kompetensi kebahasaan. Ia juga merumuskan tujuan pembelajaran suatu indikator ke dalam tiga rumusan tujuan. Pemecahan ini hanya melahirkan kualitas kompetensi, bukan tingkatan kompetensi.

Secara umum, lima belas subjek atau 83% data memperlihatkan rumusan tujuan pembelajaran yang memiliki tingkat konsistensi dengan rumusan indikator pembelajaran rancangan silabus. Hal ini berarti rumusan indikator pembelajaran dapat ditransformasikan ke dalam rumusan tujuan pembelajaran secara ajeg atau konsisten dengan tingkat keberterapan tinggi.

Adapun dari deskriptor kelengkapan rumusan tujuan, hanya ada dua subjek yang merumuskan sebagian tujuan pembelajarannya secara lengkap, yaitu subjek GBI06 dan GBI11. Sebagaimana dipaparkan di atas, data subjek GBI06 memuat satu rumusan tujuan dari satu indikator dan tiga rumusan tujuan dari sebuah indikator, sedangkan satu rumusan indikator tidak ditransformasikan ke dalam rumusan tujuan. Semuanya ada empat tujuan pembelajaran dan dirumuskan secara lengkap. Sementara itu, data GBI11 memuat satu rumusan tujuan yang lengkap dari tiga rumusan tujuan yang ada. Sisanya, semua subjek guru tidak merumuskan tujuan pembelajaran secara lengkap. Semua data yang tidak

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengandung tujuan secara lengkap mengabaikan aspek *degree* dan sebagian kecil mengabaikan aspek kondisi, bahkan ada pula yang mengabaikan kedua aspek ini sebagaimana terdapat pada data subjek GBI05, GBI10, dan GBI19. Hanya satu data yang memperlihatkan satu dari lima rumusan tujuan yang mengandung aspek *degree*, yaitu data GBI10. Rumusan kondisi hampir semuanya menggunakan klausa *setelah (mengikuti) pembelajaran* atau *setelah proses belajar mengajar berakhir*. Namun demikian, terdapat pula rumusan klausa kondisi yang disesuaikan dengan aspek behavior sebagaimana terdapat pada data GBI08, antara lain *Setelah mengetahui ciri paragraf deduktif dan induktif, siswa dapat menulis paragraf deduktif dan induktif*. Rumusan seperti itu juga didapati pada satu rumusan tujuan dalam data GBI12.

Dalam data GBI11 terdapat rumusan tujuan pembelajaran yang menggunakan kata *diharapkan* pada aspek behavior, antara lain *Setelah proses belajar mengajar berakhir, diharapkan siswa dapat menyusun karya ilmiah sederhana dengan menggunakan kalimat efektif*. Penggunaan kata pengharapan itu tidak tepat. Sebuah rumusan tujuan harus jelas dan terukur pencapaiannya. Secara semantis, kata *diharapkan* mengandung makna tidak ada keharusan. Artinya, tercapai atau tidak tercapai tujuan itu tidak menjadi masalah. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan makna belajar. Keberhasilan belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku, bukan oleh angan-angan. Harapan jelas bukanlah perubahan perilaku, tetapi sebuah angan-angan yang tidak harus terjadi.

Meskipun tujuan pembelajaran dirumuskan secara langsung dari KD, dari sisi kelengkapannya, rumusan tujuan dalam data GBI01 dan GBI18 lengkap

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena mengandung semua aspek rumusan tujuan. Akan tetapi, hal itu tidak menjadikan data kedua subjek tersebut digolongkan ke dalam kategori rumusan yang lengkap karena deskriptor instrumen analisis a.1 dan a. 2 tidak terpenuhi.

Secara umum, rumusan tujuan tidak dirumuskan secara lengkap. Hal ini didapati pada hampir semua data atau 89%. Hanya ada satu atau dua rumusan tujuan dari semua rumusan tujuan yang dinyatakan lengkap, yaitu GBI06 dan GBI11. Aspek kondisi dan atau *degree* diabaikan dalam rumusan tujuan pembelajaran. Hal ini berarti rumusan indikator pembelajaran tidak dapat ditransformasikan ke dalam rumusan tujuan pembelajaran secara lengkap. Tingkat keberterapannya kurang sekali. Fakta ini diduga disebabkan oleh faktor pemahaman guru tentang cara merumuskan tujuan pembelajaran, bukan faktor kesulitan mentransformasikan rumusan indikator ke dalam rumusan tujuan.

Berdasarkan data dan analisis data ketiga deskriptor di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan indikator cukup aplikatif karena dua deskriptor instrumen analisis terpenuhi, yakni prinsip relevansi dan konsistensi. Sementara itu, indikator kelengkapan rumusan tujuan belum terpenuhi.

#### **b. Komponen Materi Pembelajaran**

Kriteria perumusan komponen materi pembelajaran meliputi tiga deskriptor, yaitu (1) Materi dirumuskan secara rinci dengan berpegang pada prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuasi; (2) Materi dirumuskan secara sistematis berdasarkan tata urutan tertentu; dan (3) Terdapat perumusan materi kebahasaan sesuai dengan indikator pembelajaran. Berikut adalah paparan data dan analisis datanya.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari deskriptor kerincian perumusannya, sebelas dari delapan belas data subjek guru merumuskan materi dengan deskripsi sebagai berikut. Subjek GBI05 dan GBI08 merumuskan semua materi pembelajaran secara rinci, relevan, konsisten, dan adekuasi. Subjek GBI03, GBI11, dan GBI16 merumuskan hampir semua materi pembelajaran secara rinci, relevan, konsisten, dan adekuasi. Materi yang dirumuskan umumnya berkaitan dengan teori pengetahuan konten kompetensi (bersifat teoretis). Hanya satu materi yang tidak dirumuskan, yaitu materi yang berkaitan dengan kompetensi penyuntingan dan kebahasaan. Sementara itu, subjek GBI04 dan GBI06 merumuskan dua materi dari empat rumusan indikator, sedangkan empat orang subjek guru lainnya hanya merumuskan satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan teori pengetahuan konten kompetensi (kognitif).

Tujuh subjek guru tidak merumuskan materi pembelajaran dalam RPP-nya. Materi pembelajaran hanya disajikan dalam bentuk butir-butir-butir pokok materi seperti dalam silabus seperti dapat diamati pada data GBI01 berikut.

#### E. Materi Pembelajaran

##### Transkripsi teks naratif

- Struktur naratif: tokoh, alur, peristiwa, dan latar
- Latihan menyusun teks naratif
- Kata keterangan waktu
- Penyuntingan teks naratif dari segi isi, bahasa, dan ejaan.

Secara umum, data dan analisis data ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Perumusan materi pembelajaran lebih bersifat teoretis substansial karena berisikan perumusan materi pembelajaran yang berkaitan dengan teori pengetahuan konten kompetensi atau substansi materi kompetensi. Hal ini terdapat pada sebelas dari

delapan belas data uji terap atau 61%. Perumusan materi yang dilakukan secara rinci, relevan, konsisten, dan adekuasi hanya didapati pada dua subjek guru, yakni GBI05 dan GBI08. Dengan demikian, hanya separuh data atau 61% menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang berkaitan dengan teori pengetahuan konten kompetensi (substansi materi pengetahuan kompetensi) dirumuskan secara rinci di dalam RPP. Tingkat keberterapannya kurang karena hanya tujuh data atau 39% yang merumuskan semua materi indikator pembelajaran. Hal ini berarti rumusan indikator pembelajaran aspek kognitif cukup dapat dirumuskan ke dalam rumusan materi pembelajaran secara rinci dalam rancangan RPP, sedangkan rumusan indikator aspek lainnya sulit diaplikasikan. Fakta ini diduga tidak disebabkan oleh faktor kesulitan merumuskan rumusan indikator ke dalam rumusan materi, tetapi lebih karena faktor pandangan guru tentang cakupan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Mereka lebih mengedepankan aspek kognitif daripada psikomotorik.

Berdasarkan deskriptor pola penataannya, materi pembelajaran disusun dengan tata urutan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan tata urutan dari pengetahuan teoretis konten kompetensi (materi pengetahuan) ke psikomotorik sebagaimana tercermin dalam urutan rumusan indikator pembelajaran. Hal ini didapati pada data GBI05 dan GBI08. Kedua, berdasarkan pendekatan sekuensial sesuai dengan urutan rumusan indikator. Materi tidak dirinci, tetapi dalam disajikan dalam bentuk butir-butir materi seperti halnya sajian materi silabus. Hal ini didapati pada data GBI01, GBI02, GBI07, GBI15, GBI17, GBI18, dan GBI19.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa data memuat urutan materi pembelajaran, tetapi tidak semua materi dirumuskan baik dalam bentuk rincian maupun butir-butir pokok materi pembelajaran. Hal ini dapat dicermati pada data GBI03, GBI04, DBI06, dan GBI09. Beberapa perumusan materi diawali dengan penyajian contoh atau pengertian tentang pengetahuan teoretis konten kompetensi, misalnya pengertian paragraf argumentatif.

Berdasarkan data dan analisis data di atas, lima belas data atau 83% subjek guru menyusun materi dengan menggunakan pola urutan tertentu sesuai dengan pola urutan rumusan indikator pembelajaran. Tingkat keberterapannya tinggi. Materi pembelajaran disusun dengan menggunakan pendekatan sekuensial dari aspek kognitif (pengetahuan teoretis konten kompetensi) menuju aspek psikomotorik. Hal ini berarti rumusan indikator pembelajaran memberikan gambaran kepada guru tentang pola urutan dan pendekatan perumusan yang dapat direncanakan dalam penyusunan RPP.

Sekaitan dengan deskriptor perumusan materi kebahasaan, sebagian besar data tidak menunjukkan rancangan perumusan materi pembelajaran untuk indikator kompetensi kebahasaan. Hanya data GBI05 dan GBI08 yang memuat rancangan perumusan materi kebahasaan sesuai dengan tuntutan kompetensi kebahasaan dalam rumusan indikator pembelajaran. Sementara itu, dua data lainnya, yakni GBI03 dan GBI12, memuat rancangan perumusan materi kebahasaan, tetapi tidak relevan dengan tuntutan materi kompetensi kebahasaan dalam rumusan indikator. Dengan demikian, hanya satu data atau 11% merumuskan materi kebahasaan sesuai dengan tuntutan kompetensi kebahasaan

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terkandung dalam rumusan indikator pembelajaran. Hal ini berarti rumusan indikator pembelajaran kompetensi kebahasaan sulit dirumuskan subjek guru dalam RPP. Tingkat keberterapannya kurang sekali.

Berdasarkan data dan analisis data di atas, perumusan komponen materi pembelajaran dari rumusan indikator pembelajaran tergolong ke dalam kategori kurang karena hanya satu deskriptor instrumen analisis yang terpenuhi, yakni materi yang dirumuskan disusun secara terurut berdasarkan pola pendekatan tertentu (pendekatan sekuensial dari aspek kognitif menuju aspek psikomotorik). Hal ini mengindikasikan bahwa rumusan indikator pembelajaran memberikan gambaran kepada guru tentang pola urut dan pendekatan perumusan yang dapat direncanakan dalam penyusunan RPP. Akan tetapi, sisi kerincian dan perumusan materi aspek kebahasaan tidak terpenuhi. Materi yang dirumuskan secara rinci sebagian besar adalah materi teori pengetahuan konten kompetensi (substansi materi pengetahuan kompetensi). Hal ini berarti rumusan indikator pembelajaran kurang dapat dirumuskan ke dalam rumusan materi pembelajaran secara rinci apalagi rumusan indikator kebahasaan.

### **c. Komponen Kegiatan Pembelajaran**

Kriteria perumusan komponen ini meliputi tiga deskriptor, yaitu (1) Kegiatan belajar dirumuskan dalam bentuk tahapan kegiatan belajar yang terurut dan sistematis; (2) Tahapan kegiatan pembelajaran mencerminkan pemilihan metode atau pendekatan; dan (3) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. Data dan analisis data tersebut dipaparkan berikut ini.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dari sisi deskriptor rumusan tahapannya, setiap subjek guru merencanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar ke dalam tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan inti dibagi lagi ke dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dari sisi ini, kegiatan belajar mencerminkan tahapan kegiatan belajar yang terurut dan sistematis.

Beberapa subjek guru menyusun kegiatan belajar inti cukup ringkas dalam bentuk intisari kegiatan belajar yang dirancang dalam silabus. Hal ini terdapat pada data GBI04, GBI05, GBI10, GBI19. Akan tetapi, sebagian besar data memperlihatkan bahwa rumusan tahapan kegiatan belajar inti dalam RPP bersumberkan pada rumusan kegiatan belajar rancangan silabus pembelajaran, baik secara utuh (semua tahapan kegiatan belajar) maupun sebagian. Dalam konteks ini, mereka menyalin ulang rumusan tahapan kegiatan belajar dari rumusan yang terdapat dalam silabus tersebut.

Beberapa data memperlihatkan perumusan tahapan kegiatan inti menjadi beberapa tahapan belajar sebagaimana terdapat pada data GBI04, GBI08, GBI09, GBI16, GBI17. Misalnya, *Secara individual, peserta didik mengamati dan memeriksa kembali teks pidato yang telah disusunnya*. Kegiatan ini dilakukan pada awal pertemuan kedua dan merupakan kelanjutan dari tahap kegiatan menulis teks pidato yang dilakukan pada pertemuan pertama. Salah satu di antaranya (GBI08) merumuskan sebuah tahapan inti silabus ke dalam empat tahapan kegiatan belajar di dalam RPP-nya dengan menggeser pola belajar siswa, yakni dari belajar secara individual ke belajar secara kelompok. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan teknik belajar yang memerlukan kerja kelompok,

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu teknik kata berkait. Melalui teknik tersebut peserta didik menyusun paragraf dengan cara menggabungkan kalimat-kalimat anggota kelompok mereka menjadi sebuah paragraf.

Kegiatan belajar inti dalam silabus yang tidak diterapkan adalah tahapan kegiatan yang berkaitan dengan tahapan: (1) diskusi hasil identifikasi seperti data GBI03, GBI04, GBI08, GBI09, dan GBI10; (2) menyusun kerangka karangan sebagaimana terdapat pada data GBI04, GBI05; (3) menentukan atau mengumpulkan informasi atau karya seperti terdapat pada GBI03 dan GBI19; (4) membaca atau mencermati contoh atau penggunaan sesuatu seperti terdapat pada GBI08 dan GBI12; (5) menggunakan unsur kebahasaan sebagaimana terdapat pada data GBI05, GBI08, GBI10, GBI12, GBI14, dan GBI16; (6) presentasi dan pembahasan seperti terdapat pada data GBI14 dan GBI19; (7) menyunting seperti pada data GBI10; bahkan (8) menulis karangan atau proposal sebagai kegiatan belajar indikator kompetensi utama sebagaimana data GBI05 dan GBI10.

Subjek GBI11 sama sekali tidak menerapkan atau menggunakan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus pada RPP-nya. Ia merumuskan tahapan kegiatan belajar sendiri di luar kegiatan belajar rancangan silabus. Jadi, rencana kegiatan belajar di dalam RPP berbeda dengan kegiatan belajar rancangan silabus.

Beberapa data memperlihatkan perumusan sendiri tahapan kegiatan belajar untuk kegiatan awal dan kegiatan akhir pembelajaran. Kegiatan awal umumnya berupa: mengucapkan salam, berdoa, mendata kehadiran siswa, apersepsi, mengondisikan kelas, memotivasi, dan menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran. Namun demikian, ada pula kegiatan awal yang langsung dikaitkan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan materi yang akan disampaikan seperti dalam data GBI02 (mengenalkan lingkungan sebagai objek pengamatan), GBI09, GBI12, dan GBI16.

Di dalam data GBI11 semua tahapan kegiatan pembelajaran disusun secara konseptual, tidak operasional, dan bersifat teoretis, misalnya *menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; memfasilitasi peserta didik dalam belajar; dan membiasakan peserta didik membaca dan menulis beragam tugas ....*

Data dan analisis data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar data menggunakan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus pembelajaran ke dalam rancangan RPP, baik secara utuh maupun sebagian saja, tetapi tidak dirumuskan menjadi tahap-tahap belajar yang lebih rinci apalagi dalam bentuk skenario. Hanya lima data yang memuat penjabaran tahapan kegiatan belajar rancangan silabus di dalam RPP. Jadi, rumusan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus menjadi acuan mutlak dalam penyusunan RPP, tetapi tidak dirumuskan menjadi tahap-tahap yang lebih rinci. Tingkat keberterapannya hanya 28% atau kurang sekali. Hal ini berarti kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus kurang aplikatif.

Dari deskriptor penentuan metode, meskipun tidak semua kegiatan pengalaman belajar inti rancangan silabus digunakan, pada prinsipnya semua tahapan yang ada dalam rancangan RPP mengacu pada tahapan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus. Akan tetapi, pemilihan dan penggunaan metode dalam rancangan RPP tidak mengacu pada tuntutan silabus. Semua data memuat penggunaan beragam metode pembelajaran secara kombinatorial. Namun

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian, pemilihan dan penggunaan metode tersebut tidak disertai dengan sintaks yang menggambarkan secara jelas prosedur metode yang bersangkutan. Langkah kegiatan pengalaman belajar yang dirumuskan masih bersifat umum atau global sebagaimana rancangan silabus. Sebagai contoh, penggunaan metode diskusi dalam data GBI04 tidak jelas karena tahapan kegiatan belajar bersifat global dan tidak dirancang orientasi pola diskusinya, misalnya *membaca teks argumentasi, mengidentifikasi ciri-ciri teks argumentatif, menulis teks argumentatif dengan pola perumusan sebab-akibat, menggunakan kata penghubung dalam teks argumentatif, dan menyunting teks argumentatif yang ditulis teman*. Di samping itu, tidak ditemukan satu pun data yang memuat perumusan kegiatan pengalaman belajar dalam bentuk skenario pembelajaran.

Metode yang digunakan umumnya adalah metode diskusi, tanya jawab, penugasan, dan inkuiri. Metode lainnya adalah ceramah, diskoveri, unjuk kerja, demonstrasi, latihan, pengajaran langsung, dan bekerja berpasangan. Beberapa subjek guru juga memandang presentasi sebagai sebuah metode pembelajaran.

Dari data dan analisis data disimpulkan bahwa semua data memperlihatkan pemilihan dan penggunaan metode dalam rancangan RPP yang tidak mengacu pada tuntutan silabus. Semua subjek menggunakan beragam metode pembelajaran. Namun demikian, pemilihan dan penggunaan metode dalam RPP tersebut tidak disertai dengan sintaks yang menggambarkan secara jelas prosedur metode yang bersangkutan. Langkah kegiatan pengalaman belajar yang dirumuskan masih bersifat umum atau global sebagaimana halnya rancangan silabus. Hal ini mengindikasikan bahwa semua subjek guru mengalami kesulitan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam menentukan jenis metode pembelajaran yang digunakan dalam tahapan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus. Tingkat keberterapannya kurang sekali atau 0%. Fakta ini diduga terjadi karena subjek guru tidak membedakan konsep pendekatan, metode, dan teknik.

Sementara itu, dari deskriptor orientasi belajar, sebagian besar data memuat rancangan kegiatan pengalaman belajar inti berorientasi pada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Hanya dua data yang memuat rancangan kegiatan pengalaman belajar inti yang berorientasi pada guru, yaitu GBI06 dan GBI11. Hal ini ditandai dengan penggunaan verba pada awal rumusan kegiatan pengalaman belajar tanpa menyebutkan pelakunya, misalnya *menjelaskan tentang puisi, melibatkan peserta didik mendengarkan pembacaan sebuah puisi baru, dan memfasilitasi peserta didik melakukan identifikasi ciri-ciri puisi dengan benar* (GBI06).

Sementara itu, rumusan kegiatan pengalaman belajar untuk kegiatan awal sebagian besar berorientasi pada guru (16 dari 18 data), sedangkan dua data (GBI01 dan GBI18) berorientasi pada siswa. Adapun rumusan kegiatan akhir yang berorientasi pada siswa sebanyak sebelas data, sedangkan yang semuanya berorientasi pada guru ada tujuh data. Ada pula kegiatan pengalaman belajar untuk kegiatan akhir berorientasi pada kombinasi guru-siswa sebagaimana terdapat dalam data GBI07, GBI08, GBI10, dan GBI16.

Dari data dan analisis data di atas, lima belas data mengandung rumusan kegiatan pengalaman belajar inti yang berorientasi pada siswa (*student oriented*), sedangkan kegiatan awal berorientasi pada guru (*teacher centered*) dan kegiatan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akhir sebagian besar berorientasi pada siswa. Tingkat keberterapannya tinggi atau 89%. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus ke dalam tahap kegiatan pengalaman belajar yang berorientasi siswa dalam rancangan RPP.

Berdasarkan data dan analisis data di atas, komponen kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus kurang aplikatif bagi rancangan RPP karena hanya satu deskriptor instrumen analisis yang terpenuhi, yaitu tahap kegiatan belajar berorientasi pada siswa. Sementara itu, dua deskriptor lain tidak terpenuhi. Komponen kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus kurang dapat diaplikasikan ke dalam RPP menjadi tahap-tahap kegiatan belajar yang lebih rinci maupun jenis metodenya. Tahapan kegiatan pengalaman belajar dalam rancangan RPP pada umumnya menggunakan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus, baik secara utuh maupun sebagian. Subjek guru juga tampak mengalami kesulitan menentukan jenis metode pembelajaran yang digunakan dalam tahapan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus. Fakta ini diduga terjadi karena subjek guru tidak membedakan konsep pendekatan, metode, dan teknik.

#### **d. Komponen Evaluasi Pembelajaran**

Kriteria perumusan komponen ini meliputi tiga deskriptor, yaitu (1) Jenis dan bentuk tagihan beragam; (2) Butir soal yang dirumuskan relevan dengan jenis dan bentuk tagihannya serta dapat mengukur pencapaian aspek kompetensi; dan (3) Terdapat rumusan kunci jawaban, rubrik penilaian, dan penskoran. Data dan analisis data tersebut dipaparkan berikut ini.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari deskriptor keberagamannya, hampir semua data mencantumkan prosedur tes yang meliputi prosedur prates, proses, dan pascates. Seorang subjek guru (GBI08) menggunakan tiga prosedur sekaligus, yakni prates, proses, dan pascates. Prosedur prates menggunakan jenis tes lisan, prosedur proses menggunakan tes tulis, dan prosedur pascates menggunakan tes perbuatan. Di antara mereka ada yang memasukkan jenis tes lisan, tulis, dan presentasi ke dalam istilah prosedur tes. Ada pula yang memasukkan istilah tes ke dalam istilah prosedur, padahal istilah tes merupakan istilah teknik, bukan prosedur sebagaimana terdapat pada data GBI10. Dalam data GBI02 istilah tes dan nontes digolongkan ke dalam jenis tes, bukan teknik tes. Selain itu, beberapa subjek juga memasukkan istilah penugasan ke dalam bentuk tes, sedangkan subjek lainnya memasukkan istilah presentasi ke dalam prosedur tes. Jadi, terdapat tumpang tindih penggunaan istilah prosedur dengan jenis tes dan teknik tes, dan jenis tes dengan teknik tes.

Pengukuran pencapaian kompetensi utama dilakukan dengan menggunakan prosedur tes akhir dengan jenis tes atau penugasan, sedangkan bentuknya menggunakan bentuk uraian atau penugasan (unjuk kerja). Tujuh belas data menggunakan salah satu atau gabungan jenis dan bentuk tes dalam mengukur pencapaian kompetensi siswa. Akan tetapi, ada pula yang hanya menggunakan jenis tes tulis atau penugasan; ada juga yang menggunakan kombinasi antara tes lisan, tulis, dan perbuatan. Didapati pula data yang tidak jelas menggunakan jenis tes apa, yaitu GBI04. Dalam data ini juga didapati penggunaan tes rumpang sebagai bentuk tes lain di luar bentuk rancangan silabus. Sementara itu,

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggunaan tes lisan saja tidak didapati pada data penelitian. Jadi, tidak ada seorang pun subjek guru yang hanya menggunakan tes lisan.

Data dan analisis data di atas menunjukkan bahwa hanya sepuluh subjek memilih alat evaluasi secara variatif, yakni menggabungkan dua atau lebih prosedur, jenis, dan bentuk tes. Sementara itu, tes lisan selalu digunakan secara kombinatif dengan tes lainnya, sedangkan tes tulis dan penugasan kadang digunakan secara tersendiri tanpa digabungkan dengan tes lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek guru sedikit mengalami kesulitan dalam menerapkan alat evaluasi belajar rancangan silabus ke dalam rancangan RPP. Tingkat keberterapannya 56% atau berkategori kurang.

Dari deskriptor rumusan soal, enam belas data berisikan rumusan soal tes sesuai dengan jenis dan bentuk tes yang dirancang dalam silabus dengan rincian sebagai berikut. Lima data menyertakan butir soal untuk mengukur pencapaian semua indikator kompetensi, sedangkan sebelas data lainnya menyertakan sebagian butir soal untuk mengukur pencapaian sebagian besar indikator kompetensi. Umumnya, indikator kompetensi yang diuji adalah indikator kompetensi kognitif (pengetahuan teoretis konten kompetensi) dan indikator kompetensi utama. Sementara itu, indikator kompetensi aspek kebahasaan dan penyuntingan sering tidak dinilai pencapaiannya. Sebagian besar rumusan soal relevan dengan tuntutan indikator kompetensi dasar. Namun demikian, ada beberapa rumusan soal yang kurang relevan dengan indikatornya sebagaimana terdapat pada data GBI06 karena rumusan butir soal seharusnya berupa aplikasi (menerapkan aspek kebahasaan dalam tulisannya), bukan pengetahuan

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



(menentukan aspek kebahasaan dari teks). Hal senada juga terdapat pada data GBI10. Dalam data tersebut terdapat butir soal penugasan yang berisikan tugas menyusun kerangka proposal padahal tuntutan indikator kompetensinya adalah menyusun proposal.

Dalam data juga ditemukan fakta bahwa indikator kompetensi utama tidak diukur pencapaiannya padahal kompetensi itulah yang seharusnya dikuasai siswa. Hal ini dapat dilihat pada data GBI10 dan GBI19. Sementara itu, didapati pula pengukuran pencapaian kompetensi kognitif dengan menggunakan dua bentuk tes, yaitu pilihan ganda dan jawaban singkat (GBI10).

Pengukuran pencapaian indikator kompetensi utama umumnya dilakukan dengan menggunakan bentuk soal uraian atau penugasan, baik individu maupun kelompok. Akan tetapi, beberapa data memperlihatkan ketidakkonsistenan subjek guru menggunakan prosedur evaluasi. Dikatakan demikian karena di dalam perencanaan terdapat prosedur prates dan pascates, misalnya, sedangkan pelaksanaan hanya pascates. Selain itu, di dalam data didapati kalimat rumusan soal yang rancu (GBI19) dan soal berupa petunjuk tugas (GBI03), yaitu *Bagaimana menulis penyuntingan kritik sastra? dan Tentukanlah kalimat topik terlebih dahulu sebelum membuat karangan ekspositoris,(2) Tulislah karangan ekspositoris dengan tepat, dan (3) Gunakanlah kata-kata baku yang tepat dalam penulisan karangan eksposisi.*

Secara umum, butir soal yang digunakan dapat mengukur pencapaian indikator kompetensi sesuai dengan spesifikasi jenis dan bentuk tes yang digunakannya. Enam belas data memuat rumusan soal tes untuk mengukur

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencapaian indikator kompetensi walaupun tidak untuk semua indikator kompetensi dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkembangkan komponen evaluasi rancangan silabus ke dalam penilaian belajar pada rancangan RPP. Rumusan soal sejalan dengan jenis dan bentuk tes yang digariskan dalam silabus, serta butir soal tes dapat mengukur pencapaian kompetensi. Tingkat keberterapannya 89% atau berkategori tinggi.

Dari deskriptor ketersediaan perangkat alat evaluasi, empat belas dari delapan belas data memuat subkomponen kunci jawaban, rubrik penilaian, dan atau penskoran dengan rincian deskripsi sebagai berikut. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut rumusan patokan jawaban penilaian, yaitu kunci jawaban, rubrik penilaian, skala penilaian, dan format penilaian. Tiga belas data menyertakan patokan jawaban soal tersebut, baik satu maupun lebih dari satu patokan jawaban bergantung pada jenis dan bentuk tes yang digunakannya. Kunci jawaban umumnya digunakan untuk patokan jawaban butir soal indikator kompetensi kognitif (pengetahuan teoretis kompetensi), baik uraian, jawaban singkat, rumpang, maupun pilihan ganda. Rubrik penilaian umumnya digunakan untuk patokan jawaban soal bentuk uraian atau penugasan indikator kompetensi utama. Akan tetapi, ada pula data yang menunjukkan bahwa rubrik penilaian digunakan untuk soal kompetensi kognitif sebagaimana terdapat dalam GBI06 dan GBI07. Dalam data tersebut, penggunaan rubrik tidak tepat sebab isi jawaban berupa kunci jawaban, bukan kisi-kisi pernyataan jawaban.

Rubrik penilaian umumnya tidak mengandung rumusan kriteria yang jelas. Pertama, terdapat rubrik penilaian yang hanya berisikan aspek penilaian dan

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penskorannya, sedangkan indikator atau deskriptornya tidak ada seperti pada data GBI07. Kedua, terdapat deskriptor atau indikator penilaian, tetapi menggunakan skala nilai sehingga tidak lengkap dan terkesan subjektif, misalnya sesuai, kurang sesuai, cukup sesuai, dan tidak sesuai seperti pada data GBI08. Hal yang sama juga didapati pada data GBI06 yang menggunakan lembar observasi untuk pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan praktik yang diduga diperuntukan bagi pengukuran pencapaian indikator kompetensi utama (menulis), tetapi tidak disertai deskriptor atau indikator pengamatan.

Di dalam data GBI03 didapati keterangan bahwa kunci jawaban adalah hasil kerja siswa. Keterangan ini membingungkan. Pertama, mungkin yang dimaksud adalah jawaban itu sama dengan hasil kerja siswa, bukan kunci jawabannya. Kedua, kalau hasil kerja siswa dijadikan kunci jawaban, maka semua hasil kerja siswa harus dinilai maksimal atau benar.

Data dan analisis data di atas menunjukkan bahwa empat belas dari delapan belas data memuat rumusan patokan jawaban dalam bentuk kunci jawaban, rubrik penilaian, skala penilaian, atau format penilaian dalam pengukuran pencapaian indikator kompetensi dasar. Umumnya, penggunaan patokan jawaban tersebut lebih dari satu jenis. Akan tetapi, penggunaan rubrik penilaian umumnya tidak disertai rumusan deskriptor atau indikator penilaian yang lengkap dan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, subjek guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkembangkan komponen evaluasi yang digariskan dalam silabus ke dalam penilaian belajar pada rancangan RPP. Tingkat keberterapannya 78% atau berkategori lebih dari cukup.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data dan analisis data di atas, perumusan komponen evaluasi pembelajaran rancangan silabus ke dalam rancangan RPP cukup aplikatif karena dua dari tiga deskriptor instrumen analisis yang terpenuhi, yaitu deskriptor ketersediaan butir soal yang digunakan untuk mengukur pencapaian indikator kompetensi sesuai dengan spesifikasi jenis dan bentuk tes yang digunakannya, dan deskriptor ketersediaan kunci jawaban, rubrik penilaian, dan atau penskoran. Sementara itu, deskriptor keberagaman dan kekomprehensifan alat evaluasi belajar rancangan silabus agak sulit diaplikasikan ke dalam rancangan RPP.

#### **e. Komponen Sumber Belajar**

Kriteria perumusan komponen ini meliputi tiga deskriptor, yaitu (1) Sumber referensi berisikan materi kompetensi yang diajarkan (prinsip relevansi dan konsistensi); (2) Sumber rujukan beragam dan komprehensif (prinsip kecukupan); dan (3) Media yang dipilih membantu mempermudah siswa memahami materi, variatif, dan menarik. Data dan analisis data tersebut dipaparkan berikut ini.

Dari deskriptor prinsip relevansi dan konsistensi, tidak ada satu data pun yang berisikan penggunaan semua sumber referensi rancangan silabus. Hanya enam data yang menggunakan separuh atau lebih sumber referensi rancangan silabus. Sepuluh subjek guru menggunakan kurang dari separuh sumber referensi rancangan silabus. Di antara mereka ada pula yang hanya menggunakan satu atau dua buah sumber referensi. Di samping buku, terdapat pula sumber referensi media cetak dan media elektronik. Media cetak berupa surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik berupa internet. Pemilihan media cetak sebagian

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak spesifik karena tidak merujuk pada media cetak tertentu, sedangkan sebagian lainnya merujuk pada media cetak tertentu, misalnya *Pikiran Rakyat 29 Mei 2013* (GBI16) atau *Kompas, edisi Juli 2012* (GBI09).

Sumber referensi yang banyak digunakan umumnya berupa buku paket pelajaran bahasa Indonesia, baik buku BSE maupun terbitan lainnya. Dalam data didapati pula penggunaan buku sumber referensi lain di luar sumber referensi rancangan silabus meskipun jumlahnya terbatas, yakni berkisar antara 1-3 buah referensi. Di antara referensi tambahan itu terdapat buku paket pelajaran bahasa Indonesia di luar rancangan silabus. Sebagian besar sumber referensi tambahan itu relevan dengan materi yang diajarkan.

Penulisan sumber referensi sebagian kecil saja mengikuti kaidah penulisan, sedangkan sebagian besar lainnya tidak mengikuti kaidah, misalnya dalam cara penulisan nama pengarang, judul buku, maupun tahun terbit. Dalam data GBI03, tahun terbit diletakkan di bagian belakang setelah nama penerbit. Daftar sumber referensi bahkan hanya memuat nama topik buku sebagaimana tampak pada data GBI04 (*Buku Paket Bahasa Indonesia, Buku Argumentasi dan Narasi*) dan GBI05 (*Buku teks yang terkait dengan persuasif*).

Dengan berdasarkan data dan analisis data di atas, tidak semua sumber referensi rancangan silabus digunakan dalam menyusun RPP, tetapi hanya sebagian yang digunakan. Umumnya sumber referensi yang digunakan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Enam data menggunakan lebih dari separuh sumber referensi rancangan silabus, sedangkan sepuluh data lainnya menggunakan kurang dari separuh sumber referensi rancangan silabus. Sumber

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

referensi rancangan silabus tidaklah mutlak harus digunakan dan dapat diganti atau ditambah dengan sumber referensi lain yang sejalan. Akan tetapi, penggunaan buku lain di luar sumber referensi rancangan silabus tidaklah banyak didapati pada data. Fakta di atas mengindikasikan bahwa subjek guru mengalami kesulitan menerapkan sumber referensi rancangan silabus ke dalam rancangan RPP. Tingkat keberterapannya kurang sekali atau 0%. Fakta ini sekaligus juga memperlihatkan bahwa guru lebih banyak mengandalkan buku paket pelajaran bahasa Indonesia daripada buku-buku akademik. Dugaan sementara adalah sebagian besar subjek guru tidak memiliki sumber belajar berbentuk buku referensi yang memadai.

Sementara itu, dari deskriptor keberagaman dan kecukupannya, indikator keberagaman dan ketercukupan berkaitan dengan kuantitas sumber referensi. Sumber referensi dikategorikan beragam apabila berjumlah minimal lima sumber rujukan; cukup beragam apabila berjumlah tiga sampai dengan empat; dan tidak apabila maksimal berjumlah dua. Dasar pertimbangannya ialah setiap kompetensi dasar minimal menggunakan tiga sumber referensi, yakni satu sumber berkaitan dengan aspek kebahasaan dan dua sumber lainnya berisikan topik materi.

Dari sisi keberagaman dan ketercukupan (prinsip variatif dan komprehensif) di atas, sebelas dari delapan belas data memperlihatkan prinsip tersebut dengan deskripsi sebagai berikut. Enam data memuat penggunaan sumber referensi yang beragam dan sama dengan sumber referensi rancangan silabus. Subjek GBI08 hanya sebagian kecil menggunakan sumber referensi rancangan silabus, tetapi menambahkan beberapa sumber referensi lain di luar silabus yang

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

relevan dengan materi yang akan diajarkan. Lima data memuat penggunaan sumber referensi cukup beragam dengan menggunakan sebagian sumber referensi tambahan. Akan tetapi, beberapa di antaranya berisikan topik yang kurang relevan dengan materi yang diajarkan.

Dengan berpedoman pada data dan analisis data di atas, sebelas dari delapan belas data menggunakan sumber referensi cukup beragam dan komprehensif, sedangkan sisanya menggunakan sumber referensi tidak beragam dan tidak komprehensif. Buku paket pelajaran merupakan sumber referensi utama subjek guru dalam merumuskan materi pembelajaran. Hal ini berarti bahwa subjek guru pada dasarnya dapat menentukan sumber referensi sebagaimana tuntutan rancangan silabus ke dalam rancangan RPP. Tingkat keberterapannya cukup atau 61%. Fakta ini sekaligus juga memperlihatkan bahwa guru bahasa Indonesia lebih banyak mengandalkan buku paket pelajaran bahasa Indonesia daripada buku-buku akademik. Dugaan sementara adalah sebagian besar subjek guru tidak memiliki sumber belajar berbentuk buku referensi yang memadai.

Adapun dari deskriptor fungsinya, empat belas dari delapan belas data memperlihatkan penggunaan media pembelajaran. LCD merupakan salah satu media yang banyak digunakan dalam data. Di samping itu, terdapat pula penggunaan media transkrip atau naskah, gambar, carta, kartu kata, LKS, contoh, dan rekaman. Beberapa subjek menggolongkan media cetak (majalah dan surat kabar) dan elektronik ke dalam jenis media pembelajaran, antara lain GBI05. Dalam konteks ini, media diartikan sebagai sumber belajar, bukan alat bantu belajar yang dapat memudahkan siswa memahami materi dengan baik.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data dan analisis data di atas menunjukkan bahwa empat belas data memuat penggunaan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami pembelajaran dalam rancangan RPP-nya. Akan tetapi, dari sisi kemenarikan, penggunaan media-media tersebut tampak belum dapat menarik minat siswa. Hal ini berarti media pembelajaran rancangan silabus cukup mudah diaplikasikan ke dalam rancangan RPP walaupun penggunaan media tersebut kurang menarik. Tingkat keberterapannya lebih dari cukup atau 78%.

Berdasarkan data dan analisis data di atas, perumusan komponen sumber belajar rancangan silabus ke dalam RPP cukup aplikatif karena dua dari tiga deskriptor instrumen analisis yang terpenuhi, yaitu deskriptor keberagaman dan kekomprehensifan sumber belajar, dan fungsi media media pembelajaran. Sementara itu, deskriptor prinsip relevansi dan konsistensi agak sulit diaplikasikan ke dalam rancangan RPP.

### **5.3.2 Hasil Analisis**

Dengan berpatokan pada deskripsi dan analisis data yang disajikan pada butir 5.3.1 di atas, berikut dipaparkan hasil analisis data implementasi pengembangan Model MKPSBK. Paparan hasil analisis data meliputi dua hal, yaitu (1) kegiatan implementasi pengembangan Model MKPSBK, yang meliputi proses pelaksanaan implementasi serta sikap dan perilaku kolaboratif, dan (2) produk silabus implementasi Model MKPSBK, yang mencakupi kualitas silabus dan daya terap terhadap rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

#### **5.3.2.1 Proses Pelaksanaan Implementasi Model MKPSBK**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Berikut dipaparkan hasil analisis proses pelaksanaan implementasi pengembangan Model MKPSBK yang mencakupi kelima tahapan model, yakni tahap (1) orientasi, (2) pembentukan kelompok kerja mitra, (3) perumusan tugas dan prosedur perumusan proyek, (4) elaborasi, dan (5) sintesis dan evaluasi.

#### **a. Tahap Orientasi**

Sekalipun setiap hari bertemu dan berinteraksi, kegiatan mengenali teman sejawat merupakan kegiatan penting dalam tahap model ini. Bercengkrama dengan rekan sejawat dalam beberapa menit sambil menikmati minuman dan makanan ringan yang tersedia dapat memberikan kenyamanan dan meningkatkan keakraban mereka. Pada akhirnya, subjek penelitian diharapkan dapat memahami peran-peran dan keterampilan kolaboratif dalam kelompoknya. Akan tetapi, topik dan durasinya perlu dibatasi agar tidak melebar ke persoalan lain. Silabus yang akan dicermati perlu ditentukan pula. Misalnya, dari contoh silabus diambil sebuah SK/KD untuk dianalisis bersama kelompok lalu hasilnya didiskusikan. Pertanyaan pengarah dapat digunakan dalam diskusi. Melalui diskusi itulah terbangun pengetahuan bersama. Meskipun subjek penelitian sudah saling mengenal, alangkah baiknya jika aturan dasar kelompok juga dirumuskan untuk dijadikan dasar legitimasi ikatan subjek penelitian dalam kelompoknya.

#### **b. Tahap Pembentukan Kelompok**

Pembentukan kelompok berdasarkan asal satuan pendidikan memberikan banyak kemudahan, antara lain, proses pembentukan cepat karena secara otomatis

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terbentuk, keakraban sudah terbentuk, dan sikap toleransi pun sudah tumbuh. Akan tetapi, dampak negatif perlu diminimalisasi, antara lain saling mengandalkan atau perilaku sangat toleran.

### **c. Perumusan Tugas dan Prosedur Penyusunan Proyek**

Teknik-teknik pendekatan kolaboratif atau kooperatif memang banyak jenisnya. Dalam hal ini, karakteristik subjek penelitian tidak bisa diabaikan dalam pemilihan teknik kolaboratif yang akan digunakan. Selain itu, ruang dan fasilitas kegiatan juga perlu diseting sesuai dengan teknik kolaboratif. Fasilitas ruang, seperti meja, kursi, papan tulis, dan media lainnya harus disediakan. Meja yang digunakan untuk kegiatan diupayakan dapat diseting untuk posisi oval atau bundar agar prinsip kesetaraan antarsubjek penelitian terjaga.

Prosedur penyusunan silabus yang selama ini diterapkan subjek penelitian merupakan jembatan berharga mereka dalam menyusun silabus melalui kegiatan kolaborasi, kecuali untuk langkah analisis kebutuhan dan analisis konten. Subjek penelitian belum pernah melakukan analisis kebutuhan padahal dokumen hasil pembelajaran sebelumnya, misalnya rapor kemampuan siswa, tulisan siswa, atau analisis butir soal dapat dijadikan bahan analisis kebutuhan.

### **d. Tahap Elaborasi**

Kegiatan elaborasi memerlukan kesiapan dan tanggung jawab subjek penelitian, terutama yang berkaitan dengan kesediaan menyelesaikan tugas proyek maupun sikap dan perilaku kolaboratif. Jiwa inisiatif dan kreatif perlu ditingkatkan oleh setiap subjek penelitian. Subjek penelitian memperlihatkan sikap dan perilaku kerja sama yang sangat baik. Tanpa sikap dan perilaku ini

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggarapan proyek akan terkendala dan berlarut-larut. Kerja sama atau kooperatif merupakan jantung atau ruhnya kolaborasi. Waktu yang terbatas dalam menyusun silabus disiasati subjek penelitian dengan memanfaatkan jeda waktu pertemuan antarminggu di luar jadwal kegiatan pertemuan. Kegiatan tersebut dilakukan setelah mereka menyepakati pembagian tugas yang dirumuskan dalam pertemuan sebelumnya.

#### **e. Tahap Sintesis dan Evaluasi**

Waktu kegiatan yang kurang memadai menjadikan kelompok kerja belum dapat merampungkan penyusunan silabus tepat waktu meskipun mereka juga memanfaatkan waktu jeda antarpertemuan di luar jadwal kegiatan. Pelaporan hasil penggarapan proyek perlu direncanakan, baik materi, waktu, maupun strateginya. Tanya jawab dalam diskusi harus diarahkan pada upaya perbaikan, bukan upaya menjatuhkan lawan. Perbandingan hasil penggarapan proyek dapat dijadikan *sharing* gagasan untuk perbaikan draf silabus tanpa harus menjadikan produk yang dihasilkannya sama. Hal yang sama juga perlu ditekankan dalam kegiatan pelaporan hasil penerapan produk silabus materi keterampilan menulis hasil pengembangan model penyusunan silabus ini. Kegiatan penerapan ditujukan untuk mengetahui apakah silabus yang disusun itu dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau tidak, bukan semata-mata membandingkan hasil pembelajarannya.

#### **5.3.2.2 Sikap dan Perilaku Kolaboratif**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hal sikap dan perilaku kolaboratif, subjek penelitian memperlihatkan sikap dan perilaku kolaboratif dengan baik bahkan baik sekali selama kegiatan pengembangan Model MKPSBK. Penilaian proses ini tidak saja berlaku secara individual, tetapi juga secara kolektif. Kategori penilaian terendah hanya terdapat pada aspek sikap dan perilaku inisiatif yang diperoleh seorang subjek penelitian dengan angka rerata 2,50 atau berkategori cukup. Sementara itu, aspek sikap dan perilaku kolaboratif lainnya diperoleh setiap subjek penelitian secara baik atau baik sekali. Sikap dan perilaku kolaboratif partisipatif, toleran, kooperatif, tanggung jawab, demokratis, dan etis diperlihatkan subjek penelitian dengan baik sekali. Akan tetapi, sekalipun tergolong baik, sikap dan perilaku kolaboratif inisiatif dan kreatif subjek penelitian tidak sebaik penilaian keenam sikap dan perilaku kolaboratif lainnya.

### **5.3.2.3 Produk Silabus Implementasi Model MKPSBK**

Berikut disajikan paparan hasil analisis data berdasarkan data dan analisis data yang disajikan pada butir 5.3.1.3 di atas. Dalam konteks penelitian ini capaian kualitas silabus difokuskan pada hasil perumusan komponen silabus melalui pengembangan Model MKPSBK.

#### **a. Indikator Pembelajaran**

Pada umumnya indikator pembelajaran yang dirumuskan KSSP menggunakan kata kerja operasional. Ranah perilakunya sebagian besar tergolong ke dalam ranah kognitif dan psikomotorik. Meskipun demikian, masih terdapat penggunaan kata kerja yang belum operasional, seperti kata kerja *menuangkan*

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan *menganalisis*. Oleh karena itu, hampir semua rumusan indikator spesifik, operasional, dan terukur.

Dari sisi kuantitas indikator, setiap rumusan KD dijabarkan minimal ke dalam tiga indikator dan maksimal delapan indikator. Urutan rumusan indikator lebih menyerupai tahapan pendekatan kegiatan menulis sebagai suatu proses. Rumusan seperti ini dapat dianggap sebagai sebuah tingkatan kompetensi keterampilan menulis. Di samping memuat tingkatan kompetensi, beberapa rumusan indikator juga memuat lebih dari satu kualitas kompetensi walaupun hal itu bersifat parsial, yakni tidak semua berlaku untuk setiap KSSP. Indikator berarah kognitif memuat unsur konten teoretis materi kompetensi atau penerapan konten kebahasaan serta dijadikan landasan penguasaan materi kompetensi KD.

Dari sisi kuantitas, capaian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan subjek penelitian dalam menjabarkan indikator pembelajaran. Dalam produk silabus hasil pengembangan model ini, setiap SK/KD minimal dijabarkan ke dalam tiga indikator pembelajaran, sedangkan sebelumnya subjek penelitian ada yang hanya menjabarkannya ke dalam satu indikator. Pemecahan kualitas kompetensi ke dalam beberapa rumusan indikator diabaikan subjek penelitian mengingat bila hal itu dilakukan, maka jumlah indikator bertambah banyak, sedangkan tingkatannya tidak bertambah.

## **b. Materi Pembelajaran**

Pada umumnya, materi pembelajaran dirumuskan sesuai dengan prinsip perumusan materi ajar, yakni relevansi, konsistensi, dan adekuasi. Namun demikian, masih didapati perumusan materi yang belum mencakupi konten materi

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi secara lengkap. Beberapa KD menyajikan contoh produk konten atau materi kompetensi. Frasa nomina digunakan untuk merumuskan materi indikator perilaku psikomotorik. Materi dirumuskan dalam bentuk butir-butir materi dengan menggunakan pendekatan hierarkis dan induktif. Sementara itu, materi kebahasaan dirumuskan pada hampir setiap KD dan semua level kelas. Struktur kalimat, diksi dan gaya bahasa, dan ejaan adalah materi kebahasaan yang banyak dirumuskan.

Perumusan materi kebahasaan pada silabus yang digunakan selama ini hampir tidak didapati pada setiap KD. Kalaupun ada perumusan pada KD tertentu, materi kebahasaan hanya mencakupi materi kata ulang, frasa adjektif, kata penghubung, bahasa dalam surat, dan ejaan. Dalam produk silabus hasil pengembangan model ini, materi kebahasaan dirumuskan pada hampir setiap KD pada semua level kelas sesuai dengan konten kompetensi dan konteks pemakaiannya. Tampaknya subjek penelitian memanfaatkan hasil angket analisis kebutuhan (analisis isi dan kebahasaan). Sementara itu, materi pembelajaran ranah psikomotorik dirumuskan dalam bentuk frasa nomina. Hal ini tidak didapati dalam silabus pembelajaran yang digunakan selama ini.

### **c. Pengalaman Belajar**

Walaupun tidak semuanya, pengalaman belajar dirancang untuk hampir semua indikator pembelajaran. Rumusan indikator umumnya dijadikan rumusan pengalaman belajar. Rumusan pengalaman belajar sering menggabungkan indikator kebahasaan dengan indikator perilaku kompetensi sehingga indikator

kebahasaan berubah menjadi perilaku kualitas kompetensi, bukan tingkatan kompetensi.

Tahapan kegiatan pengalaman belajar umumnya diawali dengan kegiatan tanya jawab, analisis, identifikasi, inventarisasi, mendengarkan, membaca, atau menyimak. Pengalaman belajar menekankan kecakapan sosial (*social skill*) seperti bertanya jawab, bertukar pikiran, menggali informasi, bekerja sama, atau mengungkapkan gagasan secara tertulis (menulis). Secara umum, kegiatan pengalaman belajar yang dirancang berorientasi pada siswa (*student oriented*). Hal ini tidak jauh berbeda dengan perumusan pengalaman belajar pada silabus pembelajaran yang digunakan selama ini.

#### **d. Alokasi Waktu**

Kebijakan pemerintah melalui Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah membatasi ruang gerak subjek penelitian untuk menentukan alokasi waktu yang diperlukan dalam pencapaian kompetensi. Mungkin saja, alokasi waktu yang tersedia sebenarnya tidak proporsional, baik dari sisi cakupan maupun tingkatan kompetensi, pengalaman belajar, maupun karakteristik jenis dan sumber belajar.

#### **e. Sumber/Media Pembelajaran**

Dalam konteks ini, sumber belajar mengacu pada jenis sumber menurut wujudnya, yakni buku. Dari kuantitasnya, setiap KSSP umumnya hanya menggunakan 2-4 buku sumber rujukan per KD bahkan ada pula yang hanya menggunakan satu buku sumber rujukan. Sumber bahan belajar sebagian besar adalah buku teks pengetahuan umum. Hanya satu KSSP yang menggunakan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber belajar buku teks pelajaran, salah satunya buku BSE. Secara kualitas, sebagian besar buku sumber belajar diterbitkan sebelum tahun 2000. Ketiadaan sumber bahan belajar yang berupa tempat atau lingkungan alam sekitar siswa menjadikan aspek budaya masyarakat belum terakomodasi. Sementara itu, media pembelajaran masih belum terencanakan oleh semua KSSP. Satu-satunya media pembelajaran yang digunakan adalah tayangan (*power point*) LCD.

Dari sisi kualitas maupun kuantitas, penentuan dan pemilihan sumber belajar dalam silabus hasil pengembangan model ini beragam. Meskipun tidak variatif, beberapa subjek penelitian tampak menggunakan media pembelajaran.

#### **f. Alat Evaluasi**

Sebuah KSSP hanya menggunakan penilaian produk untuk setiap pengukuran pencapaian kompetensi KD. Sementara itu, KSSP lainnya memilih beragam jenis dan bentuk tagihan. Umumnya, jenis tagihan tugas individu, praktik, ulangan, dan laporan banyak digunakan KSSP. Bentuk uraian bebas pun demikian. Bentuk tagihan lain yang dipilih adalah unjuk kerja, tes tulis menulis. Di samping itu, juga digunakan tes pilihan ganda, dan jawaban singkat. Semua alat penilaian itu dapat digunakan bergantung pada jenis kompetensi yang akan diukurnya. Tes uraian bebas, pilihan ganda, atau jawaban singkat dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, sedangkan tes uraian bebas menulis atau produk dapat digunakan untuk mengukur kompetensi psikomotorik keterampilan menulis. Alat penilaian kelas maupun penilaian otentik menggunakan penilaian produk dan tes tertulis. Penggunaan alat tes yang beragam dapat mengukur beragam kompetensi dan kemampuan peserta didik.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dalam produk silabus hasil pengembangan model ini, subjek penelitian mulai memanfaatkan dan menggunakan bentuk tes produk atau kinerja untuk mengukur pencapaian kompetensi psikomotorik siswa. Penggunaan tes produk atau kinerja ini tepat mengingat kompetensi yang diukur adalah keahlian atau keterampilan (*skill*). Bentuk instrumen ini jarang digunakan dalam silabus pembelajaran yang digunakan selama ini.

#### 5.3.2.4 Daya Terap Silabus

Berdasarkan data dan analisis data lima aspek uji terap silabus di atas diperoleh tingkat uji terap atau daya aplikatif rancangan silabus sebagai berikut. Pertama, rumusan komponen indikator pembelajaran rancangan silabus dapat diterapkan ke dalam rumusan tujuan pembelajaran rancangan RPP dengan cukup baik. Rumusan tujuan pembelajaran dalam rancangan RPP memiliki relevansi dan konsistensi dengan indikator pembelajaran rancangan silabus. Namun demikian, hal ini tidak diikuti dengan syarat kelengkapan rumusan tujuan pembelajaran, terutama aspek kondisi dan *degree* atau ukuran. Dugaan sementara terletak pada faktor pemahaman guru tentang cara merumuskan tujuan pembelajaran, bukan faktor kesulitan pentransformasian indikator ke dalam tujuan pembelajaran.

Kedua, rumusan indikator pembelajaran rancangan silabus kurang aplikatif bagi perumusan materi pembelajaran rancangan RPP. Rumusan indikator umumnya, termasuk indikator kompetensi kebahasaan, sulit dirumuskan ke dalam materi pembelajaran secara rinci dalam rancangan RPP. Materi yang dirumuskan secara rinci sebagian besar adalah materi teori pengetahuan konten kompetensi

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(substansi materi pengetahuan kompetensi) dan disusun dengan pola pendekatan sekuensial dari aspek pengetahuan kognitif menuju aspek psikomotorik. Dengan demikian, rumusan indikator pembelajaran memberikan gambaran pola urut dan pendekatan perumusan materi. Kesulitan ini diduga disebabkan oleh faktor pandangan guru tentang cakupan kompetensi yang harus dikuasai siswa dan keterbatasan sumber referensi yang dimiliki. Mereka lebih mengedepankan aspek kognitif (pengetahuan teoretis) daripada psikomotorik.

Ketiga, komponen kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus kurang aplikatif bagi perumusan tahapan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data dan analisis data, kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus sebagian besar tidak dijabarkan menjadi tahap-tahap kegiatan belajar yang lebih rinci apalagi dalam bentuk skenario pembelajaran dalam rancangan RPP. Tahapan kegiatan pengalaman belajar dalam rancangan RPP pada umumnya menggunakan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus, baik secara utuh maupun sebagian. Namun demikian, tahap kegiatan belajar dalam rancangan RPP berorientasi pada siswa. Selain itu, subjek guru juga tampak mengalami kesulitan menentukan jenis metode pembelajaran dalam tahapan kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus. Fakta ini diduga terjadi karena subjek guru tidak membedakan konsep pendekatan, metode, dan teknik.

Keempat, komponen evaluasi pembelajaran rancangan silabus cukup aplikatif bagi perumusan alat evaluasi dalam rancangan RPP. Umumnya, rancangan RPP berisikan butir soal yang digunakan untuk mengukur pencapaian indikator kompetensi sesuai dengan spesifikasi jenis dan bentuk tesnya, dan

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyertakan kunci jawaban, rubrik penilaian, dan atau penskoran. Sementara itu, deskriptor keberagaman dan kekomprehensifan alat evaluasi belajar rancangan silabus agak sulit diaplikasikan ke dalam rancangan RPP.

Kelima, komponen sumber belajar rancangan silabus cukup aplikatif bagi perumusan sumber belajar rancangan RPP. Sumber belajar rancangan RPP umumnya beragam dan komprehensif. Begitu juga dengan media pembelajaran. Umumnya, rancangan RPP memuat penggunaan media pembelajaran sebagaimana rancangan silabus. Sementara itu, deskriptor prinsip relevansi dan konsistensi agak sulit diaplikasikan ke dalam RPP.

Paparan hasil analisis data di atas memberikan gambaran bahwa pada dasarnya komponen silabus dapat diterapkan ke dalam RPP meskipun hal itu tidak mudah dilakukan. Komponen indikator pembelajaran rancangan silabus bagi perumusan rumusan tujuan pembelajaran dalam rancangan RPP cukup aplikatif, tetapi komponen tersebut kurang aplikatif bagi perumusan materi pembelajaran dalam rancangan RPP. Kekurangaplikatifan juga terjadi pada komponen kegiatan pengalaman belajar rancangan silabus bagi perumusan tahap-tahap kegiatan pengalaman belajar dalam rancangan RPP. Sementara itu, komponen evaluasi pembelajaran dan sumber belajar rancangan silabus dapat dipalिकासikan ke dalam alat evaluasi dan sumber belajar dalam rancangan RPP.

### **5.3.3 Pembahasan**

#### **5.3.3.1 Proses Pelaksanaan Implementasi Model MKPSBK**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan kegiatan penyusunan silabus melalui pengembangan Model MKPSBK selama lima minggu pertemuan berjalan lancar. Namun demikian, tidak semua tahapan model dapat dipahami dan langsung dilaksanakan subjek penelitian.

Kegiatan mengenali teman sejawat dalam tahap orientasi berperan penting dalam model ini. Suasana nyaman dapat menumbuhkan ketergantungan positif (*positive interdependence*) antarsubjek penelitian. Menurut Johnson, Johnson, dan Holubec (2010:8), ketergantungan positif akan terbentuk apabila setiap anggota terhubung dengan anggota lainnya. Dengan demikian, esensi sebuah kelompok terbangun pula. Aturan dasar kelompok sebagai bentuk legitimasi ikatan di antara subjek penelitian tetap perlu dirumuskan agar setiap subjek penelitian dalam kelompoknya dapat menjaga struktur ketergantungan tersebut.

Pembentukan kelompok berdasarkan asal satuan pendidikan memang memberikan banyak kemudahan, baik dari sisi proses pembentukan, keakraban, maupun sikap toleransinya. Karakteristik guru seperti itu penting. Oleh karena itu, pemisahan anggota secara serius atas kemampuan, prestasi, dan minat dapat memerlemah kolaborasi dan memiskinkan kelas (Hamid, 2012:183).

Pengaturan posisi duduk setiap subjek penelitian dalam kelompoknya sekalipun bukan satu-satunya kegiatan yang perlu dilakukan, hal itu diperlukan mengingat duduk berkelompok saja mungkin dapat menimbulkan persaingan antarsubjek atau semata-mata kegiatan individu sambil mengobrol (Johnson, Johnson, dan Holubec, 2012:7).

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam kegiatan elaborasi, partisipasi saja tidak cukup. Subjek penelitian harus dapat bekerja sama. Kerja sama dan partisipasi antarsubjek penelitian dalam bentuk interaksi tatap muka merupakan ruh kegiatan kolaboratif. Kerja sama pada dasarnya adalah “upaya umum manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran instruksional” (Johnson, Johnson, dan Holubec (2012:28). Dalam konteks ini, kepedulian, perhatian, kesungguhan, dedikasi, dan tanggung jawab setiap subjek penelitian harus dipupuk dan dirumuskan melalui interaksi personal di antara mereka. Semakin tinggi sikap tersebut, semakin besar komitmen mereka terhadap keberhasilan bersama. Selain itu, sikap dan perilaku inisiatif dan kreatif perlu ditingkatkan lagi oleh setiap subjek penelitian.

Dialog antarsubjek penelitian dalam kegiatan elaborasi perlu ditekankan agar komunikasi multiarah dapat terwujud secara merata di antara subjek penelitian sehingga tidak muncul sikap kompetitif dan dominatif. Interaksi antarsubjek penelitian dapat memunculkan ketidaksepakatan intelektual dan konflik di antara mereka. Metode dialogis ini dapat meminimalisasi rasa ego subjek penelitian ketika mereka saling berbagi informasi pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan pengalamannya.

Pemanfaatan waktu jeda antarpertemuan di luar jadwal kegiatan dapat dijadikan solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu penyelesaian proyek. Meskipun demikian, hal itu tidak boleh mengurangi prinsip dan ruh kolaborasi. Sikap dan perilaku bertanggung jawab terhadap tugas dapat dijadikan dasar komitmen mereka dalam mencapai keberhasilan bersama.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari implementasi model selama lima minggu pertemuan terdapat beberapa kendala. Pertama, aturan dasar kelompok dipandang sebagai sebuah ketentuan yang mengikat perilaku subjek penelitian. Di satu sisi, mereka harus dapat menyelesaikan tugas proyek, tetapi di sisi lain mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan, seperti waktu, kesibukan, dan rutinitas pekerjaan. Kedua, jumlah pertemuan. Subjek penelitian merasakan bahwa rencana kegiatan implementasi model kurang memadai mengingat tugas proyek yang harus diselesaikan relatif kompleks. Ketiga, metode dialogis dalam diskusi belum memberikan rangsangan secara maksimal kepada subjek penelitian sehingga partisipasi subjek penelitian kurang maksimal pula. Bahkan, dorongan untuk mengambil inisiatif maupun berkreasi pun belum optimal.

### **5.3.3.2 Sikap dan Perilaku Kolaboratif**

Berdasarkan data pengamatan proses, subjek penelitian memperlihatkan sikap dan perilaku kolaboratif dengan baik bahkan baik sekali selama kegiatan pengembangan Model MKPSBK. Sikap dan perilaku kolaboratif partisipatif, toleran, kooperatif, tanggung jawab, demokratis, dan etis diperlihatkan subjek penelitian dengan baik sekali. Hal ini menandakan bahwa esensi kolaborasi tercapai karena tujuan kolaborasi pada intinya adalah bekerja sama secara selaras dan saling mendukung untuk menemukan solusi (Barkley, Cross, dan Major, 2012:9). Sayangnya hal itu kurang didukung oleh sikap dan perilaku inisiatif dan kreatif setiap subjek penelitian. Ketidakmaksimalan sikap dan perilaku inisiatif dan kreatif subjek penelitian mengakibatkan ketidaksetaraan kontribusi mereka dalam

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan kolaboratif. Sikap kreatif dan inisiatif dikendalikan oleh satu atau dua anggota subjek penelitian dalam sebuah KSSP.

Sekaitan dengan bahasan di atas, Model MKPSBK dirumuskan berdasarkan pendekatan kolaboratif yang menekankan pada upaya kerja sama antarsubjek penelitian dalam menyusun silabus pembelajaran. Dalam konteks ini, kerja sama diartikan sebagai “upaya umum manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran instruksional” (Johnson, Johnson, dan Holubec (2012:28) atau

.... Suatu upaya bersama yang memungkinkan setiap orang berperan aktif dan sama-sama bertanggung jawab dengan kadar yang sama pula dalam mengamalkan pengetahuan dan kemampuan masing-masing. Saling hormat menghormati dan kerja sama yang serasi antara semua peserta terlihat pada waktu proyek itu berlangsung (Kemp, 1994:291).

Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan Barkley, Cross, dan Major (2012:9), tujuan kolaborasi itu pada hakikatnya tidak lain adalah bekerja sama secara selaras dan saling mendukung untuk menemukan suatu solusi.

Upaya kerja sama yang terjadi dalam kegiatan penyusunan silabus tidaklah dimaksudkan untuk menghasilkan silabus yang sama, melainkan untuk menemukan solusi terbaik yang dihasilkan dari proses kerja sama itu. Interaksi tatap muka merupakan hal penting agar mereka dapat berbagi pengetahuan, wawasan, kemampuan, keterampilan, maupun informasi lainnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kerja sama antarsubjek penelitian berlangsung dalam sebuah kelompok kerja. Dari hasil pengamatan, sistem kerja sama kelompok dalam kegiatan kolaborasi ini ternyata dapat (1) memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk “mengamalkan” pengetahuan dan wawasan yang

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimilikinya kepada subjek penelitian lainnya; (2) memberikan pemahaman baru kepada subjek penelitian dalam menyusun silabus pembelajaran, misalnya memasukkan komponen analisis kebutuhan; (3) memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru di luar kegiatan akademik lainnya; (4) menghasilkan produk silabus pembelajaran yang rinci; (5) melahirkan sikap dan perilaku kolaboratif yang baik sehingga mampu meningkatkan ikatan kelompoknya.

Keberhasilan di atas dibarengi pula dengan beberapa kendala. Pertama, aturan dasar kelompok dipandang sebagai sebuah ketentuan yang mengikat perilaku subjek penelitian. Di satu sisi, mereka harus dapat menyelesaikan tugas proyek, tetapi di sisi lain mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan, seperti waktu, kesibukan, dan rutinitas pekerjaan. Kedua, pembagian peran khusus. Mereka seakan saling “tunjuk” bahkan saling “lempar” peran seolah tidak mau dibebani tanggung jawab atas peran tersebut. Ketiga, beberapa subjek penelitian dalam kelompok tidak bekerja secara optimal, tidak mau mengambil inisiatif apalagi merumuskan kreativitasnya. Subjek penelitian tersebut tampak belum dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Akibatnya, muncul kecenderungan subjek penelitian lain mendominasi kegiatan. Hal ini dapat memengaruhi kualitas kerja sama di antarsubjek penelitian dalam kelompoknya. Keempat, metode dialogis harus ditekankan lagi agar aktivitas diskusi berjalan secara maksimal. Hal ini penting agar dominasi maupun konflik intelektual akibat interaksi tersebut dapat diminimalisasi atau dikendalikan. Selain itu, melalui diskusi permasalahan yang muncul dalam kegiatan penyusunan silabus dapat dipecahkan dan menghasilkan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



solusi terbaik. Kelima, waktu pelaksanaan singkat, yakni praktis hanya tiga pertemuan untuk menyusun silabus. Walaupun dapat dimanfaatkan, waktu di luar jam kegiatan atau pertemuan tidak dapat dimaksimalkan mengingat mereka menghadapi kegiatan UAS. Akibatnya, sebagian pekerjaan proyek menjadi tugas individu, tetapi hasilnya dibahas dalam pertemuan kelompok.

Bentuk kegiatan bersama yang dirumuskan dalam Model MKPSBK di atas sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial yang dirumuskan dalam dunia pendidikan. Sekaitan dengan penyusunan silabus pembelajaran, Kemp (1994:290) mengemukakan bahwa “kebanyakan proyek rancangan pengajaran dimulai oleh seorang pengajar, tim pengajar, atau pengelola yang melihat adanya kebutuhan untuk memperbaiki suatu pelajaran, memulai program baru, atau mengubah cara pengajaran yang ada sekarang ini”. Oleh karena itu, ada beberapa pandangan yang bertautan.

Pertama, subjek penelitian sebagai pengajar adalah seorang perancang pembelajaran. Apabila seorang pengajar juga seorang pakar, maka kemungkinan besar ia dapat merencanakan pembelajaran itu sendirian (Kemp, 1994:290). Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Penyusunan rancangan silabus sering kali dilakukan secara bersama. Hubungan kerja sama antarindividu harus mendapat perhatian semua pihak. Lebih lanjut, Kemp mengemukakan tiga hubungan antarindividu dalam perancangan pengajaran, yakni (1) diarahkan oleh perancang, (2) diarahkan oleh klien, dan (3) bekerja sama.

Kedua, guru sebagai subjek penelitian memiliki peran masing-masing dalam merancang pembelajaran secara kolaboratif. Mereka dapat menjalankan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peran-peran itu manakala mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolaborasi. Partisipasi aktif sangat mendorong subjek penelitian untuk bekerja sama dan bertanggung jawab atas peran masing-masing. Pada akhirnya, subjek penelitian dapat mengeksplorasi segala potensi, pengetahuan, kompetensi, dan keahliannya.

Ketiga, sebagaimana diungkapkan Susilo dkk. (2011:33), kolaborasi memberikan banyak masukan perbaikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dalam hal ini silabus perencanaan pembelajaran. Menurutnya, seringkali orang menilai hasil pekerjaannya itu baik, tetapi setelah mendapat masukan, ternyata masih terdapat kekurangan-kekurangan. Bentuk kegiatan kolaborasi mengandung prinsip kolegialitas dan *mutual learning* sehingga upaya perbaikan perencanaan dapat dilakukan secara arif, toleran, bertanggung jawab, dan etis. Sebagaimana dikatakan Kemp di atas, dalam konteks inilah subjek penelitian saling “mengamalkan” pengetahuan dan kemampuannya.

Keempat, sebagaimana dikemukakan Lewin (Johnson, Johnson, dan Holubec, 2012:23), esensi sebuah kelompok adalah ketergantungan antarsubjek di antara anggota kelompoknya. Sikap interdependensi ini akan menjadikan kelompok sebagai sebuah kesatuan dinamis. Dalam konteks ini, setiap subjek penelitian dalam kelompoknya masing-masing saling berinteraksi secara positif dalam mendukung dan memfasilitasi penyelesaian tugas penyusunan silabus pembelajaran dengan menekan seminimal mungkin interdependensi negatif, seperti persaingan, dominasi, atau penentangan terhadap kelompok.

### **5.3.3.3 Produk Silabus Implementasi Model MKPSBK**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum, subjek penelitian setiap KSSP dapat merencanakan dan merumuskan komponen-komponen silabus melalui pengembangan model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan. Semua komponen silabus pembelajaran umumnya dapat disusun subjek penelitian. Beberapa komponen dapat disusun dan dirumuskan lebih baik, yakni indikator pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan sumber belajar. Sementara itu, perumusan komponen pengalaman belajar belum dirumuskan dalam bentuk tahapan kegiatan belajar per indikator. Rumusan indikator pembelajaran dijadikan rumusan pengalaman belajar. Dalam hal alokasi waktu, subjek penelitian tidak menentukan alokasi sendiri karena komponen tersebut sudah ditentukan kementerian pendidikan. Sementara itu, media belajar belum dirancang secara optimal. Tidak semua subjek penelitian merancang media pembelajaran. Media yang dirancang pun terbatas pada penggunaan *LCD*.

Meskipun kegiatan merumuskan sasaran atau indikator memerlukan upaya berpikir berat sebagaimana dikemukakan Kemp (1994:128), subjek penelitian merumuskan indikator pembelajaran dengan menggunakan kata kerja operasional, terutama kata kerja ranah kognitif dan psikomotorik. Subjek penelitian mengurutkan rumusan indikator menyerupai proses. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pembelajaran keterampilan menulis berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah sesuatu secara sistematis (Sanjaya, 2010:143). Pola urutan indikator demikian menjadi jalan termudah sebagaimana dikatakan Kemp (1994:123) berikut ini.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apabila anda tidak menyinggung-nyinggung sasaran yang lebih tinggi, lebih rumit, atau lebih abstrak, anda akan cenderung mengikuti jalan termudah dengan membatasi sasaran yang berada pada jenjang kegiatan belajar yang paling rendah, yaitu kegiatan menghafal dan mengingat kembali fakta yang seringkali kurang berarti dalam program pengajaran apa pun.

Kegiatan merumuskan materi pembelajaran itu bukanlah kegiatan yang mudah. Subjek penelitian sebagai penyusun silabus tidak saja harus dapat menentukan dan merumuskan materi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dan indikatornya, tetapi juga harus mampu mengurutkan materi pembelajaran itu. Menurut Kemp (1994:86), menetapkan tingkat urutan bahan ajar merupakan salah satu tantangan dalam merancang sebuah program pengajaran yang baik. Kesulitan lain yang dihadapi subjek penelitian dalam merumuskan bahan ajar berkenaan dengan prinsip kecukupan materi. Pola hierarkis dan induktif merupakan dua pola perumusan materi yang digunakan dalam silabus. Hal yang menarik adalah munculnya perumusan materi kebahasaan dalam setiap penjabaran KD dengan berlandaskan pada hasil analisis kebutuhan, antara lain struktur kalimat, diksi dan gaya bahasa, dan ejaan. Materi indikator beranah psikomotorik dirumuskan dengan menggunakan frasa nomina.

Walaupun tidak semuanya, pengalaman belajar dirancang untuk hampir semua indikator pembelajaran. Pengalaman belajar pada hakikatnya adalah segala aktivitas peserta didik dalam beroleh informasi dan kompetensi (Sanjaya, 2010:160). Segala aktivitas tersebut jelas perlu dirancang sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik materi/kompetensi, karakteristik siswa, dan pendekatan belajar yang digunakan. Oleh karena itu, pengalaman belajar peserta didik harus dirumuskan dalam bentuk tahapan kegiatan yang terencana, terurut, serta

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengandung kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa. Rancangan pengalaman belajar harus berorientasi pada siswa (*student oriented*) sehingga memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menggali dan menguasai informasi dan kompetensi yang diharapkan.

Perencanaan membutuhkan waktu untuk mengimplementasikannya. Akan tetapi, hal ini sulit dilakukan subjek penelitian mengingat alokasi waktu sudah ditentukan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kebijakan tersebut membatasi ruang gerak guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensinya. Guru hanya diberi peluang untuk menentukan alokasi waktu dengan mendistribusikan alokasi waktu tersebut pada KD yang direncanakan dalam standar isi.

Dalam hal sumber dan media pembelajaran, subjek penelitian tampak belum memanfaatkan sumber belajar maupun media pembelajaran secara optimal. Meskipun kuantitas dan kualitasnya yang belum memadai, subjek penelitian umumnya memanfaatkan buku sebagai sumber materi pembelajaran setiap KD lebih dari satu sumber rujukan. Ketiadaan sumber bahan belajar yang berupa tempat atau lingkungan alam sekitar peserta didik menjadikan aspek budaya masyarakat belum terakomodasi. Begitu juga dengan media pembelajaran. Hanya satu KSSP yang merancang media pembelajaran. Satu-satunya media pembelajaran yang digunakan adalah tayangan (*power point*) LCD. Sekaitan dengan itu, Kemp (1994:191) mengemukakan tiga cara memilih media, yakni (1)

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan apa yang tersedia, (2) apa yang paling dikenali atau paling enak dirasakan guru, dan (3) sasarannya. Apa pun juga dasar pertimbangannya, menurut Kemp pula, pada akhirnya, media yang dipilih adalah bentuk media yang paling praktis. Mungkin pertimbangan inilah yang diambil subjek penelitian.

Evaluasi merupakan alat untuk mengetahui efektivitas rencana yang telah dirancang. Melalui evaluasi akan diketahui sejauh mana pencapaian peserta didik dalam menguasai materi kompetensi, memeragakan keterampilan, dan menunjukkan perubahan sikap setelah menjalani program pembelajaran. Alat penilaian komprehensif dan variatif sehingga dapat mengukur beragam kompetensi dan kemampuan peserta didik.

Dengan merujuk pada bahasan Richards (2001:159), silabus pembelajaran bahasa Indonesia cenderung tergolong ke dalam silabus keterampilan (*skills syllabus*) yang menekankan pada (1) perilaku atau perbuatan/performa, (2) *skill* keterampilan yang dapat ditransfer ke dalam berbagai situasi, dan (3) identifikasi unit-unit pengajaran maupun pembelajaran.

#### **5.3.3.4 Daya Terap Silabus**

Dari hasil uji terap, produk silabus yang dihasilkan dalam pengembangan model ini cukup aplikatif. Sebagaimana dijelaskan pada paparan hasil analisis data di atas, umumnya komponen silabus dapat diterapkan ke dalam rancangan RPP, tetapi penerapannya ternyata tidaklah mudah. Hal ini dapat dibuktikan dari tingkat keberterapan silabus ke dalam rancangan RPP yang hanya berkategori cukup. Tidak ada satu pun komponen silabus yang dapat diaplikasikan secara baik

dari semua deskriptor penilaian. Bahkan, komponen materi pembelajaran dan kegiatan pengalaman belajar tampak sulit diterapkan dengan baik ke dalam rancangan RPP.

Meskipun secara umum dapat dirumuskan dengan cukup baik, tujuan pembelajaran dalam rancangan RPP belum dirumuskan secara lengkap. Format rumusan tujuan berbeda dengan format rumusan indikator. Rumusan indikator hanya mengandung tiga aspek, yaitu perilaku kompetensi, konten kompetensi, dan kualitas kompetensi. Perilaku kompetensi dinyatakan dengan kata kerja operasional ranah belajar yang akan dicapai; konten kompetensi berupa substansi materi kompetensi; dan kualitas kompetensi berupa ukuran. Sementara itu, format rumusan tujuan pembelajaran yang baik berupa kalimat sempurna yang mengandung aspek kriteria tertentu. Paling tidak ada dua pandangan yang dapat dijadikan acuan. Baker (Nurgiyantoro, 2001:27) mengemukakan empat aspek kriteria, yaitu *condition*, *audience*, *behavior*, dan *degree*, sedangkan Arikunto (2009:136) menyebutkan tiga aspek kriteria, yaitu tingkah laku akhir (*terminal behavior*), kondisi demonstrasi (*condition of demonstration or test*), dan standar keberhasilan (*standard of performance*). Implikasinya, sebuah rumusan indikator pada dasarnya hanya berisikan satu aspek rumusan tujuan, yaitu behavior atau perilaku belajar. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu menambahkan aspek kondisi, sasaran, dan ukuran atau standar keberhasilan. Dari sisi format rumusan ini, hampir semua data mengabaikan aspek kondisi (*condition/condition of demonstration or test*) dan ukuran atau standar keberhasilan (*degree/standard of performance*) dalam rumusan tujuan pembelajaran rancangan RPP. Akan tetapi,

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari sisi ini pula subjek dapat mentransformasikan rumusan indikator pembelajaran rancangan silabus ke dalam rumusan tujuan secara relevan dan konsisten. Relevan berarti rumusan tujuan sejalan dengan rumusan indikator, dan konsisten berarti semua rumusan indikator ditransformasikan ke dalam rumusan tujuan. Oleh karena itu, pemahan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dari rumusan indikator perlu ditanamkan kembali.

Kesulitan menerapkan silabus ke dalam rancangan RPP muncul pada perumusan materi pembelajaran dan kegiatan pengalaman belajar. Semestinya kedua komponen tersebut dirumuskan secara rinci dalam rancangan RPP. Rusyana dan Suryaman (2003:4) menyatakan bahwa “buku pelajaran menyediakan bahan yang sudah dipersiapkan, dipilih, dan ditentukan cakupan dan urutannya sehingga memberikan kemudahan bagi siswa yang sedang belajar”. Dengan demikian, materi pembelajaran pada hakikatnya adalah bahan yang sudah dipersiapkan, dipilih, dan ditentukan cakupan dan urutannya sehingga memberikan kemudahan bagi siswa. Implikasinya, materi pembelajaran dalam rancangan RPP harus disusun secara rinci, lengkap, dan terurut sesuai dengan cakupan kompetensi yang akan dipelajari siswa. Hal ini tidak menjadikan rancangan materi pembelajaran dalam rancangan RPP tumpang tindih dengan keberadaan buku pelajaran, tetapi justru saling melengkapi. Buku pelajaran berfungsi memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar mandiri, sedangkan rancangan materi pembelajaran dalam rancangan RPP memberikan kelengkapan substansi dan kemudahan memahaminya karena materi pembelajaran yang dirumuskan didasarkan atas situasi dan lingkungan sekolah siswa. Isi materi

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pembelajaran memberikan segala informasi yang diperlukan dalam suatu pokok bahasan (Majid, 2008:45).

Materi pembelajaran itu ibarat seongkok bahan yang tergeletak di suatu tempat. Agar dapat dipelajari dan dipahami dengan baik oleh siswa, perlu disajikan cara dan prosedur mempelajari dan memahaminya sesuai dengan karakteristik materi dan siswa yang akan memelajarinya. Oleh karena itu, tahap-tahap kegiatan belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga menunjukkan segenap aktivitas belajar siswa, baik fisik maupun mental, dalam penguasaan materi itu. Tahapan belajar tidak hanya harus berorientasi pada aktivitas siswa, tetapi juga harus berisikan tahapan kegiatan belajar siswa yang jelas, terarah, dan sistematis sehingga mencerminkan penggunaan metode, strategi, atau pendekatan yang dipilih. Tahapan kegiatan belajar tersebut harus berdampak pada kegiatan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Puskurbuk, 2012:23). Rusyana dan Suryaman (2003:18) bahkan menegaskan bahwa sifat kegiatan pengalaman harus komprehensif dan spesifik (khas/khusus). Kegiatan pengalaman belajar menjadi dasar bagi penilaian berbasis kelas.

Seperti halnya dalam rumusan tujuan pembelajaran, perumusan alat evaluasi dan sumber belajar dalam rancangan RPP juga tidak secara utuh mudah diaplikasikan dari rancangan silabus. Dalam merumuskan alat evaluasi, kesulitan terletak pada kekomprehensifan alat evaluasi yang digunakan. Penilaian pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengukur pencapaian penguasaan beragam kompetensi. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran harus memenuhi prinsip-prinsip tertentu, antara lain komprehensif. Prinsip komprehensif

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengandung makna bahwa penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat agar dapat mengukur beragam kompetensi siswa (Puskurbuk, 2012:45; Sudaryono, 2012:55; Sudijono, 2012:31). Sementara itu, sekaitan dengan sumber belajar, guru lebih banyak mengandalkan buku paket pelajaran bahasa Indonesia daripada buku-buku akademik. Sebagaimana dikemukakan di atas, buku pelajaran menyediakan bahan yang sudah dipersiapkan, dipilih, dan ditentukan cakupan dan urutannya. Namun demikian, buku pelajaran bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan yang tersedia. Unsur budaya lokal tempat siswa seringkali tidak terangkum dalam sebuah buku pelajaran karena tidak semua budaya lokal itu dapat dimuat di dalamnya. Dalam konteks ini, buku penunjang memiliki peran penting untuk mendukung fungsi buku pelajaran.

Keberterapan silabus ke dalam rancangan RPP diharapkan dapat melahirkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang ideal maupun hasil belajar siswa yang maksimal meskipun keberhasilan tersebut tentu saja dipengaruhi banyak faktor sebagaimana dikemukakan Sukmadinata (2010,126)

.... Keberhasilan pengajaran atau pelaksanaan suatu kurikulum sangat dipengaruhi kondisi dan aktivitas siswa, guru, serta para pelaksana kurikulum lainnya; oleh kondisi lingkungan fisik, sosial budaya dan psikologis sekitar; oleh kondisi dan kelengkapan sarana dan prasarana, baik di sekolah maupun dalam keluarga”.

#### **5.4 Model Final Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi MKPSBK**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari hasil kegiatan implementasi model di atas, dirumuskanlah model final kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaborasi untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan sebagai berikut.

#### 5.4.1 Ikhtisar Model

##### IKHTISAR MODEL PENGEMBANGAN MODEL KEGIATAN PENYUSUNAN SILABUS BERBASIS KOLABORASI (MKPSBK)

##### a. Tujuan

Model kegiatan penyusunan silabus berbasis kolaboratif untuk materi keterampilan menulis pada guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kuningan (MKPSBK) dirancang dengan prinsip kemitraan antara guru, kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan, dan siswa. Mereka dapat bekerja sama dalam merancang silabus pembelajaran secara kolaboratif sehingga dihasilkan produk silabus yang komprehensif, fleksibel, dan adaptif, baik dari sisi perumusan materi pembelajaran, kebutuhan siswa, maupun optimalisasi potensi satuan pendidikan masing-masing. Pada akhirnya, model ini diharapkan dapat mewujudkan kemandirian guru (*self governance*) dalam merumuskan silabus pembelajaran yang dilakukan atas dasar kesadaran dan kemandirian.

##### b. Komponen

##### 1. Sintaks

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah-langkah Model MKPSBK meliputi lima tahap, yaitu (1) Orientasi, (2) Pembentukan Kelompok Kerja Mitra, (3) Perumusan Tugas dan Prosedur Perumusan Proyek, (4) Elaborasi, (5) Sintesis dan Evaluasi.

### **Tahap Orientasi**

Tahap ini berisikan kegiatan memperkenalkan kelompok kerja pada peran-peran dan keterampilan kolaboratif.

Pada tahap ini guru memiliki gambaran pemahaman tentang interaksi aktif guru sebagai wujud keterlibatan mereka dalam kegiatan kolaboratif. Untuk itu, para guru harus mengenali teman sejawat dalam beberapa menit sehingga tumbuh keakraban dan perasaan nyaman dalam menjalani kegiatan kolaboratif. Para guru juga mengenali konten proyek kegiatan kolaboratif dengan menonjolkan tujuan akademis, bukan tujuan sosial. Guru mengidentifikasi persoalan dalam penyusunan silabus pembelajaran yang perlu dibahas dalam kegiatan kolaboratif. Melalui tahap ini mereka dapat menemukenali kembali konsep tentang silabus dan pembelajaran menulis secara lebih seksama.

Guru membangun pemahaman bersama tentang kebijakan dan prosedur kegiatan. Kebijakan kegiatan berkaitan dengan kehadiran dan etos kerja kegiatan kolaboratif, sedangkan prosedur kegiatan berhubungan dengan pemantauan terhadap kebijakan yang sudah disepakati.

Pada tahap ini disediakan sebuah silabus materi keterampilan menulis. Guru mengamati silabus tersebut dengan mengambil satu atau dua KD. Selanjutnya mereka mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai konten proyek penyusunan silabus materi keterampilan menulis, seperti *Apakah silabus materi keterampilan menulis sudah mencakupi aspek kemampuan menulis siswa? Apakah aspek kebahasaan tersaji dalam silabus materi keterampilan menulis?* Secara berkelompok, mereka

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendiskusikan jawaban pertanyaan tersebut dengan mengkaji silabus yang mereka amati sesuai dengan waktu yang disepakati.

Kegiatan selanjutnya adalah menentukan aturan dasar kelompok dengan cara mengajukan pertanyaan tentang perilaku dan tindakan konstruktif (produktif) maupun destruktif (kontraproduktif) dalam kegiatan kolaboratif. Jawaban pertanyaan tersebut lalu disusun dalam bentuk daftar perilaku atau tindakan produktif maupun kontraproduktif dan dijadikan aturan dasar kelompok. Setelah aturan terbentuk, guru selanjutnya membuat dan menandatangani kontrak kegiatan yang berfungsi untuk melegitimasi aturan dasar kelompok. Kontrak kegiatan ini berisikan kesepakatan formal, prosedur, dan sanksi kelompok.

### **Tahap Pembentukan Kelompok Kerja Mitra**

Kelompok kerja mitra merupakan wadah kerja sama di antara para guru. Kelompok kerja mitra ini terdiri atas para guru suatu bidang studi yang mengajar di satuan pendidikan tersebut.

Pada tahap ini guru membentuk kelompok kerja mitra yang beranggotakan para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di satuan pendidikan itu. Kelompok kerja mitra diketuai oleh seorang ketua kelompok yang bertindak sebagai fasilitator kelompok. Kelompok kerja mitra bersama-sama juga menentukan peran-peran khusus kelompok, seperti fasilitator, pencatat, pemonitor, dan pelapor. Peran khusus diperlukan agar terbangun sikap saling ketergantungan antaranggota kelompok. Peran lainnya muncul sesuai dengan tugas kegiatan kolaboratif.

### **Tahap Perumusan Tugas dan Prosedur Perumusan Proyek**

Tahap ini berisikan kegiatan (1) merancang tugas-tugas kegiatan kolaboratif dan (2) menyusun prosedur perumusan proyek.

Guru mengerjakan tugas-tugas kelompok dengan tingkat kompleksitasnya sehingga memberikan kesempatan berpartisipasi secara

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

luas dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok. Prosedur yang digunakan adalah metode dialogis atau diskusi kelompok.

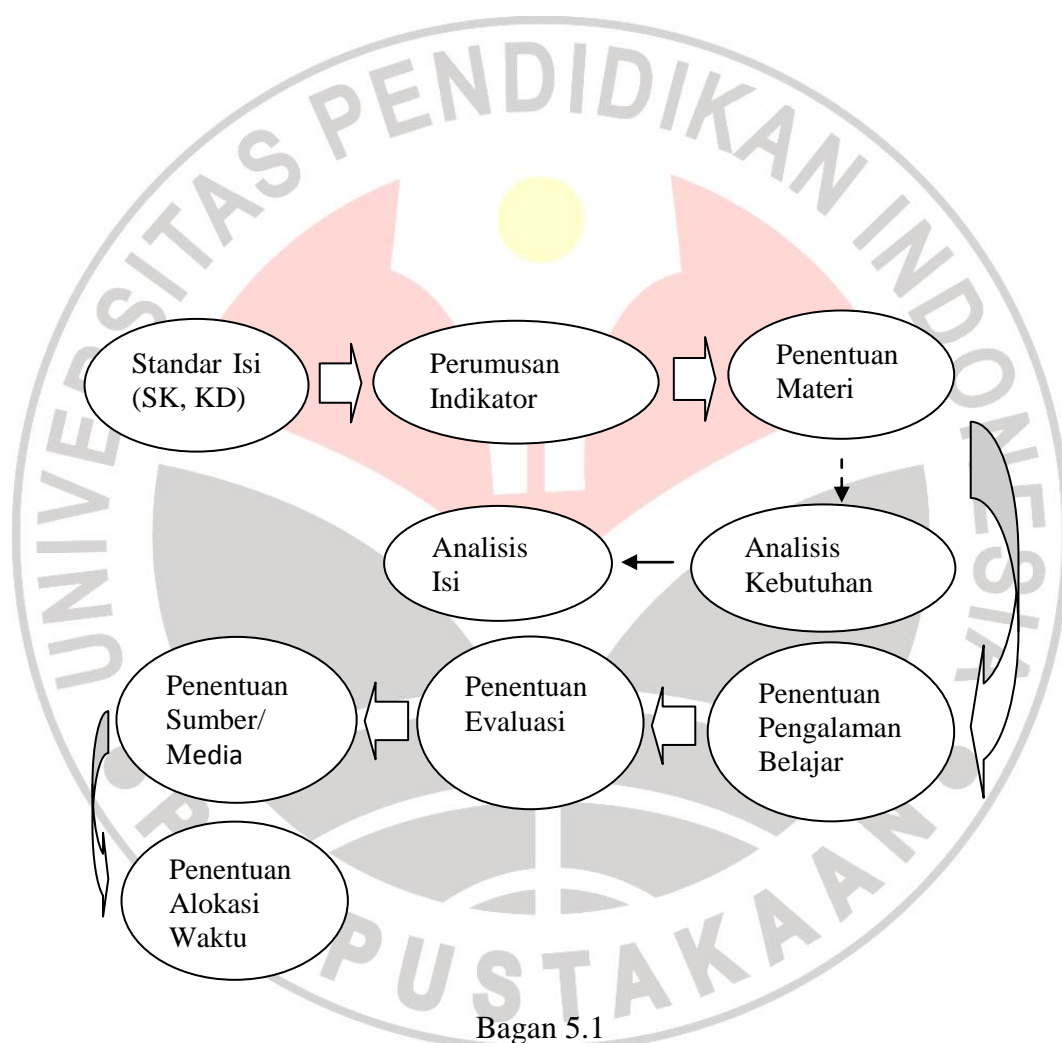
Guru dalam kelompok kerja mitra menyusun atau mendiskusikan langkah-langkah atau prosedur penyusunan silabus materi keterampilan menulis serta format silabus yang dirumuskan. Guru mendiskusikan prosedur penyusunan silabus materi keterampilan menulis diawali dengan (1) indentifikasi mata pelajaran, (2) telaah Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar), (3) perumusan indikator, (4) penentuan materi melalui analisis kebutuhan dan analisis isi, (5) penentuan pengalaman belajar, (6) penentuan penilaian, (7) penentuan media dan sumber, (8) penentuan alokasi waktu. Telaah SI (Standar Isi) dilakukan untuk mengetahui berbagai kompetensi yang dirumuskan pihak otoritas (departemen pendidikan) yang harus dikuasai siswa dalam suatu mata pelajaran setelah menempuh keseluruhan proses pembelajaran. Dalam telaah ini, guru dapat menambahi atau mengurangi serta memperbaiki atau mengganti rumusan standar kompetensi dan atau kompetensi dasar bila dipandang perlu. Setelah itu, indikator pembelajaran sebagai rambu-rambu penciri pencapaian kompetensi dirumuskan dengan memerhatikan segala potensi satuan pendidikan. Penentuan materi pembelajaran harus dilakukan melalui kegiatan analisis kebutuhan dan analisis isi atau konten. Analisis kebutuhan siswa dilakukan dengan cara meminta informasi tentang kebutuhan siswa, baik secara langsung (melibatkan anak secara langsung dalam penyusunan silabus pembelajaran) maupun tidak langsung (menyebarkan angket kebutuhan siswa atau analisis dokumen). Analisis isi atau konten dimaksudkan agar penentuan materi ajar dilakukan dengan mengkaji materi yang harus disajikan dengan mempertimbangkan karakteristik materi ajar serta aspek linguistiknya. Pengalaman belajar dirumuskan dengan menjabarkan perilaku belajar dalam indikator pembelajaran sehingga mengarah dan mendukung pada upaya pencapaian kompetensi. Penilaian dimaksudkan untuk mengukur pencapaian

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

kompetensi. Sumber dan media ditentukan berdasarkan pokok-pokok materi ajar. Terakhir adalah menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan siswa untuk menguasai kompetensi.

Alur prosedur penyusunan silabusnya sebagai berikut.



Bagan 5.1

### Prosedur Penyusunan Silabus

Adapun format silabusnya adalah sebagai berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Materi Pembelajaran	Alokasi Waktu	Sumber/Media	Penilaian

Tabel 5.1

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## Format Silabus Pembelajaran

### **Tahap Elaborasi**

Tahap ini merupakan inti kegiatan kolaborasi. Guru menggarap proyek secara bersama dengan menggunakan prosedur yang disepati bersama. Guru juga merancang waktu penyelesaian proyek secara bersama, termasuk pemanfaatan waktu di luar jadwal pertemuan yang telah ditentukan. Pada tahap inilah partisipasi anggota kelompok kerja guru (KKG) sebagai komponen kelompok kerja mitra berkolaborasi menggarap proyek.

Pada tahap ini para guru mengenali kegiatan yang akan dilakukan. Mereka mengenali kegiatan, mengklarifikasi tujuan kegiatan, menjabarkan prosedur, dan menetapkan batas waktu penyelesaian kegiatan. Selanjutnya, para guru mengkaji dan merumuskan konten proyek sesuai dengan prosedur proyek yang disepakati. Mereka berbagi informasi, gagasan, pemikiran, dan solusi yang inovatif-kreatif dengan berpegang pada sikap kooperatif, toleran, jujur, tanggung jawab, dan santun. Mereka berinteraksi secara aktif-kreatif dalam menyusun dan merumuskan silabus. Jiwa kreatif dan inisiatif harus ditonjolkan dengan cara memberikan tanggung jawab atas pengerjaan tugas proyek. Mereka harus dapat menghindari partisipasi yang tidak seimbang, mangkir dari tugas, penolakan kerja kelompok, ketidakhadiran, kecurangan dalam mengerjakan tugas, dan perilaku kontraproduktif lainnya.

### **Tahap Sintesis dan Evaluasi**

Sintesis dimaksudkan untuk menyusun ulang hasil-hasil penggarapan proyek (produk kompilasi) pada tahap elaborasi dan merevisinya sebelum dilakukan evaluasi. Dalam kegiatan revisi, guru dapat meminta pertimbangan, saran, masukan, dan perbaikan dari kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan, atau ahli/tim pengembang kurikulum. Tujuannya adalah menyempurnakan produk silabus yang telah dibuat agar dapat diimplemetasikan ke dalam rencana

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pelaksanaan pembelajaran secara fleksibel dan adaptif. Penilaian tidak hanya dilakukan pada produk, tetapi juga pada capaian produk silabus melalui implementasi dalam sebuah setting pembelajaran di kelas. Jadwal kegiatan tahap ini dirancang secara seksama.

Guru bersama-sama menyusun produk kompilasi silabus yang telah mereka kerjakan bersama sesuai dengan tingkatan kelas sehingga didapat silabus materi keterampilan menulis per tingkatan kelas. Selanjutnya, KKG meminta koreksi, pertimbangan, masukan, dan penilaian dari kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan, atau ahli/tim pengembang kurikulum atas produk kompilasi silabus yang telah mereka susun. KKG menyempurnakan produk silabus menjadi produk jadi. Guru mengimplementasikan produk jadi silabus di dalam kelas.

## **2. Sistem Sosial**

Model ini mengorganisasikan berbagai pemangku pembelajaran, yaitu guru, siswa, kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan, dan masyarakat pada umumnya dengan fungsi dan perannya masing-masing dalam membentuk kesadaran dan kemandirian dalam penyusunan rencana pembelajaran (silabus pembelajaran). Oleh karena itu, penyusunan silabus dilakukan secara partisipatif, kooperatif, dan kemitraan (*partnership*).

## **3. Prinsip Reaksi**

Pola kegiatan kolaborasi dalam model ini menekankan pada nilai interaksi teman sebaya dalam kelompok menuju kemandirian individu. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus dapat membangun pengetahuannya melalui konsensus bersama di antara teman sejawat yang berpengetahuan.

## **4. Sistem Pendukung**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

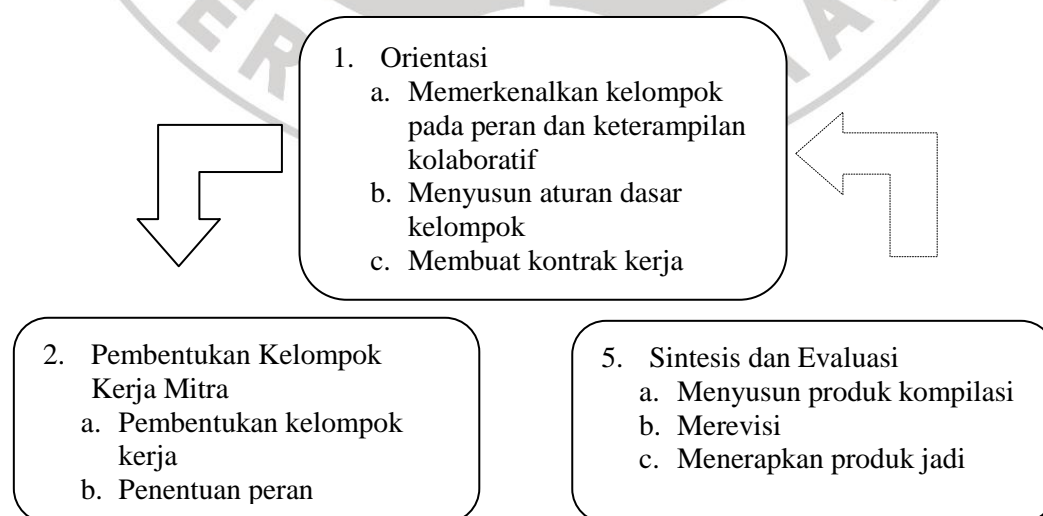
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menggunakan model ini diperlukan sarana dan prasarana. Materi pembelajaran sebagai konten kurikulum, sumber atau buku rujukan, komputer, internet, perpustakaan, ruang kerja guru, ruang kelas, laboratorium bahasa, media pembelajaran, dan alat-alat pelajaran lainnya merupakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan perancangan Model MKPSBK.

## 5. Dampak Instruksional dan Penyerta

Kemampuan handal guru dalam merancang silabus materi keterampilan menulis mata pelajaran Bahasa Indonesia yang aplikatif merupakan dampak instruksional Model MKPSBK. Adapun dampak penyertanya adalah penumbuhkembangan pengalaman dan sikap partisipatif, inisiatif, kreatif, kerja sama, toleran atau saling menghargai, tanggung jawab, demokratis, dan etis.

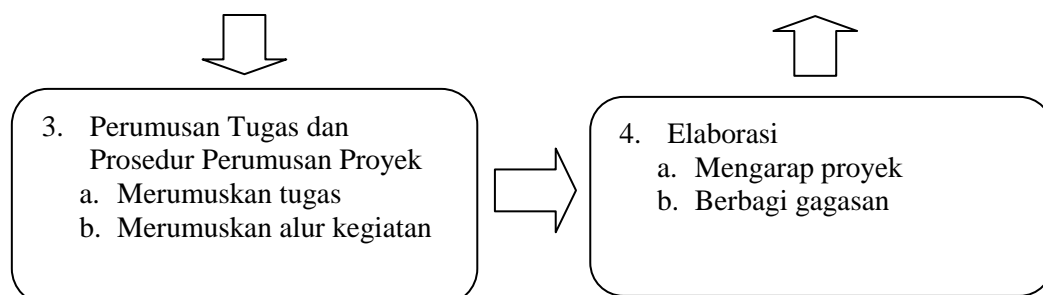
Secara skematis, bagan tahapan alur Model MKPSBK adalah sebagai berikut.



Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 5.2  
Alur Pengembangan model Kegiatan Penyusunan Silabus MKPSBK

#### 5.4.2 Rancangan Model Hasil Revisi

Berikut ini rancangan Model MKPSBK.

### RANCANGAN MODEL KEGIATAN PENYUSUNAN SILABUS BERBASIS KOLABORASI UNTUK MATERI KETERAMPILAN MENULIS

#### A. LANDASAN

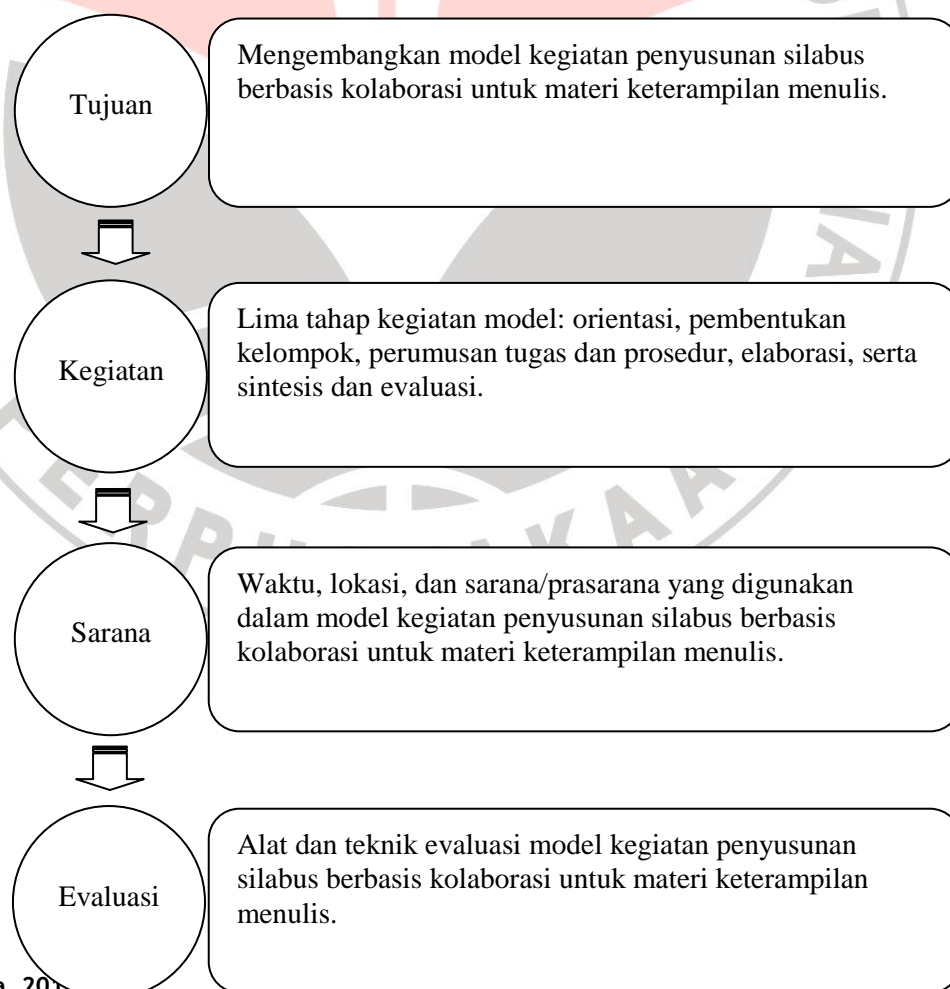
1. Landasan Filosofis: Konstruktivisme sosial
2. Pendekatan Pembelajaran: aktif-kreatif, kooperatif, kolaboratif

#### B. IMPLEMENTASI

1. Perencanaan
  - a. Merumuskan tujuan
  - b. Menentukan tahapan kegiatan
  - c. Menentukan lokasi, waktu, sarana/prasarana
  - d. Menentukan instrumen kegiatan (pendukung dan evaluasi)
2. Pelaksanaan
 

Sintaks:

  - a. Orientasi
  - b. Pembentukan Kelompok Kerja Mitra
  - c. Perumusan Tugas dan Prosedur Perumusan Proyek
  - d. Elaborasi
  - e. Sintesis dan Evaluasi
3. Penilaian
  - a. Prosedur : proses, hasil
  - b. Bentuk : pengamatan, jurnal, produk

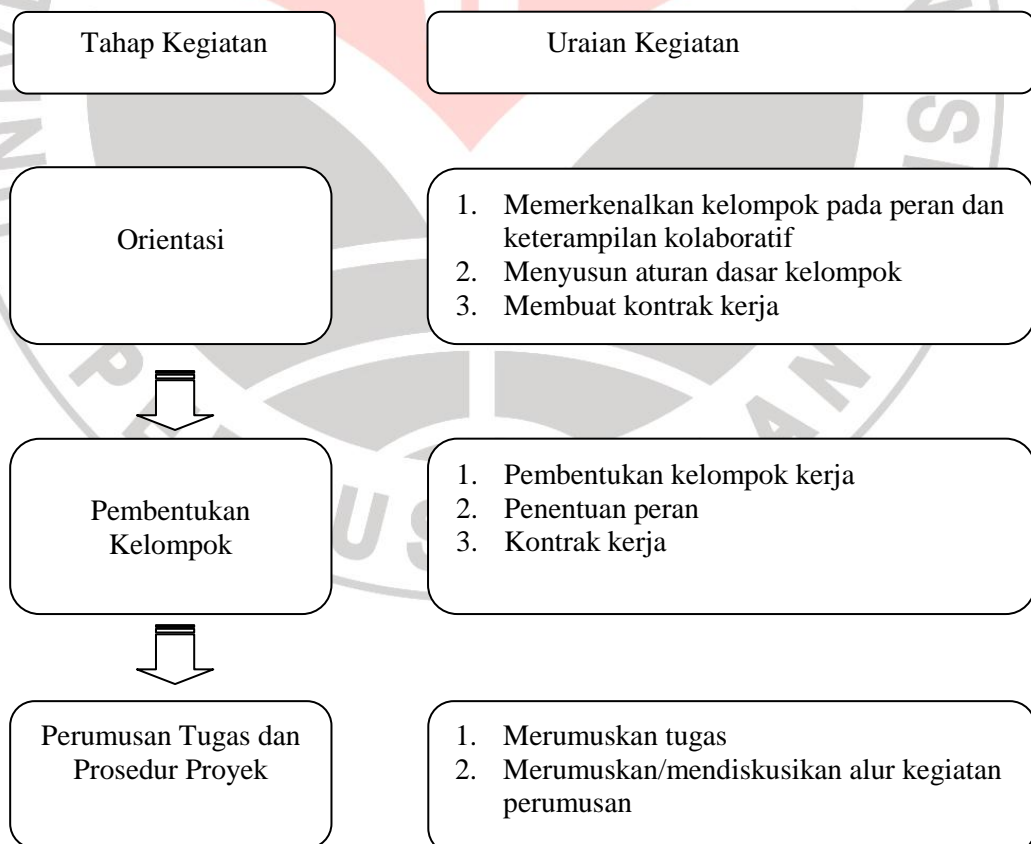
**a. Rancangan Perencanaan Kegiatan**

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

**Bagan 5.3**  
Rancangan Perencanaan Kegiatan Pengembangan Model MKPSBK

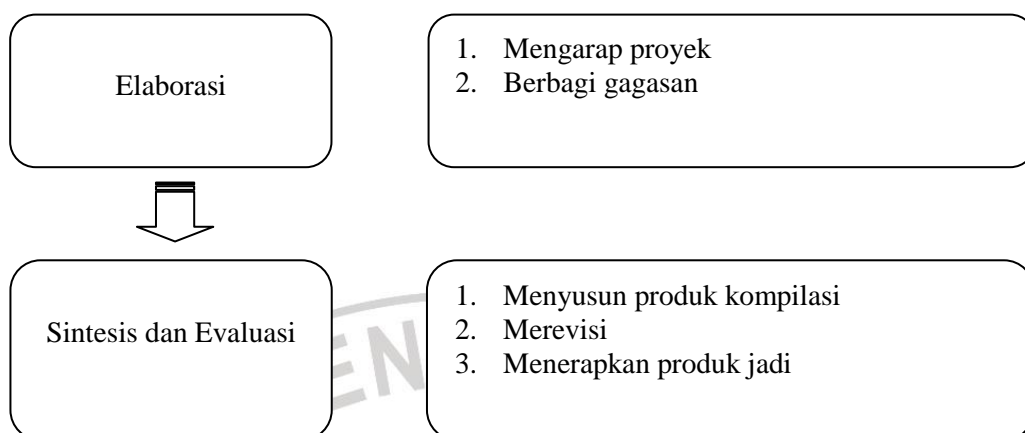
**b. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan**



Jaja, 2013

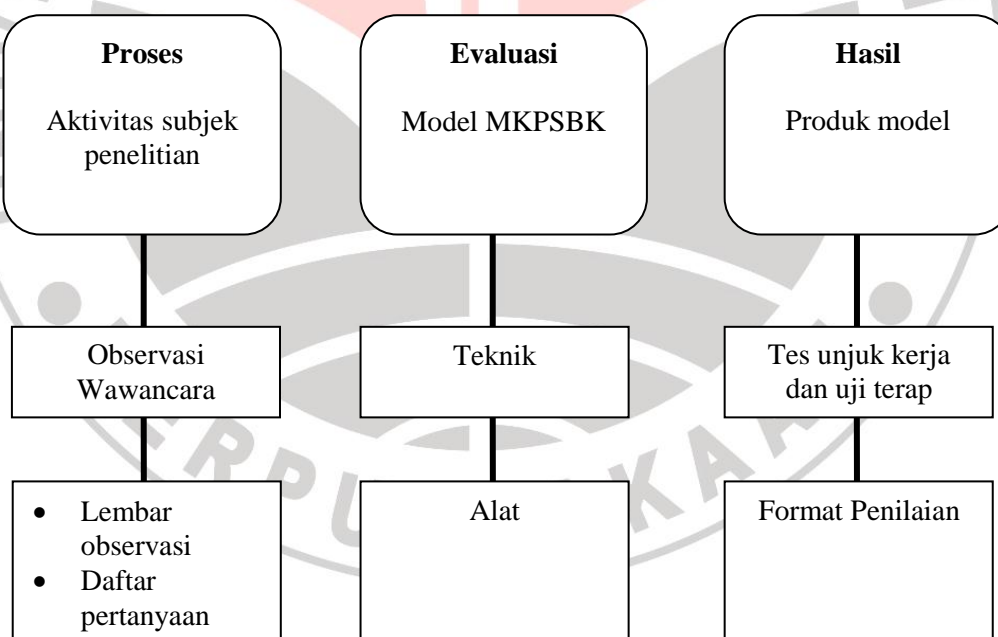
Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 5.4  
Rancangan Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Model MKPSBK

### c. Rancangan Evaluasi



Bagan 5.5  
Rancangan Evaluasi Pengembangan Model MKPSBK

## 5.5 Temuan Hasil Penelitian

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 5.5.1 Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Model MKPSBK mendasarkan diri pada perumusan aktivitas kerja sama (kolaboratif) dalam menyusun dan merumuskan silabus pembelajaran. Asumsinya adalah pengetahuan itu terbentuk secara sosial melalui konsensus di antara rekan-rekan yang memiliki pengetahuan (Vygotsky, 1978; Bruffee, 1995; dalam Barkley, Cross, dan Major, 2012:11). Berdasarkan hasil pengamatan, implementasi Model MKPSBK berpengaruh pada peningkatan kompetensi subjek penelitian, baik dalam kemampuan menyusun silabus pembelajaran maupun sikap dan perilaku kolaboratif dan kooperatif sebagai dampak penyerta model yang dikembangkan.

Dari sisi prosedur penyusunan silabus pembelajaran, secara regulatif dijelaskan bahwa "... Dalam pelaksanaannya, penyusunan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan" (BSNP, 2007:7). Konsep ini sejalan dengan pendapat Kemp (1994:290) yang menyatakan bahwa penyusunan rancangan pengajaran bisa dimulai oleh seorang pengajar, tim pengajar, atau pengelola.

Pertama, silabus dirancang secara mandiri. Penyusunan rancangan dilakukan sendiri apabila guru sebagai perancang memiliki kemampuan dan keahlian yang mumpuni, namun jika tidak, maka penyusunan silabus dilakukan secara berkelompok bahkan oleh dinas pendidikan sebagai otoritas pemegang kebijakan. Penyusunan silabus yang dilakukan guru secara mandiri dipandang

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat “memartabatkan” guru. Guru bukan sekadar “tukang batu” atau “tukang kayu” yang hanya mengerjakan “desain bangunan” yang dirancang arsitek, tetapi ia juga mampu merancang bangunan yang akan dikerjakannya. Ia mengetahui karakteristik peserta didiknya, potensi sekolahnya, maupun karakteristik lingkungan masyarakat tempat peserta didik. Kelemahannya adalah silabus yang dihasilkan selalu beragam karena disusun sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan individu masing-masing. Hal ini ditunjang pula oleh minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru. Bahkan, menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Majelis Pendidikan Kristen (MPK), dan Majelis Nasional Pendidikan Katolik (MNPK), minimnya pelatihan bagi gurulah yang menyebabkan kegagalan Kurikulum 2006 (*Pikiran Rakyat* edisi 17 Januari 2013).

Kedua, silabus dirancang bersama. Penyusunan silabus secara berkelompok dapat menekan kekurangan di atas. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penilaian individu kadang “membenamkan” kebenaran. Melalui kerja sama akan muncul masukan-masukan, pertimbangan-pertimbangan, dan kritik lainnya untuk menyempurnakan kualitas rancangan silabus yang telah disusunnya. Untuk itu, jumlah anggota kelompok, rincian tugas, batas waktu penyelesaian tugas, dan kebutuhan-kebutuhan kerja sama lainnya harus direncanakan secara matang agar dapat meminimalisasi kelemahan yang muncul dari kerja sama (interdependensi negatif). Semangat desentralisasi harus menjadi motivator bagi guru karena guru atau sekolah diberi kepercayaan untuk merancang kurikulum sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Ketiga, silabus dirancang otoritas. Perancangan silabus yang dilakukan oleh otoritas akan memberikan kesan bahwa pemegang kebijakan tidak memerhatikan keberagaman karakteristik dan potensi lokal yang dimiliki setiap satuan pendidikan. Guru mungkin lebih mengetahui karakteristik peserta didik, potensi sekolah, dan lingkungan sosial budaya apabila dibandingkan dengan otoritas tersebut. Di samping itu, guru dipandang sebagai “tukang batu” atau “tukang kayu” yang hanya mengerjakan proyek bangunan. Namun demikian, sifat sentralistik dalam pengembangan kurikulum dapat meringankan beban kerja guru karena mereka tidak lagi dipusingkan dengan keharusan menyusun silabus. Salah satu temuan Hasan tentang kurikulum 2006 adalah struktur kurikulum terlalu rumit sehingga guru mengalami kesukaran dalam merumuskan silabus dan RPP (*Pikiran Rakyat* edisi 21 Desember 2012).

Dari sisi konsep pendekatan, konsep kolaborasi memiliki kesamaan dengan konsep kooperatif. Barkley, Cross, dan Major (2012:4) mengutip pendapat Bruffee (1995) yang mengatakan bahwa

... istilah *collaborative* dan *cooperative* memiliki makna yang hampir sama, namun ketika diaplikasikan pada pembelajaran berkelompok, kedua kata ini akan memicu perdebatan dan diskusi sengit berkenaan dengan makna keduanya. Sebagian pengarang, cenderung mengaburkan perbedaan kata *cooperative* dan *collaborative* dan menggunakan keduanya untuk menyebut para pelajar yang bekerja sama mengerjakan tugas pembelajaran secara independen.

Kutipan di atas mengandung makna bahwa istilah kolaboratif maupun kooperatif memiliki esensi yang sama, yakni pada hakikatnya adalah bekerja bersama atau bekerja sama. Akan tetapi, lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, kelompok digunakan untuk menopang sistem

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instruksional sehingga Cuseo (Barkley, Cross, dan Major, 2012:6) memasukkan pembelajaran kooperatif sebagai bagian dari pembelajaran kolaboratif. Pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif paling berstruktur, sedangkan kolaboratif paling tidak berstruktur. Dalam konteks ini, aspek-aspek persamaan lebih ditekankan karena hal itu berkaitan dengan persoalan teknis implementasinya, sedangkan ruhnya sama, yakni kerja sama. Oleh karena itu, Model MKPSBK dengan menekankan pemanfaatan prinsip kerja sama bersinggungan dengan pendekatan kooperatif yang juga menekankan prinsip kerja sama. Kegiatan kolaboratif memiliki tiga fitur penting, yakni (1) desainnya disengaja, (2) kerja sama, dan (3) terjadinya proses pembelajaran yang penuh makna (Barkley, Cross, dan Major, 2012:5).

Penerapan kegiatan berbasis kolaborasi tidak saja diwujudkan dalam pembelajaran kooperatif, tetapi juga diaplikasikan dalam pendekatan model pembinaan guru, yakni *lesson study*. Pada awalnya, model pembinaan *lesson study* merupakan suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan perumusan profesionalitas guru di Jepang. Melalui model tersebut, para guru diberi kesempatan untuk merancang pembelajaran secara kolaboratif dengan berpegang pada prinsip kolegialitas dan *mutual learning* dalam membangun *learning community* (Susilo, dkk., 2010:32). Hal ini menandakan bahwa kerja sama merupakan hal penting dalam membentuk sebuah masyarakat belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan bahasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa Model MKPSBK mengandung esensi yang sama dengan model pendekatan lainnya,

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yakni (1) menciptakan hubungan atau interaksi yang konstruktif (interdependensi positif) sehingga terbentuk struktur interdependensi sosial yang kuat dan (2) menciptakan kerja sama yang menghasilkan pengetahuan baru maupun solusi pemecahan masalah melalui proses belajar dari keberagaman.

### 5.5.2 Silabus Materi Keterampilan Menulis

Implementasi Model MKPSBK menghasilkan produk silabus yang lebih rinci apabila dibandingkan dengan silabus yang selama ini digunakan serta menumbuhkembangkan sikap dan perilaku kolaboratif pada diri subjek penelitian. Ada beberapa simpulan hasil analisis yang dapat diketengahkan sekaitan dengan produk silabus yang dihasilkan dalam pengembangan model ini.

#### a. Indikator pembelajaran

Rumusan kompetensi dasar menulis umumnya dijabarkan menjadi minimal tiga indikator pembelajaran yang mengandung ranah kognitif dan psikomotorik dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator kognitif dijadikan landasan penguasaan materi kompetensi.

#### b. Materi Pembelajaran

Sebagian besar materi pembelajaran dirumuskan dalam bentuk topik atau subtopik (materi pokok dan submateri pokok) sesuai dengan tuntutan KD dan indikator pembelajaran yang dirumuskan. Umumnya materi berupa konsep dan prosedur serta dirumuskan dengan menggunakan frasa nomina. Materi disusun dengan menggunakan pendekatan hierarkis dan induktif. Hal yang menarik adalah munculnya perumusan materi kebahasaan dalam setiap penjabaran KD, antara lain

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

struktur kalimat, diksi dan gaya bahasa, serta ejaan. Aspek kebahasaan selama ini sedikit terakomodasikan.

c. Pengalaman belajar

Kegiatan belajar dirancang untuk hampir semua indikator pembelajaran dalam bentuk tahapan kegiatan yang terencana, terurut, serta mengandung kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa. Rancangan pengalaman belajar berorientasi pada siswa (*student oriented*). Rumusan pengalaman belajar kadang-kadang juga menggabungkan dua indikator. Urutan kegiatan bertahap atau berjenjang sesuai dengan tingkatan kompetensinya.

d. Alokasi waktu

Kebijakan kementerian dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran setiap mata pelajaran telah membatasi ruang gerak guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai kompetensinya. Pengalokasian waktu kurang memertimbangkan cakupan maupun tingkatan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

e. Sumber dan media pembelajaran

Sumber dan media belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Kuantitas dan kualitas buku sumber materi pembelajaran belum memadai. Satu-satunya media pembelajaran yang digunakan adalah tayangan (*power point*) LCD. Prinsip kepraktisan tampaknya yang dipilih.

f. Alat evaluasi

Penilaian yang digunakan untuk pencapaian peserta didik dalam menguasai materi kompetensi, memeragakan keterampilan, dan menunjukkan perubahan

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sikap komprehensif dan variatif. Walaupun demikian, terdapat penggunaan alat penilaian produk yang digunakan untuk mengukur semua kompetensi siswa. Jenis tagihan tugas individu, praktik, ulangan, dan laporan banyak digunakan. Begitu pula dengan bentuk uraian bebas dan unjuk kerja. Tes uraian bebas, pilihan ganda, atau jawaban singkat dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, sedangkan tes uraian bebas menulis atau produk dapat digunakan untuk mengukur kompetensi psikomotorik keterampilan menulis.

g. Berdasarkan uji terap, produk silabus yang dihasilkan dalam pengembangan model ini cukup aplikatif karena dapat dirumuskan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun demikian, komponen materi pembelajaran dan kegiatan pengalaman belajar kurang aplikatif karena kedua komponen tersebut sulit diterapkan dalam rancangan silabus.

h. Dari sisi proses, Model MKPSBK dapat membangun sikap dan perilaku kolaboratif yang baik bahkan baik sekali. Jadi, esensi kolaborasi, yakni bekerja sama secara selaras dan saling mendukung untuk menemukan solusi terwujud. Akan tetapi, sikap kreatif dan inisiatif harus lebih ditingkatkan lagi melalui prinsip kesetaraan bermitra.

Keberhasilan-keberhasilan di atas juga diiringi dengan kekurangan-kekurangan berikut.

a. Masih terdapat penggunaan kata kerja yang belum operasional, spesifik, dan terukur dalam rumusan indikator.

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Masih terdapat perumusan materi yang belum memenuhi prinsip kecukupan. Tidak semua materi dirumuskan dari indikator pembelajaran. Terdapat perumusan materi kebahasaan yang berlebihan.
- c. Perumusan pengalaman belajar belum dilakukan dengan menentukan tahapan-tahapan kegiatan belajar secara rinci sesuai dengan indikator pembelajaran maupun pendekatan dan metode yang dipilih.
- d. Hampir semua buku sumber bahan belajar rujukan yang digunakan adalah buku teks pengetahuan umum. Sumber bahan ajar belum memadai, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya. Buku paket pelajaran menjadi tumpuan.
- e. Dari sisi jenis perangkatnya, media yang dipilih tidak beragam, hanya menggunakan satu media pembelajaran untuk semua KD.
- f. Istilah jenis tagihan dan bentuk tagihan dipersamakan. Terdapat penggunaan satu jenis penilaian, yakni penilaian produk, untuk setiap pengukuran pencapaian kompetensi KD.

Bertolak dari uraian di atas, secara teoretis, sebuah silabus berisikan rincian dan urutan materi karena perancangan silabus lebih sempit daripada perumusan kurikulum (Richards, 2002:2). Dalam konteks silabus pembelajaran bahasa Indonesia, rincian dan urutan itu bukan sekadar rincian komponen materi, tetapi juga komponen-komponen lainnya. Komponen indikator pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan alat evaluasi harus dijabarkan secara detail dan lengkap. Sementara itu, komponen sumber dan media belajar belum dirancang secara optimal.

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Silabus materi keterampilan menulis berisikan kompetensi menulis yang meliputi kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan menulis berarti kemampuan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan imajinya ke dalam wujud tulisan. Dalam rangka menghasilkan teks atau tulisan itulah, di samping menguasai konten gagasan yang akan dituliskannya, peserta didik harus menguasai unsur dan kaidah bahasa. Standar isi belum mengakomodasi unsur dan kaidah bahasa tersebut. Kalaupun ada, unsur tersebut hanya merupakan kualitas kompetensi, bukan tingkatan atau materi kompetensi. Hal ini tentu kurang memberikan dukungan untuk menciptakan fondasi penguasaan unsur dan kaidah bahasa yang kokoh bagi pencapaian kompetensi menulis siswa apalagi kemahiran menulis sebagaimana tampak pada hasil analisis data tulisan siswa yang disajikan di Bab 4. Sebagai kurikulum bahasa, tentu aspek kebahasaan tidak bisa dipisahkan dari konten kompetensi. Kurikulum bahasa semestinya mengajarkan bahasa kepada peserta didik karena tujuan pengajaran bahasa adalah mengajarkan bahasa mereka, bukan mengajari mereka bagaimana memecahkan masalah mereka (Richards, 2002:15). Konteks mengajarnya pun haruslah bahasa. Oleh karena itu, konteks kebahasaan perlu mendapat perhatian dalam penyusunan silabus. Melalui Model MKPSBK ini dirancang sebuah analisis kebutuhan untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran bahasa peserta didik. Hasilnya, subjek penelitian mencoba merumuskan unsur kebahasaan itu untuk setiap rumusan KD, baik dengan merumuskannya ke dalam rumusan indikator maupun merumuskannya ke dalam materi pembelajaran sebagai aspek materi kompetensi. Materi kebahasaannya meliputi struktur kalimat, diksi dan gaya bahasa, jenis kata (kata

Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ulang), konjungsi, dan ejaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nation (1996:33) tentang prinsip pemilihan materi (*selection*), yakni kurikulum harus memuat bentuk pengajaran sistem bunyi, kosakata, tata bahasa, dan wacana.

Dengan merujuk pada bahasan Richards (2002:159), silabus pembelajaran bahasa Indonesia cenderung tergolong ke dalam silabus keterampilan (*skills syllabus*). Richards menjelaskan silabus keterampilan sebagai “... *one that is organized around the different underlying abilities that are involved in using a language for purposes such a reading, writing, listening, or speaking*”. Silabus keterampilan didasarkan pada klaim bahwa silabus (1) berpusat pada perilaku atau perbuatan/performa, (2) mengajarkan keterampilan yang dapat ditransfer ke dalam berbagai situasi, dan (3) mengidentifikasi unit-unit pengajaran maupun pembelajaran. Dalam konteks ini, komponen-komponen silabus pembelajaran yang disusun mengandung ketiga pernyataan klaim tersebut.

Dari sisi implementasi model, nilai-nilai interaksi yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku kolaboratif-kooperatif dapat dibangun dengan baik bahkan baik sekali. Capaian dampak pengiring ini memberikan peluang kepada guru untuk memanfaatkan kegiatan berbasis kolaborasi lainnya dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran khususnya dan kualitas pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, model MKPSBK dapat diterapkan pula pada penyusunan rencana pembelajaran suatu kurikulum, termasuk Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2013/2014, baik dalam penyusunan silabus apabila masih dilakukan guru maupun rencana pelaksanaan pembelajarannya (RPP).

**Jaja, 2013**

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu





Jaja, 2013

Model Kegiatan Penyusunan Silabus Berbasis Kolaborasi

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)